



UPACARA TRADISIONAL (UPACARA KEMATIAN) DAERAH SULAWESI TENGAH



Direktorat
Budayaan

4

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

1494/1984

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

**UPACARA TRADISIONAL
(UPACARA KEMATIAN)
DAERAH SULAWESI TENGAH**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1984**

PERPUSTAKAAN
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL

Nomor Induk : 1494/1984
Tanggal terima : 24-02-1984
Beli/hadiah dari : proyek IDKQ
Nomor buku : 393-59852 469
Kopi ke : 5

PENGANTAR

Proyek Inventaris dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Sulawesi Tengah Tahun 1982/1983.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

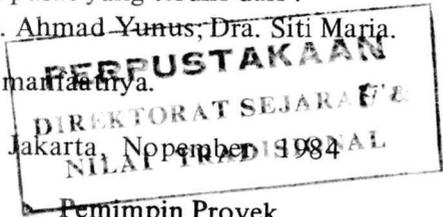
Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari Drs. Syamsudin Hi. Chalid; Drs. M. Djafar Dm; Drs. Azwar Yanto; Drs. Munir Slaham.

Dan tim penyempurnaan naskah di pusat yang terdiri dari :

Drs. H. Bambang Suwondo; Drs. H. Ahmad Yunus; Dra. Siti Maria.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.



Pemimpin Proyek,

Drs. H. Ahmad Yunus

NIP. 130146112

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1982/1983 telah berhasil menyusun naskah Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Sulawesi Tengah.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi. Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Nopember 1984

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130 119 123.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
KATA SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I : PENDAHULUAN	1
Masalah	1
T u j u a n	2
Ruang Lingkup	3
Prosedur Pertanggungjawaban Penelitian	3
BAB II : IDENTIFIKASI	5
Lokasi dan Keadaan Alam	5
Latar Belakang Historis	8
Kependudukan	12
BAB III : PENYELENGGARAAN TEHNIS UPACARA KEMATIAN	19
A. SUKU BANGSA KAILI	19
B. SUKU BANGSA DAMPELAS	60
C. SUKU BANGSA KULAWI	80
D. SUKU BANGSA PAMONA	124
LAMPIRAN—LAMPIRAN:	
1. PETA DAERAH PENELITIAN SULAWESI TENGAH	153
2. DAFTAR INFORMASI	158
3. I N D E K S	166
4. DAFTAR BACAAN	170

BAB I

P E N D A H U L U A N

Membina dan mengembangkan Kebudayaan Nasional yang tunggal dan baku dalam pembangunan dewasa ini, bukanlah suatu hal yang mudah. Hal ini disebabkan karena latar belakang kultural bangsa yang beraneka ragam dan bersifat majemuk.

Upaya pembinaan dan pengembangan kebudayaan diharapkan dapat mewujudkan kebudayaan Nasional yang tangguh dan utuh. Mampu mempersatukan kehidupan bangsa memperkuat solidaritas, sekaligus dapat menjadi kebanggaan Nasional serta memperkuat ketahanan Nasional. Suatu upaya/kegiatan yang tidak mungkin mengabaikan perkembangan kebudayaan daerah atau suku bangsa, yang ikut memperkaya dan mewarnani kebudayaan daerah atau kebudayaan suku bangsa merupakan akar dan sumber kebudayaan Nasional.

Di tengah laju perkembangan pembangunan, tidak dapat dihindari adanya pergeseran-pergeseran nilai. Nilai baru yang belum lagi berakar, nilai lama sudah menjadi pudar dan aus. Akibatnya terjadi kesenjangan yang mungkin membawa konflik atau ketegangan sosial, dan masyarakat kehilangan identitas dan pegangan dan arah tujuan hidup bermasyarakat.

Masyarakat Sulawesi Tengah termasuk masyarakat majemuk, yang terdiri dari 14 suku bangsa dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda. Tanpa mempelajarinya dengan baik, maka proses pembinaan dan pengembangan kebudayaan tingkat daerah maupun tingkat Nasional pada umumnya.

Dalam upacara kematian, dewasa ini telah mengalami pergeseran-pergeseran dan perubahan. Sebagian besar sistem nilai dan upacara tradisional tersebut sudah mengalami kepunahan, digantikan oleh peranan agama (Islam dan Kristen). Namun di sana sini upacara tradisional tersebut masih dijumpai walaupun sudah sangat langka.

M a s a l a h

1. Bagaimanakah caranya agar nilai-nilai budaya dan gagasan vital serta nilai-nilai luhur yang terkandung dalam unsur kebudayaan

lama, atau upacara tradisional yang masih ditradisikan tetap memiliki kegunaan sebagai pegangan hidup bagi warga masyarakat dari berbagai suku bangsa yang ada.

2. Bagaimana pula caranya melestarikan nilai-nilai lama secara selektif, dalam arti menghilangkan unsur-unsur yang masih relevan dengan kehidupan masa kini, yang dapat menunjang terwujudnya kebudayaan Nasional yang dapat diterima oleh masyarakat Indonesia, sesuai fungsi kebudayaan Nasional yang memberi identitas dan rasa kebanggaan nasional.

Berdasarkan masalah-masalah tersebut terasa betapa pentingnya inventarisasi kebudayaan daerah yang amat diperlukan guna menyusun kebijakan pembinaan dan pengembangan Kebudayaan Nasional.

T u j u a n

Tujuan inventarisasi upacara tradisional di daerah ada dua macam yaitu :

Tujuan umum

1. Menjadi bahan/masukan bagi pemerintah Cq. Ditjen Kebudayaan dalam menetapkan kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan Nasional yang utuh dan tanggung sebagai salah satu unsur pembinaan ketahanan Nasional.
2. Mengembangkan identitas suku bangsa pendukung upacara tersebut kepada warga negara Indonesia lainnya, dan untuk dapat saling berkomunikasi dengan suku bangsa lain dan dapat memperkuat solidaritas bangsa yang bersifat majemuk ini.

Tujuan khusus

1. Menggali dan mengembangkan sistem nilai sosial budaya yang masih mengandung nilai-nilai luhur, agar dapat dilestarikan dan dipertahankan serta mendapat perhatian pemerintah daerah dalam rangka pembinaan kebudayaan daerah membangun manusia Indonesia seutuhnya.
2. Dengan inventarisasi tersebut pembangunan daerah dapat diselenggarakan dengan sistem nilai yang ada dalam kehidupan

masyarakat sepanjang menunjang dan serasi dengan Pancasila, sehingga dapat memperkecil ketegangan-ketegangan/konflik-konflik dalam masyarakat yang sedang menghadapi satu masa kesenjangan, karena akibat benturan-benturan sistem nilai yang berkembang dalam masyarakat.

Ruang lingkup

Dari 14 suku bangsa yang ada di daerah ini telah dipilih 4 kelompok etnis yang dijadikan sampel. Ke empat suku bangsa tersebut secara geografis dipilih dua lokasi daerah pantai beragama Islam yaitu suku bangsa Kaili dan Dampelas, dan dua lokasi di daerah pedalaman yaitu suku bangsa Kulawi dan Pamona, yang beragama Kristen. Ke empat suku bangsa tersebut dipilih dari kelompok keluarga bangsawan. Karena umumnya pada tingkat strata sosial inilah terdapat perbedaan yang menyolok dan lebih beraneka ragam jenis upacaranya.

Prosedur Pertanggungjawaban Penelitian

Metode penelitan yang dilakukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini ialah metode wawancara dan metode kuesener.

Metode wawancara ini digunakan untuk merekam data-data dari informan pangkal, informan utama (pokok) dan informan biasa.

Metode kuesener digunakan mengumpulkan data melalui daftar pertanyaan (angket) yang telah disiapkan sebelumnya, yang mencakup seluruh komponen sistem upacara kematian. Daftar Pertanyaan ini diberikan kepada responden dari tokoh-tokoh adat/pemimpin formal dan informal yang dapat menulis dan menjawab pertanyaan-pertanyaan tertulis mereka menyatakan kesediaannya. Selanjutnya selain mengadakan wawancara dan kuesener, juga mengadakan orientasi-orientasi kepastakaan, yang dilakukan oleh 4 orang.

Penelitian dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan penelitian di lapangan, pengelolaan data/penulisan laporan sampai pada pengertian dan penjilidan. Tahap pertama dimulai dari bulan Juni sampai dengan Juli 1982. Tahap kedua (tahap penelitian lapangan) yang berlangsung mulai bulan Agustus sampai dengan September 1982.

Tahap ketiga ialah pengolahan data dan penyusunan konsep naskah, yang berlangsung bulan Nopember dan Desember 1982. Pada tahap ini, setiap peneliti dari tiap suku bangsa mengolah data atau mengelompokkan bahan yang ada ke dalam bagian-bagian bab dan pentahapan upacara kematian secara lebih tepat sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan. Tugas tersebut dilanjutkan dengan penulisan konsep naskah. Sebelum siap diketik diadakan pembahasan bersama dengan perbaikan-perbaikan seperlunya.

Tahap keempat ialah tahap pengetikan/penjilidan, yang dimulai tanggal 8 Januari 1983 dan selesai dijilid/dicetak pada awal bulan Maret 1983.

BAB II

I D E N T I F I K A S I

LOKASI DAN KEADAAN ALAM

Lokasi Penelitian. Lokasi tempat tinggal Suku bangsa (Suku bangsa Kaili, Kulawi, Dampelas dan Pamona) yang menjadi sampel penelitian dari 14 Suku bangsa di Sulawesi Tengah, adalah tiga suku bangsa (Kali, Kulawi dan Dampelas) di Daerah Tingkat II Kabupaten Donggala dan satu suku bangsa lagi yaitu Pamona berlokasi di Daerah Tingkat II Kabupaten Poso. Luasnya Wilayah, jumlah Kecamatan, Rukun Tetangga dan jumlah penduduk di Kabupaten Donggala dan Kabupaten Poso, dikemukakan pada Lampiran 1 dan 2.

Suku Bangsa Kaili

Suku bangsa Kaili yang mendiami daerah yang begitu luas, yaitu 10 dari 17 Kecamatan di Daerah Tingkat II Donggala, telah pula ditetapkan lokasi penelitian pada Kecamatan SinduE dan dipusatkan pada desa *Lero*; satu desa di antara 15 desa di Kecamatan tersebut.

Lokasi desa penelitian tersebut terletak ± 35 Km dari Ibu Kota Daerah Tingkat II Donggala dan Ibu Kota Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah yaitu Kota Palu.

Luas daerah kecamatan tersebut sekitar 88.450 Km^2 , sedang luas desa *Lero* sekitar $\pm 4.750 \text{ Km}^2$.

Batas daerah kecamatan terletak sebelah Utara dengan Kecamatan Sirenja, Selatan berbatasan dengan Kecamatan Tawaeli, sebelah Timur dengan Kecamatan Ampibabo dan sebelah Barat dengan Selat Makassar. (Peta terlampir).

Suku Bangsa Kulawi

Suku bangsa Kulawi mendiami satu wilayah kecamatan saja, yaitu Kecamatan Kulawi yang letaknya jauh ke pedalaman sebelah Utara dan jauhnya ± 75 Km dari kota Palu.

Luas kecamatan ini $\pm 22.320 \text{ Km}^2$ membujur dari Utara ke Selatan (155 x 144 km). Ke arah Selatan berbatasan dengan Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan, sebelah Utara dengan Kecamatan Biro-maru, sebelah Timur dengan Kecamatan Bungku Selatan dan sebelah Barat dengan Kecamatan Banawa.

Lokasi penelitian suku bangsa Kulawi di 3 (tiga) desa, yaitu Bolapapu (Ibukita Kecamatan), desa Mata Uwe dan desa Sungku. (Peta terlampir).

Suku Bangsa Dampelas

Suku bangsa Dampelas, mendiami satu kecamatan di sebelah Utara Kabupaten Donggala yang berbatasan dengan daerah Tingkat II Buol/Toli-Toli yaitu Kecamatan Dampelas Sojol (Damsol). Kecamatan ini terletak $\pm 150 \text{ Km}$ dari Kota Palu, yang berbatasan sebelah Utara dengan Kecamatan Dampal Selatan Daerah Tingkat II Buol/Toli-Toli, di sebelah Timur dengan Kecamatan Tomini, di sebelah Barat dengan Selat Makassar.

Lokasi penelitian di Kecamatan tersebut ialah pada 3 (tiga) desa yaitu desa Sabang (Ibu kota Kecamatan), desa Sioyong dan desa Talaga. (Peta Kecamatan Dampelas Sojol terlampir).

Suku Bangsa Pamona

Suku bangsa Pamona termasuk suku bangsa yang mayoritas di Kabupaten Poso, yang mendiami 9 dari 20 Kecamatan di Kabupaten Poso, karena itu penelitian dipusatkan pada Kecamatan Pamona Utara.

Lokasi penelitian dipusatkan pada 3 (tiga) desa yaitu desa Tentena, desa Sawidago dan desa Kelei. Letak lokasi Kecamatan Pamona Utara berbatasan dengan Teluk Tolo, sebelah Selatan dengan Kecamatan Bungku Utara, sebelah Timur dengan Kecamatan Ampana, sebelah Barat dengan Kecamatan Parigi Daerah Tingkat II Donggala (Peta Kecamatan Pamona Utara terlampir).

Keadaan Alam/Geografis. Daerah Sulawesi Tengah secara geografis terletak tepat di garis Katulistiwa. Di bagian Utara berbatasan

dengan Daerah Tingkat I Sulawesi Utara dan bagian Selatan berbatasan dengan Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara.

Daerah ini sebagian besar terdiri dari daerah pegunungan yang dibatasi dengan lembah-lembah yang terjal dan hutan lebat. Di sana-sini didapati dataran tinggi yang sempit dan dataran rendah yang tidak begitu luas, baik pada daerah sepanjang pantai Timur (Teluk Tomini) dan pantai Barat (Selat Makassar), atau pada bagian pantai Utara (Teluk Tomini) dan Selatan (Teluk Tolo) daerah Tingkat II Luwuk Banggai, maupun pada daerah pedalaman. Pada bagian laut dijumpai beberapa pulau/kepulauan yaitu pulau Una-Una di Teluk Tomini, dan Kepulauan Banggai di sebelah pantai Barat Daerah Tingkat II Luwuk Banggai dan Kepulauan *Menui*.

Dari keempat suku bangsa yang dipilih, terletak pada lokasi daerah pantai dan pedalaman, di Kabupaten Donggala dan Poso. Umumnya daerah pantai adalah daerah yang telah terbuka dengan dunia luar, yang memungkinkan masuknya pengaruh-pengaruh dari luar daerah, dimana sejak lama telah terjadi pembauran antar suku bangsa, khususnya dari Sulawesi Selatan, dan umumnya beragama

Islam. Sedangkan pada suku bangsa yang tinggal di pedalaman (Kulawi dan Pamona) pengaruh yang kuat adalah pengaruh agama Kristen, dan pengaruh kebudayaan suku bangsa dari luar masih sangat terbatas.

Keadaan alam dan geografis yang demikian itu, menunjukkan hubungan antara daerah dan kecamatan satu dengan yang lain masih mengalami banyak kesulitan; yang sering hanya terjangkau dengan berkendaraan kuda. Sarana komunikasi lalu lintas darat yang dibangun oleh Pemerintah dengan Trans Sulawesi, telah membuka hubungan antara Daerah Tingkat I (Sulawesi Selatan dan Sulawesi Utara) dan antar Daerah Tingkat II (Kabupaten). Namun hubungan antar kecamatan belum seluruhnya dapat diatasi, utamanya kecamatan-kecamatan yang dibatasi oleh pegunungan.

Keadaan alam daerah ini termasuk iklim tropis, dengan curah hujan yang bervariasi pada tempat yang satu dan yang lain, mulai dari curah hujan yang tinggi sampai pada daerah yang curah hujannya sangat rendah seperti di lembah *Pahu*. Distribusi hujan hampir setiap tahun.

Kecamatan SinduE yang mempunyai luas $\pm 884,50 \text{ Km}^2$ itu, 60% terdiri dari daerah pegunungan dan hutan yang masih lebat. Sepanjang pantai adalah daerah perkebunan pohon kelapa rakyat, dan daerah lereng pegunungan sudah menjadi daerah perkebunan cengkeh, kipi dan sebagainya. Luas daerah perkebunan 20%, sedang daerah persawahan sekitar 15% saja.

Kecamatan Kulawi yang mempunyai luas daerah $\pm 22.320 \text{ Km}^2$, umumnya terdiri dari daerah pegunungan, dan sedikit sekali dataran-dataran tinggi serta daerah persawahan; tempat masyarakat membuat lahan untuk kebun kopi, cengkeh, padi dan sebagainya.

Kecamatan Dampelas, sama halnya dengan Kecamatan SinduE, sebagian besar terdiri dari daerah pegunungan. Daerah pantai Barat, merupakan perkebunan kelapa rakyat sampai ke kaki gunung, sedangkan bagian pegunungan yang landai di dekat pantai ditanami rakyat dengan pohon cengkeh atau lahan rakyat dan sebagian besar hasil hutan.

Kecamatan Pamona Utara, juga termasuk daerah pegunungan, dan hanya $\pm 30\%$ daerah dataran yaitu sepanjang pantai. Selebihnya adalah daerah pegunungan dan hutan-hutan belantara, dan daerah danau dan sungai.

LATAR BELAKANG HISTORIS

Suku Bangsa Kaili

Suku bangsa Kaili adalah penduduk yang mayoritas di Kabupaten Donggala, yang mendiami lebih dari 70% daerah kecamatan yang ada, atau 10 dari 16 kecamatan di Kabupaten Donggala dan menggunakan bahasa Kaili, yang memiliki dialek yang berbeda-beda.

Sebagian besar wilayah pantai, sejak lama (Zaman Belanda) telah terbuka dan penduduknya telah bergaul dengan suku-suku bangsa lain, khususnya dari Sulawesi Selatan, Mandar, Bugis dan Makassar), sehingga nampak mewarnai sebagian besar aspek kebudayaannya, termasuk pengaruhnya membawa agama Islam. Suku Kaili ini 100% beragama Islam.

Untuk menemukan satu daerah/lokasi penelitian dari suku bangsa ini, yang masih menunjukkan kebudayaannya yang asli, dan masih

terpelihara dari pengaruh luar, memang sudah amat langka, bahkan ada yang terancam punah.

Dengan berdasarkan pada pikiran tersebut dipilihlah 3 suku bangsa yang ada, dengan lokasinya masing-masing :

- (1) Suku bangsa Kaili berlokasi di Kecamatan SinduE
- (2) Suku bangsa Kulawi, di Kecamatan Kulawi.
- (3) Suku bangsa Dampelas, di Kecamatan Dampelas-Sojol.

Suku bangsa Kaili yang berlokasi di Kecamatan SinduE, ber-dialek *Kaili – rai*. *Rai* berarti tidak. Sebab kriteria membedakan dialek bahasa Kaili diambil dari perbedaan kata yang berarti *tidak* seperti dialek *Ledo, Doi, Tara, Unde, Undepu, Ado* dan sebagainya yang semuanya berarti tidak.

Suku bangsa Kaili yang mendiami lokasi Kecamatan SinduE ini, termasuk daerah yang kuat dan teguh dengan adat istiadatnya. Sebelum Belanda masuk, di daerah ini sudah ada sistem kerajaan, dimana kehidupan adat sudah berkembang dengan suburnya. Masuknya Belanda ke Indonesia, kerajaan ini menggabung dalam satu Dewan Pemerintahan raja-raja yang disebut *kota Pitunggota Kerajaan Banawa* yang berkedudukan di Donggala.

Kota pitu nggota berarti suatu pemerintahan yang terdiri dari 7 kerajaan yang menggabungkan diri. Pada saat itu pusat kerajaan berkedudukan di *Lero*. Karena itu lokasi penelitian di desa Lero, sebab sebagian besar keturunan dan keluarga bangsawan tinggal di Lero dan sebagiannya tinggal menetap di Toaya (Ibu Kota) Kecamatan SinduE.

Pada zaman Belanda berkuasa, hampir seluruh bekas kerajaan sudah dipimpin oleh raja-raja yang tidak berdarah asli Kaili, dan bekas-bekas kerajaan yang sudah dikuasai oleh Belanda, para raja dan keturunannya walaupun tidak menunggu kekuasaan, tapi kedudukannya bergeser sebagai pemimpin *adat*, yang memang masih dominan dan menentukan sistem nilai dan pranata sosial dan sangat dihargai dan dihormati oleh masyarakatnya.

Demikianlah keluarga bekas kerajaan SinduE tersebut dan sampai kemerdekaan berbagai upacara adat, masih hidup dan terpelihara, khususnya dalam lingkungan keluarga bangsawan. Itulah

pula alasan mengapa daerah tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian Suku Kaili di Kabupaten Donggala.

Suku Bangsa Kulawi

Suku bangsa ini berlokasi di Kecamatan Kulawi, yaitu daerah pedalaman yang jauh terpencil di sebelah Utara ibu kota Propinsi. Komunikasi darat ke daerah ini, sejak dulu sudah terbuka, dengan kendaraan kuda atau berjalan kaki. Dewasa ini daerah tersebut sudah dapat dilalui oleh kendaraan mobil.

Sebagai daerah tertutup, pengaruh kekayaan dari luar masih sangat kecil, kecuali missionaris yang membawa agama Kristen sudah aktif sejak zaman penjajahan Belanda, hingga sekarang.

Hingga sekarang daerah ini masih terpelihara lembaga adat, dimana lembaga adat tersebut dipimpin oleh tokoh-tokoh masyarakat dari golongan bangsawan dan orang-orang yang berpengaruh. Dahulu daerah ini adalah satu kerajaan, dan sudah berdiri sebelum penjajah Belanda masuk. Rajanya yang pertama dan kedua masih beragama Islam. Dengan masuknya Belanda setelah mengalami peperangan, daerah ini dikuasai Belanda dan dipimpin oleh seorang raja yang beragama Kristen (**Raja Djiloi**).

Walaupun pengaruh agama cukup kuat, namun setiap upacara adat masih sangat dominan, mewarnai seluruh jalannya upacara termasuk upacara daur hidup. Upacara keagamaan yang merupakan sebagian dari jalannya dan tahap-tahap upacara adat khususnya yang berlaku dalam lingkungan keluarga bangsawan.

Suku Bangsa Dampelas

Suku bangsa ini mendiami Kecamatan Damsol (Dampelas-Sojol), suatu kecamatan yang berada paling Utara di pantai Barat, yang berbatasan dengan Kecamatan Dampal Selatan daerah tingkat II Kabupaten Buol Toli-Toli.

Sebelum Belanda masuk, daerah ini merupakan suatu kerajaan kecil, yang pada zaman Belanda berada dibawah pemerintahan raja Banawa yang berkedudukan di Donggala.

Pada zaman kemerdekaan wilayah ini menjadi distrik *Banawa Utara*, setelah pemekaran Kecamatan (1967) berubah nama menjadi Kecamatan Dampelas-Sojol (Damsol). Suku bangsa ini, sudah terancam punah sebagai akibat banyaknya pendatang luar khususnya suku bangsa Bugis dan Kaili. Sebagian besar wilayah ini sudah didominir oleh suku bangsa Bugis, sehingga tinggal beberapa desa saja lagi yang nampak penduduk suku bangsa ini.

Banyak hal yang menarik di daerah ini, karena upacara adat mereka sudah bercampur aduk dengan kebudayaan dari suku bangsa lain yang berasal dari Pulau Mindanao (Pilipina), yang mereka sebut *upacara adat Mangindano*, disamping mereka mengenal *upacara adat Malaya* (Malesia) yang mereka sebut Melayu. Dan upacara adat yang mereka akui sebagai warisan nenek moyang mereka sendiri.

Karena itu lokasi penelitian disebarkan pada desa dimana upacara nasional suku bangsa tersebut masih terpelihara yaitu pada 3 (tiga) desa, Sabang ibu kota Kecamatan Sioyong dan desa Talaga sebuah desa yang berada di tepi danau kecil yaitu danau Sabang.

Dari ketiga suku bangsa yang disebutkan di atas mengakui bahwa asal-usul nenek moyang mereka adalah *Tomanuru* yaitu orang yang datang menjelma dari tempat/tumbuh-tumbuhan tertentu, dan percaya sebagai titisan dewa kayangan.

Suku Bangsa Pamona

Suku bangsa ini termasuk penduduk yang sebagian besar mendiami wilayah Kecamatan Kebudayaan Poso, dan hidup terpencar di daerah pantai dan daerah pedalaman.

Dahulu sebelum Belanda masuk berdiri kerajaan-kerajaan kecil yang berpusat di daerah pegunungan. Sejak zaman kemerdekaan suku bangsa ini berangsur-angsur turun ke daerah pantai, hingga sekarang ini.

Berkat kegiatan missionaris, penduduk suku bangsa Pamona mayoritas beragama Kristen, kecuali penduduk sepanjang pantai, umumnya mereka beragama Islam.

Sebagai pusat kegiatan missionaris, yang sudah masuk sejak tahun 1907 pengaruh agama Kristen di daerah ini sangat kuat, dan mewarnai kehidupan penduduknya.

Upacara tradisional sudah sangat langka dijumpai, kecuali pada masyarakat pedesaan, dan hanya diperankan oleh orang tua. Sedangkan masyarakat umum, upacara daur hidup seperti upacara kematian sudah berlangsung dengan upacara keagamaan (Kristen).

Daerah ini juga termasuk daerah yang masih tertutup dari pengaruh kebudayaan suku bangsa dari luar, dan kebudayaan asli masih dapat dikumpai pada beberapa desa, khususnya daerah pedalaman.

Lokasi penelitian adalah di Wilayah Kecamatan *Pamona Utara* pada 2 (dua) desa yaitu desa Tentena dan Pamona.

PENDUDUK DAN MATA PENCAHARIAN

Daerah Sulawesi Tengah terdiri dari 4 Daerah Tingkat II Kabupaten dan 1 Walikota Administrasi Palu, berpenduduk 1.327.194 orang.

Dari keempat Daerah Tingkat II (Banggai, Poso, Donggala dan Buol Toli-Toli) tersebut yang menjadi lokasi penelitian adalah pada 2 Daerah Tingkat II, yaitu *Donggala* dan *Poso*.

Lokasi penelitian di Kabupaten Donggala yang diteliti ialah Kecamatan SinduE, yang merupakan salah satu kecamatan yang didiami suku bangsa Kaili, sebagai sampel penelitian ini, berpenduduk 24.203 orang, yang mendiami 4 Daerah Tingkat II (Kabupaten) tersebut adalah 14 Suku bangsa yang terdiri dari :

1. *Kaili* yang mendiami 10 kecamatan di Kabupaten Donggala yaitu Palu Barat, Palu Timur, Biromaru, Dolo, Marawola, Banawa, Parigi, Tawaeli, SinduE, dan Sirenja.
2. *Dampelas* mendiami satu kecamatan di Kabupaten Donggala yaitu Kecamatan Dampelas – Sojol (Damsol).
3. *Balaesang* mendiami satu kecamatan di Kabupaten Donggala yaitu Kecamatan Balaesang, Kabupaten Donggala.
4. *Kulawi* – di Kecamatan Kulawi Kabupaten Donggala.
5. *Tomini*, mendiami 3 kecamatan di Kabupaten Donggala yaitu Kecamatan Tomini, Tinombo, dan Moutong.

6. *Lore*, mendiami Kecamatan Lore Utara/Selatan.
7. *Pamona*, mendiami 9 kecamatan di Kabupaten Poso masing-masing Poso Kota, Poso Pesisir, Una-Una, Walea Kepulauan, Lage, Pamona Utara, Pamona Selatan, Ampana Kota, Ampana Borone.
8. *Mori*, mendiami 3 kecamatan di Kabupaten Poso yaitu Mori Atas, Mori Lembo, dan Petasia.
9. *Bungku*, mendiami 4 kecamatan di Kabupaten Poso yaitu Kecamatan Bungku Utara, Bungku Selatan, Bungku Tengah, dan Menui Kepulauan.
10. *Saluan*, mendiami 6 kecamatan di Kabupaten Luwuk Banggai masing-masing pada Kecamatan Luwuk, Kintom, Batui, Lamala, Pagimana, dan Bunta.
11. *Balantak*, mendiami 2 kecamatan di Kabupaten Luwuk Banggai yaitu Kecamatan Balantak, dan Lamala.
12. *Banggai*, mendiami 7 kecamatan di Kabupaten Luwuk Banggai yaitu Kecamatan Banggai, Liang, Bangkurung, Bulagi, Tinangkung, Buleo, dan Totikum.
13. *Toli-Toli*, mendiami 6 kecamatan di Kabupaten Buol Toli-Toli yaitu Toli-Toli Utara, Galang, Baolan, Dondo, Dampal Utara, dan Dampal Selatan.
14. *Buol*, mendiami 5 kecamatan di Kabupaten Buol Toli-Toli masing-masing pada Kecamatan Paleleh, Bunobogu, Momunu, Bokat, dan Biau.

Dari ke 14 suku bangsa tersebut telah dipilih 4 suku bangsa yang mewakili Sulawesi Tengah yaitu suku bangsa Kaili, Pamona, Kulawi dan Dampelas.

Pada umumnya mata pencahariannya adalah bertani, khususnya penduduk bagian yang tinggal di pedalaman. Sedang pada bagian pesisir pantai, di samping hidup sebagai petani ada pula sebagai pedagang dan sebagai nelayan.

SISTIM RELIGI DAN ALAM PIKIRAN SUKU BANGSA PENDUKUNG UPARA

Secara umum 4 suku bangsa yang diteliti mempunyai alam pikiran yang mengandung unsur-unsur persamaan. Di samping agama yang dianut (Islam dan Kristen) juga masih mewarisi berbagai kepercayaan yang berkaitan dengan animisme dan dinamisme, seperti kepercayaan terhadap adanya makhluk-makhluk halus, dan benda-benda yang memiliki kekuatan gaib (maua).

Kepercayaan kepada makhluk halus. Banyak nama dan jenis makhluk halus yang mereka kenal yang mendiami dan menguasai daerah hutan, gunung, sungai, batu-batu besar di bumi dan penghuni yang mendiami dan menguasai laut. Mereka mengenal apa yang disebut makhluk halus yang sering menjelma sebagai *orang pendek* yaitu *topepa* (kulawi). Makhluk halus lainnya dikenal *Tarapotino*, *Buntuloro*, *Dipo* dan *Tampilangi*. Pada suku Kaili dikenal nama *Arae*, yaitu makhluk halus yang sering menjelma menjadi bermacam-macam binatang; *Kalomba* (yang sering menjadi kambing), *Anitu* (roh nenek moyang yang menguasai daerah pekuburan/kubur-kubur keramat). Menjelma dalam berbagai bentuk seperti: *Torio-rio* (orang pendek), *Mangobi* (menjelma jadi kambing), *Kalamau* (menjelma jadi kerbau). Mereka percaya adanya *Ranggiana* atau *Pontiana*, *Bulunde* (roh-roh orang yang mati terbunuh waktu perang yang sering menjelma tanpa kepala).

Pada suku Pamona dan Dampelas kepercayaan kepada roh/makhluk halus masih ada. Mereka mengenal berbagai nama makhluk halus sebagai kekuatan gaib, sebagai tempat berlindung dan bermohon, dengan melalui cara-cara tertentu atau dengan suatu upacara khusus.

Kepercayaan akan kematian seseorang sebagai akibat gangguan makhluk halus masih terasa dalam setiap upacara pengobatan tradisional seperti upacara *Balia* pada suku Kaili, Kulawi dan Movurake di Pamona.

Karena itu *Tobalia* (dukun) orang-orang yang dapat dimasuki oleh roh halus dari *tobaraka* (orang sakti) yang telah meninggal dunia, selaku berfungsi sebagai mediator, yang dapat mengobati orang-orang sakit.

Upacara Balia sebagai upacara pengobatan tradisional, sangat berkaitan dengan makhluk halus yang menguasai alam ini.

Keempat suku bangsa itu, memiliki pula kepercayaan bahwa roh atau makhluk halus terdiri dari 2 macam :

1. Roh-roh halus dari manusia yang telah meninggal dunia, seperti orang Buniau yang pada suku Kulawi disebut *Tauleru* dan *Talivarani*. Umumnya dianggap sebagai roh orang-orang sakti yang telah meninggal. Roh-roh halus dari manusia yang mati dalam keadaan tidak wajar, seperti *Pontiana* (roh orang mati karena melahirkan).
2. Makhluk halus penghuni dunia, umumnya dianggap sebagai penguasa alam, dan sering mengganggu manusia bila manusia tidak mengadakan komunikasi secara khusus kepada mereka, melalui upacara Religi, termasuk komunikasi kepada arwah nenek moyang. Upacara Religi merupakan salah satu syarat yang diminta sebagai komunikasi anak cucu yang masih hidup dengan nenek moyangnya. Umumnya ada kepercayaan bahwa berbagai penyakit akan dialami oleh anak cucunya bila tidak mempersembahkan sesuatu (sesajian) sebagai alat komunikasi dan permohonan anak cucu kepada arwah keturunannya.

Kepercayaan lain yang masih hidup dalam masyarakat luas ialah kepercayaan terhadap *manusia biasa* yang karena salah menggunakan ilmu magis hitamnya, dapat membunuh/memakan orang lain dengan kekuatan roh jahatnya. Orang yang demikian pada suku bangsa Kaili disebut *Topeule*. Pada suku bangsa Bugis Makassar dikenal sebagai *pongko*. Pada suku bangsa Pamona dikenal tau nepongko. Mereka ini ditakuti oleh masyarakat, karena gangguan roh jahat yang disebut *Mbalasa* oleh Suku Kaili itu dapat membuat orang sakit dan mati.

Kepercayaan kepada dewa. Makhluk-makhluk halus yang mendiami dan menguasai laut, langit dan sebagainya pada suku Kaili disebut *Pue* yaitu *pue ntasi* = penghuni laut, *pue ntana* = penghuni tanah bumi) dan sebagainya. Di samping itu dikenal *Pue nggayu* = penghuni hutan. *Pue ntana* atau dewa tanah menguasai seluruh penjuru bumi (pasu dunia) dan pusat tanah (*puse ntana*) dan mereka yang mendiami gunung-gunung, jurang/ngarai, sungai dan batu-batu besar.

Pada suku Kulawi dewa tanah dan langit yang disebutnya *Karampua Ntana* dan *Karampua langi*, seperti halnya pada suku Pamona menyebut *Pue Mpalaburu* (Tuhan Pencipta). Makhluk yalus yang mendiami/menguasai lokasi tertentu di bumi, di laut dan di langit sering pula disebut *tupu* atau *tumpu*, misalnya *tupu ntana*, *tumpu ntana/tupu/tumpu nggayu* dan sebagainya. *Tumpu uwe/Taranda Uwe* pada suku Pamona.

Pada keempat suku bangsa pendukung upacara ini, juga mempercayai adanya *tomanuru* - orang-orang yang menjelma ke dunia sebagai tetesan dewa, yang tidak dikenal asal usul keturunannya, karena mereka muncul/menjelma secara tiba-tiba dan ditemukan pada berbagai macam dan jenis tumbuh-tumbuhan sebagai asal usul mereka seperti bambu, pohon kayu, atau tempat-tempat tertentu di tepi sungai airnya yang berputar, di tepi pantai, danau dan sebagainya.

Pada suku Pamona dikenal *Lasaeyo* sebagai *tau manuru* yang kawin dengan *Rumongi*, yang karena alasan tidak bisa merawat anaknya ia kembali ke kayangan yang diikuti oleh anak isterinya dengan tali gantungan dari langit. Tapi sayang setiba di langit *Lasaeyo* menggantung tali gantungan tersebut, anak isterinya jatuh ke bumi dan menjadi gunung *Walugai* sekarang ini.

Tomanuru dan keturunannya dipercayai memiliki kesaktian dan kehadirannya diterima sebagai pemimpin dan diangkat sebagai raja pada zamannya.

Kuburan-kuburan mereka dianggap sebagai kubur keramat dan arwah mereka dianggap sebagai pelindung keselamatan, dapat memberi berkah bagi pemujanya.

Pada upacara pengobatan dengan "Balía" arwah-arwah *tomanuru* tak luput dari mantra yang diucapkan, sebagai kekuatan pendukung dan pembebas dari ancaman penyakit, bala dan sebagainya.

Kepercayaan kepada benda sakti. Seperti halnya pada suku bangsa Indonesia lainnya, suku bangsa pendukung upacara ini masih ada yang mempercayai adanya benda-benda sakti. Pada suku Kaili ditemukan apa yang disebut *tana sanggamu* (tanah segenggam) yang dipercayai sebagai benda sakti. Bila benda tersebut dibuka dari

ikatannya, akan dapat mengakibatkan berbagai peristiwa alam, seperti gempa, bencana alam dan sebagainya. Menurut kepercayaan tanah tersebut berasal dari sebagian sisa asal tanah yang digunakan Tuhan menciptakan bumi pada awal kejadiannya. Pada suku Kulawi, Pamona, Dampelas dikenal pada benda-benda sakti yang dapat digunakan sebagai penangkal diri, misalnya orang menjadi kebal, tidak diganggu hantu, anti guna-guna, dan sebagainya, baik dalam bentuk benda-benda budaya, seperti keris, cincin, parang dan sebagainya termasuk potongan-potongan kayu dan sebagainya.

Sama halnya dengan sebuah batu di kampung Klei (Poso), yang asal usulnya dari sebuah azimat, bila dipegang tanpa sengaja atau dengan sengaja akan membawa peristiwa alam berupa guntur/kilat dan hujan. Batu tersebut sering disiram dengan air dalam satu upacara untuk minta hujan.

Dengan datangnya agama langit (Islam dan Kristen), kepercayaan-kepercayaan yang disebutkan di atas, belum bersih sama sekali, bahkan tumbuh dan berkembang bercampur-baur dengan agama dalam bentuk sinkretisme, utamanya pada masyarakat desa, khususnya pada lokasi penelitian dari 4 suku bangsa tersebut.

Pada suku bangsa Kaili dan Dampelas sebagai penganut agama Islam, upacara-upacara kematian sudah merupakan perpaduan upacara adat dan agama. Upacara-upacara yang kurang sesuai dengan agama berangsur-angsur hilang, dalam bentuk aslinya, dan tinggal sisa-sisanya yang dikembangkan dalam simbol-simbol tertentu.

Sama halnya pada suku bangsa Kulawi dan Pamona yang mayoritas beragama Kristen, pengaruh alam pikiran dan kepercayaan masih membekas kuat dalam masyarakat, utamanya pada suku bangsa Kulawi. Walaupun agama Kristen sudah demikian besar pengaruhnya pada suku Kulawi upacara adat masih sangat kuat dan bertahan. Orang-orang Islam dan Kristen yang terikat dalam ikatan kekeluargaan bersatu dan bersama-sama menyelenggarakannya, termasuk upacara daur hidup, kecuali ada pengecualian-pengecualian yang harus diselenggarakan dengan cara agama melalui upacara Ke-baktian bagi Kristiani, dan memandikan, menyembayangkan dan tahlilan bagi yang beragama Islam.

Pada masyarakat suku Pamona, upacara tradisional, apa lagi pada upacara kematian sudah semakin langka. Upacara gerejani sudah

sangat dominan. Namun pada beberapa desa pengaruh alam pikiran lama masih ada yang tersisa. Nampaknya upacara tradisional semakin hari-hari semakin terancam dengan pengaruh gereja yang cukup kuat di daerah Kabupaten Poso ini.

Demikian gambaran singkat alam pikiran suku-suku bangsa pendukung upacara ini, sebagai satu faktor yang sangat menentukan dapat tidaknya upacara tradisional tersebut dapat bertahan dan lestari atau tidaknya.

BAB III

PENYELENGGARAAN TEHNIS UPACARA KEMATIAN

A. SUKU BANGSA KAILI

Upacara Kematian pada suku bangsa Kaili terbagi atas :

- I. Masa menjelang/menanti datangnya saat-saat kematian (Upacara Nopamada).
- II. Masa kematian yang terdiri dari :
 1. Masa persemayaman (Molumu).
 2. Masa penguburan (Motana Tomate).
 3. Masa sesudah penguburan.

I. UPACARA NOPAMADA

Nopamada adalah suatu upacara yang dilakukan di saat-saat menanti seseorang menghembuskan napasnya terakhir di mana seluruh anggota keluarga telah berjaga-jaga menjelang datangnya sakaratul maut. Bagi masyarakat Kaili, saat-saat ini merupakan suatu moment yang paling berharga untuk menyempatkan diri hadir dengan anagota keluarga lainnya, ikut serta menyaksikan bahkan ikut mengambil peran dalam upacara tersebut.

Tujuan Upacara. Tujuan upacara tersebut ialah :

1. Mengambil kesempatan untuk saling memaafkan kesalahan-kesalahan masing-masing dengan segala keikhlasan. Dan alangkah besarnya rasa kekesalan bila kesempatan tersebut tidak dapat dimanfaatkan oleh anggota keluarga yang terdekat. Mereka dianggap sebagai orang rugi dinilai sebagai orang keras hati dan berkepribadian rendah. *Nopamada* berarti berjaga-jaga menanti saat seseorang menghembuskan napas terakhir.
2. Mendoakan agar yang diupacarai itu dapat menghembuskan apas terakhir dengan tenang dan memilih jalan yang terang dalam kelanjutan hidupnya di alam baqa.
3. Pernyataan rasa solidaritas, rasa kekeluargaan dan bertetangga dalam menghadapi suatu musibah yang bakal dihadapi oleh keluarga.

Inti upacara nopamada ialah mengajarkan/mengingatkan atau menuntun orang yang sekarat itu dengan suatu petunjuk atau isyarat tertentu, yang dipercayai sebagai suatu cara yang membuka jalan lempang, agar roh dapat ke luar dengan tenang dari dalam tubuh pada saat menghembuskan napas terakhir.

Ajaran tersebut biasa disebut "jalan nggamatea" (jalan menuju kematian), yang isinya mempelajari tanda-tanda akan datangnya ajal dan jalan yang ditempuh oleh roh seseorang, pada saat menghembuskan napas terakhir menuju alam baqa. Ajaran ini diperoleh melalui tarikat dengan guru-guru agama, yang biasanya diajarkan kepada seseorang dalam kelambu, dengan sangat rahasia. Pengetahuan tersebut tidak diajarkan kepada sembarang orang melainkan hanya kepada orang-orang tertentu saja, karena mereka yang dianggap ahli dan bertugas mengajar orang-orang yang sedang dalam keadaan sakarat tersebut.

Waktu upacara. Upacara ini dilakukan pada waktu seseorang sedang sekarat (*Rilara nuadanga*) atau pada saat-saat seseorang sedang gelisah, atau menunjukkan gejala-gejala yang sangat menderita kesakitan, apalagi keadaan yang demikian itu diderita dalam waktu yang agak lama. Tanda-tanda seorang yang sakarat tersebut, disebut *nantapasaka*. Melepaskan kebiasaan-kebiasaan yang pernah dilaksanakannya selama hidupnya apakah itu yang baik atau yang buruk, sehingga memberikan tuntutan atau bimbingan dari anggota keluarga atau yang dianggap ahli dalam bidang itu secara bergantian. Acara ini disebut *mopotuntuaka ritalinga* (membisikkan sesuatu pengajaran dengan mendekatkan mulut di telinga yang sedang sakarat tersebut).

Penyelenggara teknis. Pelaksana teknis upacara ini, dahulu dilakukan oleh dukun (sando) dengan membaca mantra (mogane), sambil meremaskan bagian kepala dengan air, yang telah ditiup oleh dukun dengan mantra-mantra tertentu, dan anggota keluarga menyaksikan dengan tenang.

Dewasa ini upacara tersebut dilakukan oleh peranan agama. Dalam keadaan seseorang *rilara nuadanga* diadakan pengajian Al-Qur'an (surat Yasin) dari salah seorang anggota yang hadir, yang dianggap memiliki suara yang fasih dan lagu yang baik. Yang bertugas mengajarkan/membisikkan ajaran kepada orang yang sakarat tersebut

adalah keluarga yang terdekat, yang dianggap guru atau pegawai syara yang diundang untuk itu.

Kalimat yang dibisikkan ke telinga (nipotuntuaka ritalinga) adalah kalimat Tauhid yaitu *Laa ilaha illallah*. Siapa yang mampu mengucapkan kalimat tauhid tersebut, dipercayai bahwa orang yang meninggal tersebut pasti masuk Surga.

Pihak-pihak yang terlibat. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara ini adalah seluruh anggota keluarga terdekat/tetangga. Tugas mereka selain datang saling minta maaf dan turut mendoakan, juga memanggil keluarga-keluarga yang agak jauh, yang memungkinkan dapat hadir menyaksikan situasi yang sedang gawat atau menanti **saat-saat menghembuskan napas yang terakhir**. Di samping mengundang ketua dewan hadat/guru/pegawai syara dan sebagainya sebagai petugas teknis.

Jalannya Upacara. Jalannya upacara Nopamada, dapat dibagi dua yaitu :

- Pada saat sakaratul maut (rilara nuadanga).
- Pada saat setelah menghembuskan napas terakhir.

Pada **tahap pertama**, upacara yang berlangsung ialah :

1. **Nopotuntuaka ritalinga** (membisik/menyampaikan kalimat Tauhid). Bila masa sakarat itu agak lama dan sulit mengucapkan, maka orang-orang secara bergilir atau bergantian melaksanakan tugas tersebut.
2. Membaca Al-Qur'an Surat Yasin sepanjang saat/waktu seseorang dalam keadaan sakarat (rilara nuadanga).

Tahap kedua ialah saat seseorang telah menghembuskan napas terakhir, maka letak tubuhnya diperbaiki dalam keadaan terlentang, mulut yang terbuka dikatupkan, dan mata yang membelalak ditutup serta kedua tangannya diletakkan di atas dadanya. Bila anggota tubuhnya agak kaku/kejang diatur dalam posisi seperti tersebut, maka untuk itu dipakai minyak kelapa dicampur dengan sikuri-kuri (kencur) untuk melemaskan anggota tubuh si mati. Rasa kepuasan dan kebahagiaan anggota keluarga tergambar mewarnai ketenangan menghadapi musibah tersebut apabila orang yang meninggal sempat

mengucapkan kalimat tauhid tersebut baik karena diberi tuntunan atau tidak, serta dalam keadaan posisi badan terlentang, mata terpejam dan kedua tangannya telah diletakkan di atas dadanya secara sempurna. Suatu kondisi ideal bagi seorang yang dianggap selamat menghadap Tuhannya. Suatu simbol dari pribadi orang-orang yang baik amalannya dan menjadi kebanggaan keluarganya.

Upacara *nopamada*, hingga dewasa ini masih berlaku, baik bagi keluarga raja atau bangsawan maupun anggota masyarakat biasa.

Pantangan-pantangan selama upacara *nopamada* tersebut ialah:

1. Seluruh anggota keluarga yang hadir, dilarang menangis dan berbicara keras. Maksudnya agar tahu *rilara nuadanga* tidak terganggu, dan dapat menghembuskan naps terakhir dengan tenang tanpa merasa kesakitan.
2. Dilarang berjalan menghentukkan kaki dalam rumah, karena mengganggu konsentrasi atau mempersulit seseorang menghembuskan napasnya yang terakhir. Hal tersebut dianggap sebagai suatu penyiksaan.

II. UPACARA MASA KEMATIAN

Yang dimaksud dengan upacara masa kematian di sini ialah upacara-upacara yang dilaksanakan sejak saat seseorang menghembuskan napas terakhir sampai seluruh upacara sebelum dan sesudah penguburan sudah dianggap selesai menurut adat. Berbagai macam jenis kegiatan dalam upacara kematian ini meliputi : (1) upacara persemayaman (*molumu*), (2) upacara penguburan (*motana tomate*) dan (3) upacara sesudah penguburan (*mogana*).

1. Upacara *Molumu* (persemayaman jenazah)

Upacara ini dijumpai dalam lingkungan keluarga raja atau bangsawan pada zaman dahulu, khususnya bagi yang menjabat kekuasaan dalam pemerintahan sebagai *Magau*. *Molumu* ialah masa menyemayamkan jenazah, di mana mayat disimpan dalam peti kayu yang tertutup rapi.

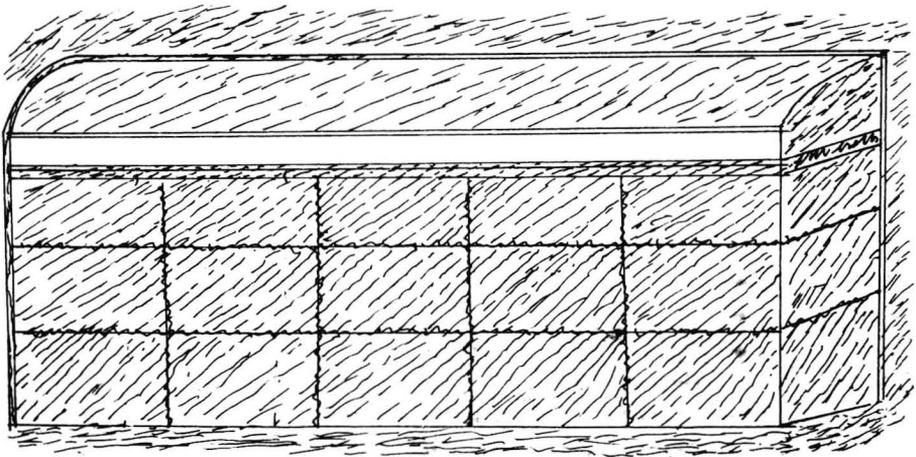
Molumu berarti : menyimpan mayat-mayat dalam peti (*lumu*, peti mayat) yang dibuat dari yang sudah *nigala-gala* (diberi alat pe-

rekat dan penutup setiap lubang dan pertemuan papan peti mayat tersebut dengan alat perekat). Maksudnya agar bau busuk dari mayat dalam peti itu tidak tercium, karena mayat yang dipetikan (nilumu) tidak dibalsem atau dimumikan.

Maksud dan tujuan upacara molumu tersebut ialah agar roh si mayat tersebut beristirahat dengan tenang, di tengah-tengah keluarga sebelum ia dikuburkan, di samping menunggu para *Tadulako* membawa hasil sesembahannya berupa kepala manusia yang dicarinya di luar kerajaan. Mendapatkan kepala manusia dengan jalan mengayau (nnangae) adalah salah satu kegiatan dan merupakan salah satu perlengkapan dalam upacara penguburan para raja-raja zaman dulu. Kegiatan tersebut *Nangae* (mengayau).

Penyelenggara Teknis Upacara. Penyelenggara teknis upacara selama masa Molumu tersebut ialah :

1. Para tukang kayu, bertugas membuat *lumu* (peti jenazah) yang dibuat dari kayu pohon kapuk yang utuh secara gotong royong.



Gambar peti jenazah yang disebut *Lumu*.

2. Ketua dan anggota dewan Hadat, bertugas memimpin penyalenggaraan permandian jenazah, memasukkan jenazah ke dalam peti jenazah, dan selama jenazah disemayamkan.

3. *Topovara* yaitu orang mengipas jenazah yang disemayamkan dalam peti jenazah, masih berjumlah 14 orang dari keluarga perempuan dewasa.
4. *Topotinti gimba* (pemukul gendang) terdiri dari ketua/anggota dewan Hadat, orang-orang tertentu yang diberi tugas khusus untuk itu dan *Tadulako*.

Tadulako ialah hulubalang raja yang bertugas mengawal dan menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat serta petugas khusus yang melakukan tugas pengayanon sebagai salah satu tuntutan upacara adat.

5. *Topotanginjaka* ialah orang tertentu yang disiapkan khusus untuk mengisi mayat. Umumnya dari keluarga ibu, yang ahli dan mampu mengungkapkan kata-kata yang mengundang rasa haru dan sedih bagi yang mengikutinya.
6. *Topotinti gimba* ialah petugas yang memukul gendang selama masa tertentu, mulai dari saat kematian sampai selesai penguburan.
7. *Kayumpayu* (tiang payung), yaitu orang yang bertugas memasang, menjaga dan memegang payung, selama upacara kematian berlangsung, baik pada masa *molumu*, dan pada saat mengantar jenazah ke kubur.
8. *Tadulako*, ialah para hulubalang kerajaan, yang bertugas memukul gendang di kuburan, dan melakukan tugas penganon.

Pihak-pihak yang terlibat. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara *molumu* dan *movara* tersebut terdiri dari: Seluruh anggota keluarga; Ketua-ketua Dewan Hadat Kerajaan dan pejabat eksekutif kerajaan; *Tadulako* (pengawal raja/kerajaan); Anggota masyarakat pada umumnya.

Tugas-tugas mereka di samping melakukan tugas-tugas seperti yang disebutkan di atas, juga membantu keluarga dalam melayani tamu-tamu yang datang selama masa *molumu/movara* tersebut seperti memasak, juga ikut hadir untuk menyatakan rasa duka, di samping membawa *pekasivia* (bantuan berupa makanan, atau keperluan-keperluan konsumsi lainnya selama masa berkabung tersebut).

Tempat upacara *molumu* dan *movara* tersebut di dalam rumah kediaman raja atau di rumah adat kerajaan yaitu Baruga atau Bantaya, sesuai keputusan *Libutotua nungapa* (musyawarah orang tua hadat).

Perlengkapan Upacara. Selama *masa molumu* dipersiapkan berbagai macam perlengkapan upacara, baik yang digunakan pada masa *molumu* atau perlengkapan-perlengkapan lain yang digunakan selama masa tersebut.

Perlengkapan selama upacara *molumu* ialah: peti mayat (*lumu*); kipas (*vara*); dekorasi, semacam janur yang dibuat dari daun pandan dan bunga kemboja, yang dijadikan penghias *lumu* (peti mayat) serta mayang pinang dan daun-daun kelapa.

Perlengkapan lainnya ialah : ula-ula, jajaka, gimba (gendang), pekabalu (kain pengikat kepala), kepala manusia, payung.

Ula-ula ialah dua pasang orang-orangan yang dibuat dari kain berwarna kuning tanpa kepala. Keduanya dipasang pada dua tiang di depan rumah pintu pagar masuk seperti bendera. Yang memasang ula-ula tersebut, ialah orang tua adat, melalui suatu upacara tertentu.

Payung disiapkan 2 buah dan dipasang terbuka di samping ula-ula yang senantiasa siap dijaga oleh seorang petugas yang disebut *kayu mpayu* (tiang payung), petugas ini adalah anggota raja/bangsawan yang meninggal tersebut. Payung tersebut pada bagian atasnya dilapis dengan kain putih, dan dililitkan di atas puncak payung tersebut.

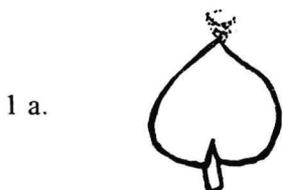
Jalannya Upacara. Jalannya upacara *molumu* selama masa (menyemayamkan jenazah dalam peti) tersebut terdiri dari beberapa kegiatan.

Pertama, ialah membuat *lumu* (peti mayat) yang dibuat dari pohon kapuk. Bagian atasnya dibuat dalam bentuk piramida dan pada sisi sekeliling *lumu* tersebut dihiasi dengan daun pandan dan bunga kemboja. *Lumu* tersebut dibuat oleh para tukang secara gotong-royong, dalam waktu satu hari sejak raja meninggal. Jenazah tersebut kemudian disimpan dalam peti (*nilumu*) pada hari kedua yang disaksikan oleh seluruh keluarga.

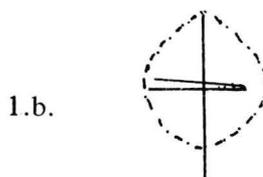
Para ketua dewan hadat kampung bermusyawarah untuk menentukan di mana jenazah tersebut disemayamkan di antara dua alternatif yaitu di rumah kediaman atau di rumah adat yang disebut *Baruga* atau *Bantaya*.

Selama jenazah tersebut disemayamkan, baik sebelum dan sesudah dimasukkan dalam peti, sepanjang siang dan malam diadakan *upacara movara*, sebagai salah satu rangkaian upacara *molumu*.

Movara ialah upacara pengawalan jenazah, oleh sejumlah 14 orang (*ruampapitu*) yang semuanya kaum wanita. Mereka duduk di samping kiri-kanan, Lumu masing-masing 6 orang, dan pada bagian kepala dan kaki *Lumu* masing-masing 1 orang sambil mengipas dengan *vara* (kipas) yang dibuat dari kain putih dalam bentuk bundar telur.



Vara yang utuh.



Bingkai vara.

Maksud dan fungsi *movara*, pengipasan jenazah sebelum dan sesudah *nilumu* selain sebagai simbol dari suatu masa peristirahatan roh menenti saat penguburan, sekaligus sebagai simbol kebesaran upacara bagi para raja/bangsawan. Juga masa menunggu persiapan perlengkapan upacara penguburan yaitu kepala manusia.

Pelaksanaan teknis upacara disebut *topovara*. Topovara (orang-orang yang bertugas mengipas jenazah) melakukan tugas secara bergantian, baik pada siang atau malam hari, selama masa *nolumu* atau sebelum jenazah dikuburkan. Mereka disebut *kayu nuvara*, artinya turunan dari orang-orang yang sejak dulu diberi tugas untuk itu. Upacara itu dikoordinir oleh *togura nun_gapa*. Posisi duduk mengitari *Lumu* tersebut yang diatur oleh adat. Bila yang meninggal tersebut seorang raja atau bangsawan, yang duduk pada bagian kepala jenazah adalah keturunan dari keluarga orang tua adat, sedang bila orang tua-tua adat meninggal dunia, yang duduk pada bagian kepala adalah anak-anak keluarga bangsawan.

Tata cara pengipasan dari dua kelompok yang berbeda di sebelah kiri kanan *Lumu* tersebut diatur berlawanan. Bila kelompok 6 orang sebelah kanan mengayun kipasnya ke kiri, maka kelompok 6 orang sebelah kiri mengayun kipasnya ke kanan. Demikian pula orang yang di kaki dan kepala status sosial antara yang duduk di bagian kepala dan kaki harus berbeda, yang duduk pada bagian kaki (*Riayalaya*) adalah orang biasa (*To dea*), sedang yang duduk di bagian kepala harus orang bangsawan.

Setiap *topovara* masing-masing membawa *vara* dari rumahnya sendiri, di samping ada *vara petombongi* (vara sumbangan) dari hampir semua anggota keluarga atau orang tua adat yang berasal dari luar kampung. *Topovara* datang dengan sukarela dan dikoordinir oleh Ketua Hadat.

Masa *movara* ini berlangsung maksimal 40 hari 40 malam, yaitu selama masa *molumu*, kecuali bila kepala manusia hasil pengayauan lebih cepat tersedia//didapatkan oleh para *Tadulako*, maka masa *movara* atau *molumu* ini dapat dipersingkat, atas mufakat *libu* (musyawarah dewan adat).

Salah satu acara yang penting ialah upacara *Mentanginjaka* yaitu suatu upacara menangisi mayat dengan cara *nompejala* yaitu mengungkapkan kesedihan, rasa keharuan, dengan kata-kata yang isinya melukiskan kebaikan-kebaikan pribadi yang ditangisi, seakan-akan mereka belum patut ditinggalkan dan sebagainya. Orang yang diberi tugas tersebut ialah seorang tua perempuan yang dianggap ahli mengungkapkan suara hati masyarakat dengan tutur kata yang penuh kesedihan. Acara ini berlangsung pada siang atau malam hari, selama masa *molumu/movara* tersebut, sampai pada saat-saat jenazah/*lumu* tersebut telah siap diangkat ke kubur, yaitu pada saat orang-orang banyak berkumpul, atas permintaan Ketua dewan Hadat, dan menjelang mengantar jenazah ke kuburan.

Maksud upacara ini ialah menggugah perasaan haru, dan menimbulkan perasaan berkabung atau berduka cita bagi masyarakat pada umumnya, dan membangkitkan rasa simpati dan solidaritas dalam upaya mensukseskan upacara kebesaran raja tersebut di saat ditimpa musibah dengan sifat gotong-royong.

^x) *Ula-ula* adalah simbol kebangsawanan. Sebab yang berhak memasang *ula-ula* dalam setiap pessta upacara adat hanya keluarga bangsawan saja.

Upacara lainnya ialah pemasangan *Ula-ula*^{xx)} (mompepeoko ula-ula) disertai pula dengan persiapan perlengkapan upacara lainnya yang disebut *jajaka*.

Jajaka ialah seperangkat benda-benda tertentu, yang terdiri dari kepala 1 buah, benang kapas 10 gulung, pisang 1 sisir, ½ liter beras, yang diletakkan di atas sebuah bakul yang disebut *pada*. *Jajaka* ini disimpan di bawah 2 tiang ula-ula yang dipasang di halaman depan rumah, di pintu pagar rumah orang yang kematian tersebut. Di samping ula-ula tersebut dipasang pula 2 buah payung, yang diberi lapis kain putih pada bagian atas kedua payung tersebut yang dijaga oleh *kayu mpayu*.^{xx)} Waktu pemasangan ula-ula tersebut pada pagi hari bila yang meninggal pada malam hari, dan atau saat sesudah orang meninggal bila pada siang hari. Ula-ula tersebut dipasang baik siang maupun malam hari selama upacara adat kematian belum selesai. Ula-ula adalah simbol kebangsawanan.

Gendang atau *gimba* dipersiapkan 3 buah yang ditempatkan pada 3 buah tempat yaitu di rumah kematian, di rumah Ketua Dewan Hadat (to tua nuada) dan di pekuburan (*ridayo*). Selama masa molumu atau movara tersebut ketiga gendang tersebut ditabuh sepanjang hari baik siang maupun malam dijaga oleh petugas khusus.

Gendang yang pertama kali ditabuh ialah yang ada di rumah kematian, dimulai oleh orang tua hadat, dan kemudian diserahkan kepada Tadulako atau *todea* (masyarakat umum). Namun gendang di pekuburan sepenuhnya tugas para Tadulako, di sini terkandung maksud bahwa petugas-petugas di sinilah yang diberi tugas mengayau (*nangae*).

Mereka memakai pengikat kepala selebar destar dari kain putih. Upacara mengikat kepala tersebut disebut *nekabalu*, sedang alat penutup kepala tersebut disebut *pekabalu*.

Pakaian tersebut mengandung makna tersendiri, yaitu selama mereka masih *mekabalu*, sekalipun raja sudah dikebumikan, mengisyaratkan bahwa tugas mereka mengayau belum berhasil dan masih terus berjalan. Mereka beranggapan bahwa pengabdian mereka terhadap raja dan kerajaan belum selesai, dan masih terus diminta oleh adat kerajaan.

^{xx)} *Kayu mpayu* adalah orang-orang yang memegang/menjaga/bertanggung jawab terhadap pemasangan 2 buah payung lambang kebesaran tersebut.



Gambar seorang *Tadulako*
memakai pekabalu (alat ikat kepala).

Bila batas waktu 40 hari selesai, dan sedikit kemungkinan untuk mendapatkan kepala manusia di luar lingkungan kerajaan, maka penggantinya adalah kepala seorang budak sahaya atau budak turunan yang disebut *batua nggutu*.

Rangkaian kegiatan upacara tersebut di atas bukan menggambarkan tahap-tahap upacara melainkan suatu rangkaian kegiatan upacara yang dilaksanakan selama masa persemayaman jenazah yaitu

sejak menghembuskan napas terakhir sampai menjelang upacara penguburan.

Pantangan-pantangan yang berlaku selama jenazah disemayamkan, yaitu :

1. Pantang memasak/membuat minyak kelapa dalam rumah dan harus memasak di tanah sebab bau minyak kelapa dapat mengganggu jenazah di dalam peti mayat yang disimpan dalam rumah atau Baruga/Bantaya.
2. Pantang membuat dan memasak sayur nangka (*ganaga*) dalam rumah keluarga si mayat karena selalu *mogana*^{x)} dalam arti selalu ada orang yang meninggal dalam kampung itu. Pantang membuat sayur nangka karena nama *mogana* identik dengan nama nangka dalam bahasa Kaili, yaitu *ganaga* sama dengan kata *gana*.
3. Pantang memasak sayur kelor bagi seluruh warga desa selama masa jenazah disemayamkan karena mengakibatkan banyak orang yang meninggal dunia, selalu gugur seperti daun kelor. Daun kelor yang sudah dipetik, mudah layu dan gugur, terpisah dari tangkainya. Suatu sifat yang ditakuti bila manusia mengalami keadaan yang demikian.
4. Masyarakat umum pantang menggoreng sesuatu dalam rumah dan harus di tanah karena dapat mengganggu jenazah.
5. Pantang bagi masyarakat desa tersebut menenun kain dalam rumah karena mengganggu roh jenazah selama disemayamkan.

Seluruh rangkaian upacara tersebut masih diselenggarakan di dalam lingkungan keluarga bangsawan di lokasi penelitian. Kecuali beberapa hal yang ditiadakan dan disederhanakan pelaksanaannya.

^{x)} Pada masyarakat Kaili, *mogana* berarti suatu upacara kematian yang senantiasa dilaksanakan pada hari ketiga, ketujuh, kesepuluh, kedua puluh, keempat puluh dan hari yang keseratus sesudah jenazah dikuburkan.

Upacara yang telah hilang ialah upacara *Molumu* dan *Mangae*. *Molumu* dan *Mangae* dua kegiatan yang sangat berkaitan. *Molumu* dalam arti menyemayamkan jenazah dalam peti dalam waktu yang cukup lama, maksudnya memberi kesempatan kepada *Tadulako* untuk mengayau (*mangae*) mencari kepala manusia. Lama tidaknya jenazah disemayamkan bergantung cepat tidaknya kepala manusia itu didapatkan oleh *Tadulako*. Hal ini hanya berlaku bagi raja yang memegang tampuk kekuasaan. Pengaruh agama (Islam) dan perubahan stratifikasi sosial dalam masyarakat, mendesak hilangnya upacara ini sejak zaman Belanda menjelang masa kemerdekaan.

Upacara lainnya hingga sekarang ini masih tetap terpelihara ialah *Movara* sekalipun waktunya terbatas, yaitu sejak seseorang meninggal sampai sebelum jenazah diantar ke kubur.

Perbedaan-perbedaan yang prinsipil dalam upacara kematian antara raja dan bangsawan antara lain: bagi raja (yang memegang tampuk kekuasaan) pada zaman dulu, adalah : *Upacara molumu* (mensemayamkan jenazah di dalam peti) sedang kaum bangsawan tidak; lamanya jenazah disemayamkan cukup lama, sedangkan kaum bangsawan lebih singkat, sama dengan orang biasa (1 sampai 2 hari saja) tanpa peti jenazah; memerlukan kepala manusia untuk dikuburkan bersama raja dari hasil pengayauan, sedangkan bangsawan tidak; raja dikuburkan dengan peti jenazah, sedangkan bangsawan tidak memakai *dindingari* (papan lebar segi empat panjang penutup liang lahat) seperti *todea* (orang banyak), tetapi mereka menggunakan penutup liang lahat bersegi tiga dari papan.

2. Upacara Penguburan (Motana Tomate).

Upacara *motana tomate* ialah menguburkan jenazah (*Motana* = menguburkan; *Tomate* = orang yang meninggal).

Maksud dan tujuan Upacara. Maksud dan tujuan upacara penguburan tersebut ialah :

1. Agar arwah jenazah tersebut dapat beristirahat untuk selamanya, sebab kubur dianggap sebagai tempat peristirahatan roh yang abadi karena kehidupan di dalam kubur dianggap sama dengan kehidupan di dunia ini, maka ia perlu ditemani

oleh satu orang atau lebih; kepala manusia yang dikuburkan bersama dia, adalah simbol suatu kehidupan bersama di alam kubur.

2. Melepaskan jenazah kembali ke asalnya, yaitu tanah karena asal usul kejadian manusia berasal dari tanah.
3. Agar tidak menyimpan bau busuk dalam kampung (rai mom-paka vau ngapa).
4. Menunjukkan rasa kebesaran dan kecintaan rakyat kepada raja atau bangsawan atau orang tua adat yang meninggal dunia.

Tahap-tahap kegiatan upacara penguburan ini terdiri atas :

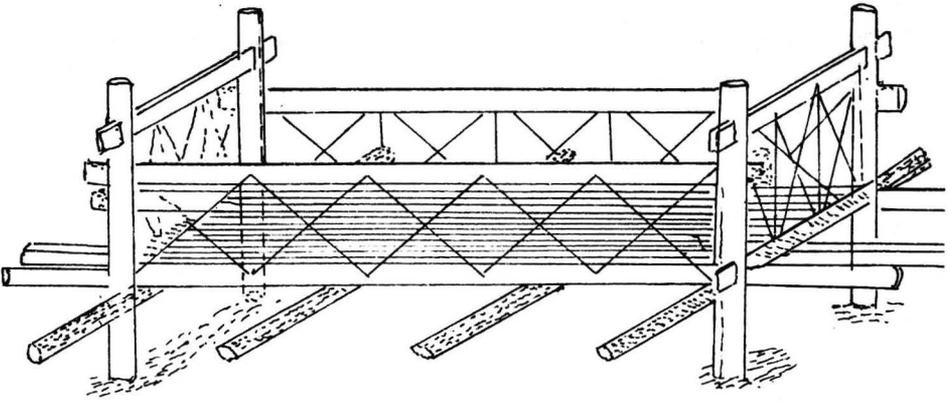
- a. persiapan penguburan;
- b. mengantar jenazah ke kuburan;
- c. penguburan jenazah.

Masa Persiapan Penguburan. Bila saat penguburan sudah ditetapkan oleh musyawarah orang tua hadat kerajaan (libu totua nungapa), maka persiapan-persiapan penguburan segera dilaksanakan. Menjelang saat upacara penguburan kegiatan dalam upacara molumu semakin intensif, seperti *Motinti gabara* (memukul gendang), semakin menyemarakkan situasi semakin tinggi frekuensi pergantian orang-orang dalam tugas *Movara*. Demikian pula acara *Mantangisi* (menangisi karena meninggalnya raja), orang-orang yang dipandang memiliki keahlian menangis dan kemampuan mengungkapkan kata-kata yang mengandung kesedihan dan keharuan, semakin sering melakukan tugas tersebut.

Menjelang saat-saat mengantar jenazah ke kuburan, gendang dipukul bertalu-talu dan saling bersahut-sahutan dari ketiga tempat yang ditentukan. Suara orang-orang yang menangisi mayat, terdengar semakin ramai, dan suasana berkabung mewarnai seluruh masyarakat dan sibuk membantu segala sesuatu apa yang dapat dan harus mereka kerjakan.

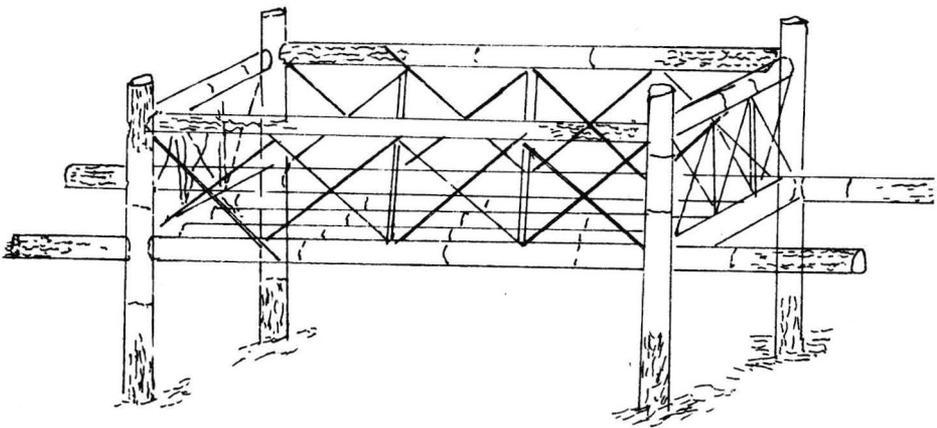
Perlengkapan Upacara. Perlengkapan yang disiapkan adalah :

1. Membuat tempat usungan yang disebut bego-bego yang cukup besar dan dapat memuat 14 orang *Topovara*, seorang *kayu mpayu*, dan seorang pemimpin di samping mayat.



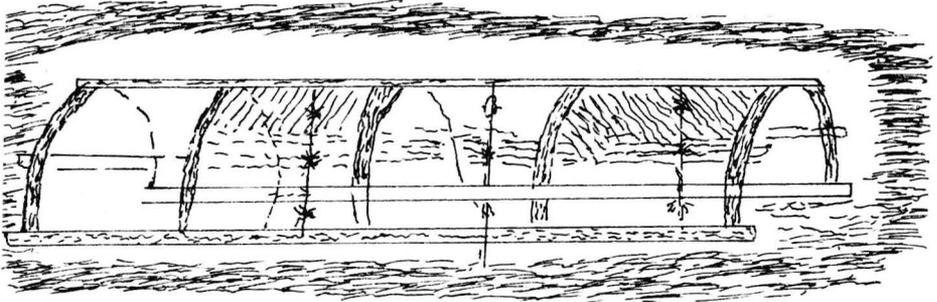
Gambar *Bego-Bego*, (Usungan jenazah)
 Keluarga Bangsawan/Raja
 di Tanah Kaili.

2. Membuat dan mempersiapkan tempat tempayan air yang digunakan untuk menyiram kubur, yang disebut *Lera-lera*. *Lera-lera* ini berbentuk meja, yang juga diusung ke kubur oleh 4 orang, yang berisi tempayan dan cerek yang diisi air.



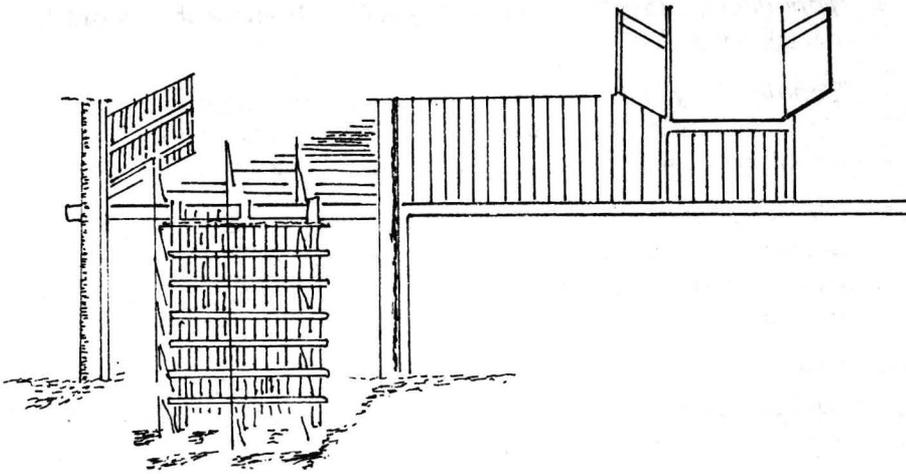
Gambar *Lera-Lera*
 (Alat pemikul penyimpanan air, yang digunakan
 menyiram kubur pada saat pemakaman).

3. Membuat dan mempersiapkan *Kuburu*, yaitu alat penutup bagian atas usungan, yang dibuat dari gaba-gaba, berbentuk setengah bundaran. *Kuburu* ini ditutup dengan *Vuya Bomba* (sarung Donggala), dihiasi dengan janur dan bunga daun kemboja.



Gambar *Kuburu*
(alat penutup jenazah) saat diusung ke pemakaman.

4. Menggali kuburan umumnya semua orang merasa berkewajiban untuk menggali kubur, termasuk keluarga yang datang dari luar desa. Penggalian kubur dimulai sejak seorang meninggal. Tidak heran kuburan raja-raja/bangsawan itu sangat dalam sampai 10 meter. Karena itu, dalamnya kubur sering dijadikan ukuran besar kecilnya simpati dan rasa pengabdian anggota masyarakat/keluarga terhadap orang yang meninggal, bahkan dijadikan ukuran perbandingan kebesaran raja yang satu dengan yang lain pada zaman dulu.
5. Mempersiapkan tali yang digunakan untuk menurunkan jenazah/lumu di liang lahat. Pada akhir-akhir ini, kuburan tidak lagi sedalam seperti dahulu. Dalamnya kubur sama dengan kubur umum, dan petugas penggali kubur dilakukan oleh petugas-petugas tertentu saja. Karena itu, perlengkapan ini sudah tidak disiapkan lagi dewasa ini.
6. Membuat tangga (*Lanjara*), sebagai tangga khusus bagi penurunan jenazah dari rumah, dan membongkar sebidang dinding rumah, tempat tangga tersebut dipasang. Maksudnya ialah agar roh dari jenazah yang diturunkan tidak akan kembali mengganggu keluarga yang berduka. Karena itu, begitu jenazah diturunkan, tangga dirusakkan dan dinding rumah segera dipasang kembali.



Gambar Tangga turun dari Jenazah
(Lanjara)

Penyelenggaraan Teknis Upacara. Para penyelenggara teknis upacara penguburan ini adalah :

1. Orang-orang yang mengusung mayat, dari kalangan masyarakat luar (*Topokova bego-bego*).
2. *Topovara*, yaitu orang yang melakukan upacara (*novara* pengipasan jenazah) di atas usungan 14 orang.
3. *Kayumpayu*, orang-orang yang diberi tugas/menjaga memegang payung di atas bego-bego (usungan) yang turut dipikul bersama jenazah.
4. *Toporiu tomate* (orang yang memandikan jenazah).
5. *Toposompu tomate* (orang yang mengafankan jenazah).
6. *Toposambayaki*, yaitu orang yang menyembayangkan mayat. Ketiga upacara point 4, 5, 6 umumnya dilaksanakan oleh guru-guru (agama) dan yang bersedia untuk itu.

7. *Topotalaki*, orang yang membaca *talkin* di atas kubur sesudah pemakaman.
8. *Topokova lera-lera* (tempat tempayan dan ccerek yang berisi air) yang digunakan menyiram kubur, setelah kubur selesai ditimbuni dengan tanah yang agak tinggi.
9. *Toposilele doi*, orang yang diberi tugas menghamburkan sejumlah uang logam (*doi manu*), sepanjang jalan mengantar jenazah dari rumah ke pekuburan. Sekarang kegiatan ini sudah tidak ada.
10. *Topokomando*, orang yang bertugas memimpin acara pengusungan jenazah dari rumah ke pekuburan dan berada di atas usungan, biasanya dari Tadulako.
11. Orang tua hadat (*Totua nungapa*), yang bertugas memimpin penyelenggaraan teknis upacara adat, sejak masa *molumu* sampai upacara adat kematian dianggap selesai.
12. Raja-raja atau bangsawan bertugas membetulkan jalannya upacara memberi nasihat dan sebagainya.

Upacara-upacara yang berlangsung dalam masa persiapan menjelang jenazah diantarkan ke kuburan ialah :

1. Upacara memandikan mayat (*moriu tomate*).
2. Upacara mengkafankan mayat (*mosompu tomate*) dengan kain putih.
3. Menyembayangkan (shalat) jenazah (*nosambyaki tomate*).

Dahulu jenazah yang disemayamkan dalam peti sudah dimandikan dan dikafankan, hanya saja belum disembayangkan. Sehingga menjelang jenazah diantar ke kuburan diadakan upacara shalat jenazah. Dewasa ini, keluarga bangsawan yang meninggal dunia tidak lagi *molumu* (disemayamkan dalam peti) dalam waktu yang cukup lama, tapi paling lama 1 (satu) hari 1 (satu) malam saja.

Upacara memandikan jenazah (Moriu Tomate)

Memandikan jenazah ialah suatu upacara membersihkan badan jenazah dari berbagai kotoran dan najis. Maksud dan tujuannya

ialah agar jenazah selama disemayamkan tidak mengeluarkan bau yang busuk, dan dalam rangka memenuhi perintah agama.

Penyelenggara teknis upacara tersebut pada umumnya adalah pegawai syara, atau anggota keluarga yang terdekat, yang bersedia bertugas untuk itu. Yang dianggap ahli dalam seluk beluk dan syarat-syarat memandikan jenazah. Dahulu para budak-budak yang ingin dibebaskan dari perbudakan, diwajibkan mandi dengan air sisa yang jatuh dari rumah tempat jenazah dimandikan. Mereka langsung mandi dengan air yang jatuh di bawah kolong rumah.

Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara tersebut ialah seluruh anggota keluarga, ketua-ketua adat, para anggota masyarakat, walaupun mereka hanya ikut hadir di saat upacara tersebut. Dan waktu upacara memandikan jenazah tersebut umumnya dilakukan pada saat-saat menjelang jenazah tersebut diantar ke kuburan. Walaupun sebelumnya sudah dibersihkan dari segala kotoran dan najis yang biasa disebut *niriu sala*. Tempat upacara memandikan jenazah tersebut ialah di dalam rumah atau bagian beranda rumah, yang memungkinkan air mandi dapat jatuh ke tanah. Di tempat pemandian tersebut ditutup dengan sampiran, sehingga yang berhak masuk hanyalah petugas-petugas khusus yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dalam upacara ini perlengkapan-perengkapan yang disiapkan ialah air mandi, berbagai kembang bunga dan daun yang wangi dicampurkan pada air mandi (*ue vongi*), atau sabun mandi, tempayan (*Gumba*), loyang (*Sempe*) dibuat dari tanah, ember, cerek (*sere*) dan alat pengangkat air mandi, *pobasa* (kain mandi yang digunakan menutup jenazah).

Jalan upacara memandikan jenazah :

1. Sesudah para petugas dan perlengkapan sudah siap seluruhnya, maka jenazah diangkat ke tempat pemandian.
2. Tiga atau empat orang dari anggota keluarga *nipolangga* (menjadi alas jenazah saat dimandikan). Mereka duduk dalam satu arah dan meluruskan kedua kaki ke depan untuk tempat meletakkan jenazah sebagai alas, mulai dari kepala sampai pada bagian kaki. Jenazah diletakkan di atas kaki dalam keadaan terlentang dan ditutup dengan kain mandi putih (*kae pobasa*).

Mereka bertugas membersihkan badan dan seluruh anggota tubuh jenazah pada bagian yang dihadapkan masing-masing. Posisi orang-orang *nipolonggu*, juga berdasarkan strata sosial, orang yang duduk bagian kepala, atau orang-orang keluarga bangsawan, dan orang yang duduk pada bagian pinggul adalah orang-orang yang biasa yang terpendang dalam masyarakat. Disamping itu ada pula petugas (guru) yang khusus menyiram bagian tubuh, dan memberi bimbingan teknis cara membolak-balik badan jenazah pada saat dimandikan. Umumnya mereka itu dari kalangan orang tua hadat baik laki-laki atau perempuan. Dan sekarang ini dilakukan oleh pegawai syara, bila jenazah itu laki-laki.

Selama memandikan mayat, kain penutup jenazah tersebut tidak boleh dibuka. Tangan mereka tetap menyentuh jenazah di bawah lapisan kain penutup tersebut pada saat menggosok atau membersihkan tubuh jenazah tersebut. Guru pada umumnya dianggap memiliki pengetahuan untuk memandikan mayat agar tidak cepat busuk, atau menghilangkan bau busuk.

3. Bila upacara memandikan jenazah tersebut selesai, jenazah diangkat kembali ke tempat tidurnya, untuk siap dikafankan dengan kain putih.

Pantangan-pantangan selama upacara memandikan jenazah tersebut ialah :

1. **Bagi** petugas dilarang bicara, mulai saat memandikan sampai selesai, khususnya yang menyangkut keadaan cacat tubuh atau kelainan-kelainan yang mereka rasakan atau alami selama memandikan jenazah.
2. Pantang membuka kain mandi (pobasa) pada saat memandikan jenazah, kecuali bagian kepala dan kaki.

Mengkafankan jenazah (Mosompu Tomate).

Mosompu Tomate (membungkus jenazah) adalah salah satu kewajiban keluarga, untuk memberi pakaian jenazah dengan kain putih yang dibuat dari katun sebanyak 5 sampai 7 lapis. Maksud dan tujuannya ialah (1) Agar si mayat yang berpakaian putih tersebut dapat diterima oleh Yang Maha Kuasa, karenapakaian putih adalah

simbol kesucian dan kebersihan, (2) Matundu riparenta nuagama (patuh terhadap perintah agama).

Penyelenggaraan teknis dilakukan oleh pegawai syara (bila jenazah tersebut laki-laki dan bila yang meninggal adalah perempuan, maka petugas teknisnya juga dari kalangan perempuan yang dianggap pantas dan ahli tentang cara memandikan jenazah). Dan pihak-pihak yang terlibat dalam upacara tersebut terbatas pada petugas dan disaksikan oleh orang tua hadat dan keluarga yang terdekat. Namun yang hadir pada saat itu, datang dalam berbagai lapisan masyarakat yang menunggu saat-saat mengantar jenazah ke kuburan.

Waktu upacara tersebut umumnya dilaksanakan pada saat matahari sudah mulai condong ke Barat (Natelibieo) atau di atas pukul 12.00 sampai 15.00 siang hari. Tempat upacara tersebut diadakan dalam rumah atau Baruga pada satu tempat yang tertutup. Kain penutup atau sampiran yang digunakan ialah kain adat yang disebut *mesa* (kain adat yang diwariskan dari nenek moyang mereka).

Persiapan dan perlengkapan upacara pengkafanan jenazah tersebut selain kain putih, juga diadakan dulang 1 buah yang berisi sebagian pakaian Mesa (kain adat) sanggayu (*Kae gandisi*) \pm 3 meter. Dulang ini gunanya untuk menyimpan *Kain Mesa* (kain adat) dan Sanggayu gandisi yang digunakan dalam upacara pengkafanan jenazah yaitu dengan 1 pis kain putih terbuat dari kotton (sanggayu gansisi) yang dipotong-potong untuk kain kafan. Adapun Mesa (kain adat) sebagai salah satu isi baki adalah simbol dari kebangsawanan dan berfungsi sebagai penawar dari segala sesuatu yang memberikan gangguan-gangguan bagi kehidupan.

Jalannya upacara pengkafanan jenazah ialah pertama kain putih (kain kafan) tersebut dipotong-potong sesuai panjangnya jenazah, ditambah 10 – 20 meter di bagian ujung kaki dan kepala, untuk tempat pengikat.

Kedua pembungkus jenazah tersebut dengan kain putih yang telah dipotong-potong tersebut, sampai 7 lapis. Tali pengikat juga dibuat dari kain kafan tersebut. Setelah selesai dikafankan jenazah diletakkan kembali di atas kasur, atau disimpan dalam *Lumu* (peti) jenazah. Dahulu jenazah tersebut disemayamkan sampai 40 hari dalam peti tersebut. Sekarang jenazah tersebut begitu selesai dimandikan

dan dikafankan langsung dishalatkan diantar ke kuburan. Upacara mengipas jenazah sejumlah $2 \times 7 = 14$ orang seperti upacara movara yang kita uraikan di atas. Jenazah ditutup dengan sarung Donggala (*Vuya Bomba*).

Hanya saja waktu upacara movara tersebut lebih singkat yaitu saat setelah menghembuskan napas sampai saat sesudah dimandikan dan dikafankan.

Pantangan-pantangan pada upacara tersebut ialah :

1. Pantang mengikat kain kafan yang dililitkan pada jenazah tersebut dengan ikatan mati (*noboke mate*), karena ikatan mati tersebut dinilai sebagai simbol akan banyak kematian yang menyusul.
2. Pantangan bagi petugas berbicara atau ketawa, karena dinilai merendahkan derajat keluarga jenazah.
3. Pantang menangisi mayat dengan suara yang keras pada saat itu, sebab saat itu dibutuhkan ketenangan dan tidak mengganggu roh jenazah.

Nosambayaki Tomate (Menshalatkan Jenazah).

Mensyalatkann jenazah ialah suatu upacara keagamaan (Islam), di mana jenazah tersebut diletakkan di depan para petugas yang menshalatkannya, dengan cara-cara tertentu yang ditentukan oleh agama Islam, baik jenazah laki-laki atau perempuan.

Tujuannya ialah : (1) Agar arwah jenazah diterima di sisi Tuhan Yang Maha Esa, dan menerima segala amal kebajikannya, (2) Agar jenazah tersebut diakui ke Islamannya oleh masyarakat luas, (3) Menyerahkan roh dan jasad kembali ke hadapan Tuhan dengan ikhlas, sesuai perintah agama.

Penyelenggaraan teknis upacara tersebut ialah para pegawai syara, tokoh-tokoh agama dan dewan hadat, serta mereka yang bersedia dan tahu cara-cara menshalatkan jenazah. Dan umumnya adalah pihak laki-laki, sekalipun jenazah tersebut adalah perempuan. Sedang pihak-pihak yang terlibat dalam upacara hampir seluruh anggota keluarga, untuk mempersiapkan segala keperluan upacara tersebut.

Waktu upacara shalat jenazah tersebut dilakukan pada saat sudah jenazah dikafankan, menjelang saat-saat jenazah siap diantarkan ke pemakaman yang terakhir. Begitu jenazah selesai dishalatkan sementara kembali *nivara* untuk beberapa saat menunggu komando untuk siap dipindahkan ke usungan (bego-bego). Tempat upacara shalat tergantung dari *libu* (musyawarah) atau *sintuvu totua nungapa* (persepakatan bersama Ketua Dewan Hadat kerajaan), umumnya dilaksanakan dalam rumah dan ada pula yang dilaksanakan *di Mesjid*.

Persiapan dan perlengkapan upacara shalat jenazah tersebut hanyalah air untuk *berwudhu* bagi orang-orang yang menshalatkannya serta tuangan khusus, yang perlu dikosongkan dari peserta yang hadir.

Jalannya acara sesuai dengan tuntutan agama yaitu :

1. Jenazah yang sudah dikafankan dan telah ditempatkan di atas kasur dan ditutupi dengan sarung Donggala (*Vuya Bomba*) tersebut diletakkan dalam posisi melintang dengan menempatkan bagian kepala pada sebelah Utara.
2. Orang-orang yang menshalatkan berdiri menghadap ke arah Kiblat di mana jenazah diletakkan di depan mereka. Shalat tersebut dipimpin oleh seorang imam shalat, yang berdiri terdepan, sedangkan jenazah berdiri bershaf di belakang imam, dalam jumlah yang tidak ditetapkan tergantung partisipasi orang-orang yang hadir.
3. Shalat itu terdiri dari 4 kali takbir, dan di antara 4 takbir tersebut diiringi dengan bacaan-bacaan doa-doa tertentu, serta ditutup dengan salam.

Menurunkan jenazah dari rumah

Bila mayat sudah siap diturunkan ke tanah, maka sebidang dinding rumah dibuka untuk dilalui jenazah tersebut. Tangga khusus untuk tempat turun telah disiapkan sebelumnya oleh para tukang yang disebut *Lanjara*.

Mangantara Tomate (Mengantar Jenazah).

Mengantar jenazah dari rumah kediaman ke pemakaman, adalah satu tahap kegiatan yang diselimuti dengan berbagai upacara tradisional yang patut dicatat di sini yaitu pada saat: *mokova bego-bego* dan *lera-lera* (memikul usungan jenazah dan tempat tempayan air), yaitu upacara :

1. *Mekaiaka* (upacara memimpin pengusungan jenazah), dan
2. *Nosikatovenaka* (upacara saling menyatakan kasih sayang).

Kedua upacara tersebut di atas pada hakikatnya mempunyai dua tujuan yang berlawanan yaitu :

1. Menghendaki agar jenazah segera dikuburkan, sebagai wakil dari keluarga pihak yang tidak ditimpa musibah kematian, karena merasa sebagai suatu keharusan.
2. Pihak kedua yaitu keluarga si mati, yang seakan-akan tidak menghendaki jenazah tersebut dikuburkan.

Hal tersebut tergambar dalam jalan acara mengantar jenazah, sejak usungan mulai diangkat sampai di pekuburan. Pihak pertama *mekaika*, memberi komando dan memimpin acara pengusungan, sedang pihak kedua *nosikatovenaka*, menyatakan rasa saling sayang untuk melepaskan jenazah ke pemakaman.

Penyelenggara teknis acara pengusungan ini dipimpin oleh seorang bangsawan yang berpengaruh yaitu petugas yang memberi komando pengusungan (topokomando), dengan teriakan-teriakan yang membakar semangat, yang kadang-kadang memukul orang-orang yang melanggar tata cara tertentu, atau seoran budak sahaya yang disiapkan ikut mengantar jenazah tersebut. Topokomando tersebut berdiri di atas usungan. Pihak kedua tukang pikul (topokova) yang telah ditetapkan, atau dengan sukarela ikut serta mengambil jasa-jasa baik dalam tugas tersebut secara bergantian sepanjang jalan. Jumlahnya cukup besar, sebab selain usungan tersebut cukup besar dan berat, sebab yang ikut diusungkan bersama jenazah, sejumlah orang antara lain 2 orang *kayumpayu* (pemegang payung) yang berada pada bagian kepala dan kaki jenazah, dan *topovara* yang

berada di samping kiri kanan jenazah sebanyak 14 orang dan topokomando.

Pihak-pihak yang terlibat, meliputi seluruh lapisan masyarakat, mulai dari raja-raja, Ketua Dewan Hadat, sampai budak-budak, baik laki-laki atau perempuan.

Waktu upacara pengantar jenazah, umumnya pada saat matahari mulai condong ke Barat (natebantueo).

Tempat upacara ialah sepanjang jalan dari rumah kediaman sampai ke pekuburan.

Perlengkapan upacara seperti biasa ialah 3 buah gendang yang terus menerus dipukul dengan nada dan irama yang menimbulkan rasa ketakutan dari 3 buah/tempat gendang yang saling bersahutan satu dengan yang lain yang membahana dan menciptakan situasi berduka pada saat itu.

Jalannya upacara mengantar jenazah tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

Pertama, Mantanginjaka – menangisi mayat pada saat-saat jenazah siap diangkat/diusung, oleh seorang ibu yang diberi tugas untuk, seperti yang telah diuraikan terdahulu. Maksudnya mengundang dan menggugah rasa keharuan kepada para peserta upacara pada saat itu.

Kedua, Mengangkat dan mengusung mayat ke pekuburan. Bila jenazah telah siap dalam usungan, maka komando pengusungan dimulai. Sebelum usungan diletakkan di bahu, usungan tersebut diangkat/di pundak, dipindah ditempatkan selama 3 hari.

Setelah usungan yang berat ini berada di bahu para pemikul terjadilah acara *Nosikatovenaka* dan acara *Nekaiaka* yaitu acara saling menarik dari 4 sisi (depan belakang), (kiri dan kanan) usungan yang lain menarik maju, menarik mundur, ke kiri atau ke kanan, sehingga usungan bergerak tak menentu diiringi dengan sorak sorai. Pemimpin acara tersebut berteriak dengan pekikan nadayang menumbuhkan bulu roma, memberi komando untuk jalan terus. Dalam saat seperti ini *Topokomando* mulai melakukan pukulan kepada budak sahaya, yang memang disiapkan/direncanakan untuk itu sebagai anggota pemikul usungan.

Keadaan seperti itu berlaku terus sampai ke pekuburan, diiringi dengan suara gendang yang semakin keras, sehingga sering antara pemukul usungan tersebut jatuh tersungkur, setiap melalui jalan-jalan yang sukar.

Maksudnya menunjukkan rasa kesayangan kepada raja mereka yang meninggal, karena mereka percaya bahwa roh si mayat senang diperlakukan demikian, sebagai simbol dari ras cinta rakyat kepadanya.

Ketiga, sepanjang jalan dari ke kuburan oleh raja atau Ketua Dewan Hadat yang ditugaskan untuk itu, menghamburkan uang logam lam (*doi manu*) atau uang logam lainnya seperti uang benggol dan sebagainya. Acara ini sudah hilang sejak zaman kemerdekaan.

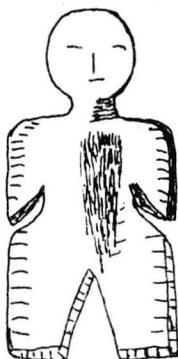
Upacara Pemakaman/Penguburan.

Setelah jenazah sampai di tempat penguburan, maka diadakanlah upacara penguburan (*motana tomate*).

Tahap-tahap jalan upacara tersebut ialah :

1. Menetapkan orang-orang yang bertugas turun pertama ke dalam kubur (*topokanavu riulu ridayo*), biasanya dari kalangan hamba sahaya dari raja yang meninggal atau budak dari kerajaan lain. Karena ada sesuatu rahasia yang tidak boleh diketahui orang banyak, yaitu membawa kepala manusia. Mereka sudah berada dalam kubur sebelum jenazah tiba.
2. *Mouluraka lumu* (menurunkan peti jenazah) dengan tali, melalui suatu perintah komando *Tadulako*. Hal ini justru karena dalamnya kubur berkisar 5 sampai 10 meter dengan lebar 2 sampai 3 meter.
3. *Modungga lumu* (membuka peti jenazah). Apabila peti jenazah sudah disambut dan diletakkan dalam posisi yang benar, maka peti tersebut segera dibuka, disambut dengan suara azan di atas kubur oleh bilal (*Topobaa*).
4. *Mosunju Tomate* (membalikkan tubuh dan muka jenazah ke arah Kiblat di liang lahat). Tugas ini dianggap yang paling berat, karena jenazah tersebut umumnya sudah hancur dan busuk.

5. *Mempopaeki leantana* (menciumkan jenazah dengan liang pada bagian tanah kuburan), yaitu dilakukan oleh budak-budak, yang juga dipimpin oleh seorang Tadolako dari atas kubur.
6. *Mopalinga* yang berarti membuat kita lupa/melupakan orang yang mati tersebut. Upacara ini dilakukan sebelum kuburan ditimbuni oleh Ketua Hadat yaitu meletakkan sebuah boneka/orang-orangan yang dibuat dari batang pisang yang biasa disebut *siolo*, yang telah disiapkan sebelumnya diisi mayat.



Gambar. Pelinga

Orang - orang dibuat dari kulit batang-batang

- Maksudnya agar si mayat tidak lagi mengingat anak cucu yang ditinggalkannya. Karena bila tidak dilakukan maka roh si mayat akan selalu datang mengganggu anak cucunya di rumah. Sebaliknya bila hari-hari atau minggu-minggu pertama anak cucunya ada yang rindu mereka membuat *siolo*, dan mengantarnya ke kubur. Siolo tersebut diletakkan di atas kuburan orang tua/neneknya tersebut.
7. *Mojunuki dayo* (menyiram kuburan) dengan air yang sudah disiapkan dari rumah dan dipikul bersama jenazah ke pemakaman. Acara ini dilakukan selama 3 atau 7 hari pada waktu pagi dan sore hari, sebagai simbol untuk menciptakan suasana yang dingin, dan tenang di dalam kubur. Pelaksana teknis ialah pegawai syara dan *pandeleka*. *Pandeleka* adalah 2 orang gadis pilihan yang diberi tugas membawa air di cerek, dengan ber-

pakaian adat, yaitu memakai 2 sarung Donggala (Vuya Bomba), dan selama perjalanan ia menutup seluruh tubuhnya kecuali yang terbuka adalah bagian mata.

8. *Upacara motalaki* (membaca Talkin) di atas kuburan tersebut yang biasanya dilakukan oleh pegawai syara. Talkin bersumber dari buku *Kerukunan* yang merupakan kumpulan ayat-ayat Al Qur'an dan Hadits.
9. *Meletakkan Kuburu* (sebuah alat penutup jenazah sesaat di-usungan) diletakkan di atas kuburan sesudah ditimbun, sebagai simbol bahwa kuburan tersebut masih baru.
10. Mengambur bunga-bunga di atas kuburan dari seluruh anggota keluarga, pertanda penghormatan terakhir.

Maksud dan tujuan upacara *motalaki* tersebut agar bila malaikat Munkar dan Nakir bertanya tentang sesuatu kepada si mayat, maka ia dapat menjawab dengan benar dan fasih, sehingga dapat selamat dan hidup tenang di alam kubur. Bila upacara *motalaki* ini selesai, maka selesailah seluruh upacara pemakaman, dan seluruh pengantar jenazah pulang ke rumah keluarga si mati untuk makan bersama dan seterusnya siap melakukan upacara-upacara sesudah penguburan tersebut di rumah kediaman si mayat.

Perlengkapan pengantar jenazah seperti bego-bego, lera-lera, kuburu ditinggalkan di pekuburan.

Pantangan-pantangan selama upacara penguburan ini ialah dilarang makan siang bagi seluruh anggota keluarga dan seluruh anggota masyarakat di desa di mana raja/bangsawan tersebut meninggal dunia.

Upacara sesudah Pemakaman.

Bila upacara pemakaman jenazah telah selesai, maka rangkaian upacara adat masih diteruskan. Beberapa jenis upacara adat sesudah masa ini ialah :

1. *Motahalele* (membaca tahlil).
2. *Moombo/Mopali* (masa berpantang di kampung).
3. *Motana bate/Mebone* (menanam batu nisan/mengambil pasir).

1. Upacara Motahalele (membaca tahlil) atau Mogana.

Motahalele adalah suatu upacara pembacaan tahlil, yang dilakukan sesudah pulang dari upacara pemakaman di rumah kediaman orang yang meninggal. Dan seterusnya upacara ini dilakukan pada hari ketiga, hari ketujuh (sampai pitu), hari ke-14 (ruampapitu), hari ke-20, hari ke-30, hari ke-40, hari ke-50 dan hari yang ke-100. Upacara pada hari-hari yang telah ditentukan di atas disebut upacara *mogana*.

Selama malam berturut-turut diadakan pembacaan tahlil/doa, dan dilanjutkan dengan pengajian Al Qur'an, sampai tamat pembacaan Al Qur'an tersebut berlangsung selama 40 hari berturut-turut. Pengajian ini diikuti oleh siapa saja, yang dapat membaca Al Qur'an dengan baik dan benar.

Upacara *mogana* adalah suatu upacara pembacaan tahlil, dalam satu pesta besar, karena adanya penyembelihan hewan yaitu sapi/kerbau, sedang upacara pembacaan tahlil pada malam hari, cukup dengan makanan-makanan ringan.

Maksud dan Tujuan Upacara. Tujuan upacara motahalele ialah agar :

1. Roh yang meninggal tersebut mendapat ketenangan dalam kubur.
2. Menambah pahala dari doa orang-orang yang hidup.
3. Dapat selamat dan masuk ke dalam surga.

Sedang upacara *mogana* pada hari-hari yang ditentukan menurut adat tersebut ialah :

1. Agar roh si mayat tidak kembali ke alam fana (*Reingkarnasi*).
2. Selalu mendapat kiriman doa keselamatan dari orang-orang yang hidup yang datang mendoakannya.

Penyelenggara Teknis. Penyelenggara teknis upacara tersebut ialah pegawai syara, guru-guru atau orang-orang yang pandai mengaji.

Pihak-pihak yang terlibat. Pihak-pihak yang terlibat ialah hampir seluruh keluarga yang dekat maupun yang jauh, yang datang sendiri

atau yang diundang khusus untuk menghadiri upacara *Mogana* baik turut serta dalam upacara *Motahalele* atau *mengaji* ataupun ikut membantu penyelenggaraan upacara tersebut.

Perlengkapan Upacara. Perlengkapan-perlengkapan upacara tahlilan yang berlangsung selama 7 malam ialah :

1. *Batara*, yaitu tempat tidur dengan sebagian pakaian dari si mati, yang disiapkan di tempat jenazah pada saat disemayamkan, sebagai simbol bahwa yang meninggal tersebut seakan-akan masih ada dalam lingkungan mereka.
2. Al Qur'an, yaitu kitab suci umat Islam dalam jumlah yang cukup, untuk dibaca oleh sejumlah orang, yang dilakukan pada minggu kedua sampai hari ke-40.
3. Makanan ringan, yang disajikan sesudah pembacaan tahlil oleh sejumlah orang yang hadir.

Jalannya Upacara. Jalannya upacara tahlilan dan upacara *Mogana* tersebut berturut-turut dilaksanakan :

1. Pembacaan tahlil sesudah pulang dari pemakaman, di rumah orang kematian setelah didahului dengan upacara tahlilan diadakan upacara makam, sebab pada hari-hari menjelang pemakaman diadakan pula penyembelihan sapi/kerbau, untuk memberi makan seluruh peserta yang ikut dalam upacara pemakaman tersebut.
2. Pembacaan tahlil pada malam hari selama 7 malam berturut-turut, dan diteruskan dengan pengajian Al Qur'an.
3. Pada hari ke-3 dan ke-7, diadakan pula pesta pembacaan doa pada siang hari dengan penyembelihan sapi atau kerbau. Namun pengajian-pengajian Al Qur'an terus berjalan sampai malam ke-40 tanpa pembacaan tahlil. Pembacaan tahlil diadakan pada siang hari yaitu pada hari ke-14, hari ke-20, hari ke-30 dan hari ke-40, sebagai rangkaian upacara *Mogana*, dengan pesta besar. Sesudah hari ke-40, selesailah upacara pada malam hari, dan diteruskan dengan upacara *mogana* pada hari ke-50 dan seterusnya sampai hari ke-100 dengan pesta upacara. Hari ke-100 adalah penutup, dari upacara tahlilan.

4. Dahulu sesudah selesai *Mangaji*, masih ada suatu acara yang disebut *mosikiri simpa* yang diadakan hanya sampai pada hari ke-3 saja, setelah selesai *mosikiri simpa* (Zikir yang syairnya diambil dari Kitab Berzanji) dilagukan menurut langgam lagu daerah, sehingga tidak nampak lagu dan lafaz bahasa Arabnya, seperti yang direkam dalam pita penelitian ini. Misikiri simpa tersebut dihapalkan dengan baik, dan merupakan Sastra Suci, dilagukan secara koor oleh sejumlah orang-orang tertentu. Orang-orang yang ahli untuk itu hingga sekarang, sudah sangat langka dijumpai di lokasi.

Tujuan upacara ini ialah menanamkan rasa khidmat, rasa keharuan, serta doa dan harapan agar roh si mayat, dapat menjadi tenang menghadap Tuhannya. Mengingatkan bahwa semua orang akan mati, harus bersiap-siap menghadapinya dengan cara berbuat baik menjauhi perbuatan dosa.

Penyelenggara teknis upacara tersebut ialah orang-orang tua yang ahli dan menghapalkan zikir tersebut dengan lagu yang baik.

5. *Mokaiyori*. Upacara mokaiyori adalah upacara melagukan syair-syair tertentu, yang dilaksanakan dalam setiap upacara adat, seperti pada upacara sukuran, seperti selamat panen padi, memenuhi nazar seseorang atau masyarakat, atau upacara daur hidup. Seperti *novatiaka toniasa* (upacara adat bagi seseorang yang memiliki hak adat tertentu sesuai status sosialnya) dalam upacara *nokeso* (upacara menggosok gigi dan sebagainya) termasuk upacara kematian.

Karena itu syair-syair Kayori ada bermacam-macam, ada *Kayori posimpokono* (kayori percintaan), *Kayori peduta* (Kayori permainan).

Karyori dalam situasi mengangkat perang, dan membuat perdamaian, dilakukan oleh para diplomat atau wakil-wakil dari mereka yang terlibat dalam perang atau perdamaian. Kayori yang disebutkan terakhir tidak dilagukan. **Mokayori** sebagai salah satu ciri khas kesenian tradisional di lokasi penelitian (Kecamatan SinduE) yang masih melembaga dalam masyarakat.

Maksud dan Tujuan Mokayori. Dahulu Kayori digunakan sebagai alat komunikasi antara dua kelompok atau dua pihak yang

ingin saling menyatakan keinginan atau harapan-harapan baik untuk tujuan-tujuan yang baik atau yang negatif, seperti untuk mengatakan hasrat keinginan untuk mempersunting seorang gadis, pernyataan keinginan rakyat kepada raja, atau alat komunikasi untuk menghubungkan antara dua pihak yang ingin mengadakan hubungan baik tersebut.

Dalam upacara kematian mokayori tujuannya selain untuk maksud hiburan bagi keluarga, juga sesuai isi Kayori juga menyatakan hasrat, keinginan dan harapan-harapan dari masyarakat, agar raja yang bakal menggantikan raja yang meninggal harus lebih baik dalam melakukan tugas pemerintahan dari asal keturunan raja sendiri, dengan cara pemilihan yang tepat dan sebagainya. Syair lagu-lagu Kayori ini cukup banyak dan dihapalkan di luar kepala, dan disajikan sesuai maksud dan tujuan upacara adat.

Waktu Pelaksanaan. Mokayori ini diadakan pada malam hari setelah selesai upacara pemakaman, sebagai salah satu rangkaian dari upacara tahlilan (membaca tahlil), yang sifatnya lebih cenderung bersifat hiburan bagi keluarga raja, yaitu pada selesai rangkaian *upacara mogana* (membaca tahlil). Karena bersifat hiburan, penampilan mokayori ini, sesuai dengan kebutuhan dan kesepakatan keluarga yang memanggil sebagai selingan.

Penyelenggaraan Teknis. Penyelenggaraan teknis upacara ini dilakukan oleh seniman-seniman yang memiliki kemampuan mengungkapkan syair-syair tersebut dalam lagu-lagu tradisional yang terdiri dari laki-laki dan wanita. Mokayori dalam upacara kematian hanya berlaku di kalangan keluarga bangsawan dan raja-raja saja dan tidak diberlakukan dalam masyarakat luas.

Pihak-pihak yang terlibat. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara tersebut ialah terbatas dalam lingkungan keluarga bangsawan saja dan yang hadir hanya para anggota dewan hadat.

Perlengkapan Upacara. Melaksanakan kegiatan ini tidak memerlukan perlengkapan upacara, sebab lagu Kayori tidak menggunakan instrumen. Tapi dilagukan secara vokal oleh sekelompok ahlinya.

Perlengkapan yang disiapkan ialah ruangan, tikar tempat duduk

Topokayori (orang yang menyanyikan syair Kayori tersebut) serta para anggota keluarga bangsawan dan ketua-ketua dewan hadat, serta makanan ringan.

Jalannya Upacara. Mokayori dalam upacara kematian ini, dilakukan setelah selesai membaca *tahlil* pada malam hari. Topokayori ini terdiri dari laki-laki dan wanita. Setelah mereka berkumpul dalam satu ruangan atau tempat terbuka yang ditentukan, mereka diberikan acara Mokayori, kadang-kadang sampai larut malam, dan kadang-kadang sampai siang.

Syair-syair yang mereka lagukan antara lain yang dapat direkam dalam penelitian ini ialah beberapa bait saja, yang dilagukan berulang-ulang kali sebagai berikut :

1. a. *Sumila momberesala* — Bismillah memberi salam.
Mantabe tua ponggava — Menghormat kepada pemimpin-pemimpin yang terhormat.
- b. *Romumo nggatua ada* — Telah berkumpul orang tua adat.
Ne malinga ra tora-tora — Jangan lupakan dan ingat selalu, maksudnya teliti dengan baik calon pengganti raja.
2. a. *Kukunu kupekutana* — Kutanya dan kutanyakan.
Berimbamo pelinjana- — ~~Bagaimana~~ bagaimana sudah situasi pergantiannya.
- b. *Ane mala makamala* — Kalau memang bisa dan patut.
Kuligi pebeteana — Kucari dari asal-usul keturunan raja.
3. a. *Sei ratora-torata* — Suatu hal yang kita selalu ingat.
Live'i Datu Karama — Tindak tanduk *Datu Karama*, maksudnya pemimpin yang beragama.
- b. *Ane pontode nuada* — Kalau kehendak dan tuntutan adat.
Meliupa pangejana — (calon pengganti) harus lebih baik caranya membimbing/memimpin masyarakat.

Cara melagukan kesenian Kayori ini, seperti dalam rekaman ialah sebagai berikut :

- a. Para penyanyi duduk atau berdiri dan berbaris bertuntun dibawakan secara tari dalam gerak tertentu mengikuti irama lagu, di mana laki-laki dan wanita berpisah.
- b. Dari 3 bait syair tersebut masing-masing terdiri dari 4 baris, dilagukan dengan berulang-ulang, dengan menambah beberapa syair yang dikenal sebagai *pembuka lagu*.

Bait pertama terdiri dari 4 untaian kata tersebut dapat dibagi 2 (dua). Bagian I baris 1 dan 2 disebut *Vuyana* (sarungnya) dan bagian II (baris 3 dan 4) disebut *Kombana* (isi). Pembuka lagu bait pertama ini berbunyi *Vengi da vengi* dan terus melagukan syair bait pertama dan sebagainya dan terus diulang-ulangi sebagai penutup (*pompe-pusa*) dari bait pertama tersebut ialah :

Ane mavengimo tano (kalau memang malam telah tiba),
Laventua ntopoda (memang demikian menurut adatnya).

Pada bait kedua pembuka lagunya berbunyi "*dudu mpaku mantino*", dan meneruskan lagu tiap bait tersebut dan selanjutnya ditutup dengan :

Mantiro lele ngkorio (menyaksikan dari atas burung kuning).
Mantande payu rilino (menada/memegang payung di dunia).

Pada bait ketiga pembuka lagunya ialah :

Rante da magonumo (rantai/pertalian yang tak urung lebur).
Maipia dan magonu (kapan akan lebur).
Rante pomboli olu (Rantai/pertalian penyimpan olu).
Olu : adalah benda bertuah/benda sakti yang setiap dibuka akan pasti membawa akibat yang kurang baik.

- c. Setelah selesai melagukan syair-syair tersebut dengan berulang-ulang sampai puas, maka upacara kesenian ini berakhir, kadang-kadang sampai larut malam.

6. *Modoja-doja* adalah acara malam bersantai menghibur keluarga yang berduka, setelah pengajian selesai, yang diisi dengan berbagai acara sampai larut malam, bahkan sampai siang. Peserta tidur secara bebas bergantian. *Modoja-doja* adalah situasi di rumah di mana orang-orang tidak boleh tidur secara keseluruhan, tapi sebagian harus ada yang terjaga (tidak tidur) sampai menjelang siang. Umumnya kesempatan ini digunakan oleh muda-mudi, untuk mengisi acara muda-mudi.

Acara tradisional yang mengisi acara malam itu antara lain :

1. *Mojalili* (saling melemparkan dan menjawab teka-teki). Setiap orang bebas mengajukan teka-teki kepada siapa saja (pemuda/pemudi) setelah diminta kesediannya menjawab, dan menyebutkan kepada siapa teka-teki itu ditujukan.
2. *Movaino* (sastra muda-mudi), dalam mengungkapkan isi hati mereka dalam kata-kata yang mengandung makna tertentu, yang dapat dipahami/diterka oleh siapa saja ungkapan itu ditujukan. Caranya ialah seseorang mengungkapkan kalimat pertama berupa sampiran, sedang lawan yang ditujukan mencari jawaban/isi yang relatif memiliki sajak yang sama dengan sampiran. Kalimat pertama sebagai sampiran (tanpa makna) seperti :

Tubi nubotolo botomo, harus dijawab lawan dengan *Ane mupokono sokomo*.

3. *Mogalasa*, adalah permainan rakyat, yang menggunakan kayu yang diberi lubang, setiap lubang diisi dengan batu atau biji jagung. Jumlah lubang berkisar 7 sampai 9 buah lubang yang berpasangan dan satu lubang yang agak besar pada bagian ujung kiri dan kanan. Tiap lubang diisi dengan batu/jagung dalam jumlah yang sama. Permainan ini dimainkan oleh 2 orang baik laki-laki atau perempuan. Tujuan permainan tersebut ialah bagaimana cara menghabiskan batu yang berada pada lubang di depan lawannya masing-masing dengan peraturan-peraturan tertentu.

Maksud dan tujuan acara *modoja-doja* ini ialah :

1. Menghibur keluarga yang berduka;
2. Mengisi waktu luang, yang menurut adat pantang tidur seluruhnya, tanpa ada yang terjaga (bangun) sepanjang malam tersebut;

3. Memberi peluang bagi muda-mudi untuk saling berkomunikasi, bahkan kesempatan mencari jodoh, atau menyatakan cintanya melalui *Vaino* atau *Silopo* seperti yang diuraikan di atas.

Upacara ini sering dipimpin oleh orang tua, pada saat memulai acara tersebut, tetapi kemudian secara bebas muda-mudi saling menawarkan teka-teki, *silopo* atau *vaino* atau mogalasa dan sebagainya. Dan biasanya malam itu sudah ditunggu-tunggu oleh pemuda, sesudah para gadis selesai kesibukannya di dapur melayani tamu. Acara ini umumnya adalah acara kaum muda-mudi.

Waktu *Mojalili dan mosilopo* diadakan pada malam hari sejak selesai pemakaman sampai sebelum upacara *motana bate*. Sedang *movaino* dimulai pada malam ke-14 (ruampapitu) sampai seluruh upacara kematian selesai pada hari ke-100. Sedang mogalasa dapat berlangsung pada siang atau malam hari. Upacara tersebut masih terus berjalan hingga dewasa ini, hanya saja batas waktunya lebih singkat, untuk hari I sampai hari ke-7 saja.

2. **Moombo ngapa (memperlakukan masa berkabung dalam kampung).**

Moombo disebut juga *mopali*, artinya memberlakukan suatu masa berpantang kepada seluruh masyarakat dalam wilayah di mana raja meninggal dunia, sebagian masa berkabung.

Maksud dan tujuan. Maksud dan tujuan *moombo* tersebut ialah agar masyarakat menyatakan perasaan berdua cita serta rasa kecintaan dan hormat kepada raja sebagai pemimpinnya.

Suatu perwujudan dari rasa ikut belasungkawa terhadap keluarga yang ditinggalkan, sekaligus sebagai simbol kedisiplinan dan tertib sosial masyarakat.

Penyelenggara Teknis. Penyelenggara Teknis yang memberlakukan masa berpantang atau masa berkabung tersebut ialah anggota dewan hadat, melalui suatu musyawarah (*libu togura nungapa*). Musyawarah tersebut dilakukan segera sesudah selesai upacara pemakaman. Bila hasil musyawarah tersebut sudah ditetapkan, maka *ombo* segera diberlakukan. Pengumuman dilakukan oleh *Sorea*, dengan cara berteriak pada sudut-sudut jalan yang strategis yang dapat didengar orang banyak.

Waktu Upacara. Waktu dan lamanya *masa moombo* (masa berkabung) ini berlangsung 7 hari 7 malam dan ditentukan oleh hasil musyawarah anggota dewan hadat, termasuk batas wilayah/desa diberlakukannya *Poombo*. Batas desa yang diberlakukan *Poombo* diberi tanda atau simbol dari Boneka yang dibuat dari daun kelapa, yang digantung pada sebuah tiang di tepi jalan.

Cara Pelaksanaan. Penyelenggaraan teknis *Moombo*, diatur dan ditetapkan oleh musyawarah dewan hadat. Bila selama *Moombo* ada pelanggaran, maka yang bersangkutan dikenakan denda. Berat kecilnya denda/sanksi tergantung dari berat kecilnya kesalahan yang diputuskan dalam musyawarah dewan hadat.

Pantangan-pantangan. Pantangan/larangan yang berlaku adalah: Pantang memasak/membuat minyak kelapa di rumah; Pantang menggoreng apa saja dalam rumah; Pantang menenun kain dalam rumah; Pantang membersihkan rambut (*moisu bulua*) bagi perempuan; Pantang membanting-banting pakaian cucian; Pantang menyembelih hewan dalam kampung.

Bagi pejalan kaki dari luar kampung, sejak memasuki batas wilayah *Ombo*, tidak diperkenankan/pantang: memakai topi; mengendarai kuda atau naik kuda-kuda mainan bagi anak-anak; memikul sesuatu secara berimbang atau dua ujung pikulan (*Molemba*), sebaiknya harus *Mobantia* (memikul sesuatu hanya pada satu ujung pikulan saja), sedang pikulan bagian depan harus ditekan dengan tangan saja, atau cukup dengan menjinjing saja; supir dan penumpang gerobak harus turun dari gerobaknya dan menjalankan gerobaknya sambil berjalan kaki.

Selama masa *Moombo* jalan lalu lintas umum dijaga oleh *Tadulako*, bagi pelanggar akan diberi sanksi, dan bila melawan akan dibunuh.

Bila masa *Moombo* telah selesai, diadakan upacara *Suombo* (pembatalan/pencabutan) *ombo* (larangan/pantangan).

Upacara pembatalan/pencabutan kembali larangan tersebut ialah :

1. Ketua dewan hadat memanggil gadis-gadis dari tiap *Boya* (bagian kampung) masing-masing.
2. Gadis-gadis itu diberi tugas untuk membawa nyiru (tapi) dari rumah ke rumah untuk diisi beras oleh masyarakat seadanya.

Hasilnya dibawa kembali oleh gadis itu dan dikumpulkan di rumah ketua dewan hadat. Bila seluruhnya telah terkumpul maka nyiru yang telah berisi beras tersebut diantar oleh Ketua Dewan Hadat ke rumah orang yang kematian.

Dengan demikian selesailah masa *Ombo*, dan seluruh lambang/symbol yang dipasang di batas daerah wilayah Ombo tersebut dicabut.

Upacara *Moombo ngapa*, hanya berlaku bagi raja yang memegang tampuk kekuasaan, sedang para bangsawan upacara ini tidak diberlakukan, sedang upacara lainnya masih tetap berlaku hingga dewasa ini.

3. Upacara Motana Bate (menanam batu/kayu nisan).

Motana Bate (batu/kayu nisan) ialah upacara memberi tanda kuburan seseorang, sesudah upacara *mogana* selesai. Upacara *motana bate* di atas kuburan dilakukan dalam suatu upacara pesta adat.

Maksud dan Tujuan. Maksud dan tujuan upacara tersebut ialah meletakkan suatu tanda/bekas kuburan agar anak cucunya dapat mengetahui bekas kuburan nenek moyangnya, dan dapat serta menziarahinya serta memeliharanya dengan sebaik-baiknya.

Penyelenggara Teknis. Penyelenggara teknis upacara tersebut adalah ketua dan anggota dewan hadat bersama pegawai syara atau *guru* (pemimpin agama) serta anggota keluarga dan para muda-mudi. Ketua dewan hadat dan anggota memimpin penyelenggaraan upacara hadat tersebut, ikut bersama pegawai syara atau guru mengadakan upacara *mogana*. Upacara *mogana* di sini adalah upacara keagamaan terakhir pada upacara kematian, yaitu upacara tahlilan (*motahalele*) yang biasanya disebut *morate* (acara zikir).

Sedangkan anggota keluarga, berupaya membuat, memesan dan mengusung bate (batu/kayu nisan) tersebut dari rumah ke kuburan. Para muda-mudi bertugas *mebone* (menggambil pasir) di tepi pantai untuk menimbuni bagian atas kuburan.

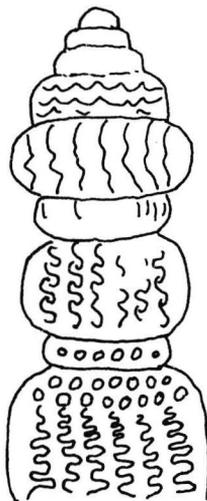
Pihak-pihak yang terlibat. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara ialah seluruh anggota masyarakat atau mereka yang diundang (*nigaga*) untuk ikut serta dalam upacara pesta adat tersebut baik *motahalele/morate*, atau ikut mengantar *bate* ke kuburan disamping ada yang aktif membantu mensukseskan upacara tersebut, seperti memasak, mengambil air, dan kayu api, menyambung rumah dengan gotong rorong.

Waktu dan Tempat Upacara. Waktu upacara tersebut dilakukan pada hari ke-100 terhitung sejak hari meninggalnya seseorang. Upacara ini berlangsung pada siang hari, sesudah matahari agak condong ke barat sekitar jam 13.00 sampai jam 15.00.

Tempat upacara berlangsung di rumah dan di pekuburan. Di rumah berlangsung upacara tahlilan, dan di kubur diadakan upacara peletakan batu nisan.

Persiapan dan perlengkapan upacara terdiri dari :

1. Pembuatan nisan yang terbuat dari batu atau kayu keras yang tahan lapuk dengan ukiran yang sederhana.



Gambar *Bate*
(Batu/kayu Nisan).

Nisan tersebut dibuat 1 buah jika untuk kuburan laki-laki dan 2 buah untuk wanita keduanya tidak sama besar dan tingginya. Batu atau kayu nisan yang agak besar dan tinggi dipasang pada bagian kepala dan batu nisan yang kecil dan pendek diletakkan pada bagian kaki kuburan wanita. Sedangkan untuk kuburan laki-laki cukup satu pada bagian kepala saja.

2. Mempersiapkan batu (batu sungai) atau batu karang yang akan disusun pada bagian pinggir pusara tersebut setinggi setengah sampai satu meter di atas tanah biasa dan ditambah dengan timbunan baru.
3. Mengambil pasir di pantai, yang akan dihamburkan pada bagian tengah kuburan tadi, sampai tanah tersebut tertutup seluruhnya.
4. Mempersiapkan hewan (kerbau/sapi) yang akan disembelih pada upacara pesta tahlilan pada siang hari, sesuai kebutuhan.
5. Menyambung rumah atau membuat bangunan baru untuk menyelenggarakan upacara tahlilan, sebagai tempat undangan/para tamu yang hadir, dengan dilayani seperlunya.
6. Menyiapkan dulang, sebagai hadiah bagi guru atau pegawai syara yang memimpin upacara tahlilan di rumah dan membacakan doa di kuburan.
7. Mempersiapkan tikar dan cerek yang berisi air, yang digunakan pada upacara pembacaan doa/morate dan menyiram kuburan.

Jalannya Upacara. Jalannya upacara *motana bate* dalam lingkungan raja/bangsawan ialah :

1. Mengundang (*megaga*) para keluarga baik yang dekat maupun jauh. Biasanya 7 hari sebelum upacara, rumah tempat pesta adat tersebut sudah ramai, untuk membantu mempersiapkan terselenggaranya pesta.
2. Bagi pegawai syara, guru atau anggota dewan hadat, selain *pegaga* (mengundang dengan cara mengunjungi dari rumah ke rumah) juga harus *nitomunaka* (dijemput di rumahnya masing-masing) untuk setiap keperluan upacara, sebagai orang penting mereka *niadai* (diberi penghargaan dengan perlakuan yang demikian).

Bagi anggota keluarga yang terdekat atau tetangga, mereka diundang datang sebagai tuan rumah (*niongetaka*), akan berperan sebagai pelaksana mempersiapkan segala sesuatu untuk terselenggaranya pesta adat tersebut.

3. *Mosambale* (memotong hewan), untuk keperluan pesta. Biasanya dilakukan pada pagi dinihari, agar dagingnya sempat di- sempit dimasak untuk makan siang.
4. *Motahalele* (membaca tahlil) atau *morate* (berzikir), yang di- laksanakan pada siang hari sekitar jam 12.00, setelah upacara tahlil dilanjutkan untuk makan malam.
5. Persiapan di kubur. Agar upacara di kubur dapat berjalan dengan baik, maka *Pandelaka* bersama guru (pimpinan agama/ pegawai syara) lebih dahulu ke kuburan.
6. Memandikan batu/kayu nisan (*nopariu bate*), yang dilaksana- kan oleh ketua dewan hadat, suatu simbol bahwa bate tersebut dianggap sama dengan jenazah, dan karena itu diperlukan sama dengan jenazah.
7. Mengantar *bate* tersebut dengan menggunakan usungan yang pernah dipakai mengantar jenazah yang disebut *bego-bego*. Upacara pengusungan ini sama dengan mengantarkan jenazah dan diiringi oleh sejumlah orang baik laki-laki maupun perem- puan.
8. Menanam batu/kayu nisan di atas pusara kuburan (*motana bate*). Upacara ini dipimpin oleh ketua dewan hadat. Batu nisan tersebut diletakkan/ditanam di atas pusara pada bagian tim- bunan tanah yang sudah ditinggikan, yang telah dipersiapkan sebelumnya.
9. Tinggi batu nisan di atas tanah kuburan tersebut sekitar sepe- rempat sampai setengah meter. Menyusun batu (batu sungai/ batu karang laut) pada keempat sisi kuburan, secara rapi setinggi setengah meter dan pada bagian tengah diisi dengan tanah dengan gotong royong. Umumnya bagi keluarga raja/bangsawan, kuburan mereka lebih tinggi dan lebih lebar, sebagai lambang kebesaran.

10. *Membaca doa/zikir (morate)*. Penimbunan tanah dan keempat sisi kuburan telah dibentangi dengan batu, maka diadakan upacara pembacaan doa (*morate*) yang dilakukan oleh imam (pegawai syara) atau guru yang ditunjuk untuk itu, sambil *menyiram kuburan/bate (mojunuki dayo)*. Maksudnya agar tanah kuburan agak lebih padat; dan agar arwah jenazah merasa senang, menerima kiriman doa dan siraman air agar dapat hidup lebih tenang, dalam situasi yang nyaman dan segar.
11. Mengambil pasir kerikil (*nebone*) di tepi pantai. Tugas ini dilakukan kaum muda-mudi, secara beramai-ramai ke pantai dengan membawa sapu tangan masing-masing untuk tempat kerikil, setelah seluruh upacara di kubur selesai atau orang-orang bubar pulang setiap orang membawa kerikil, kemudian menghamburkan pasir kerikil tersebut di atas pusara.

Dengan demikian selesailah seluruh rangkaian upacara kematian seseorang yang meninggal, keluarga pun merasa puas, bahwa mereka telah menyelenggarakan seluruh upacara adat sebagaimana mestinya, dan bebas dari rasa bersalah atau mengabaikan tugas-tugas adat.

Pantangan-pantangan dalam upacara *motana bate* ini, tidak ada lagi seperti pada upacara-upacara lainnya.

B. SUKU BANGSA DAMPELAS

Upacara kematian pada suku bangsa Dampelas terbagi atas :

- I. Upacara Sebelum Kematian.
- II. Upacara Saat Kematian.
- III. Upacara Sebelum Penguburan.
- IV. Upacara Saat Penguburan.
- V. Upacara Sesudah Penguburan.

I. UPACARA SEBELUM KEMATIAN

Upacara sebelum kematian atau upacara menjelang sakarat bagi masyarakat suku Dampelas beranggapan bahwa kematian seseorang sebagai kepergian untuk selama-lamanya. Oleh karena itu hanya diadakan perlakuan yang merupakan kasih sayang dari keluarga

pada si sakit bila dianggap tidak bisa sembuh lagi dari penyakitnya sehingga seluruh keluarga secara bergantian untuk menjaga bila sekarat itu akan tiba.

Jadi keluarga yang menjaganya tidak boleh tidur dan selalu melihat-lihat keadaan atau menolong si sakit bila perlu kalau dianggap kurang enak dirasakan si sakit. Bila keadaan telah gawat sekali maka seluruh keluarga dipanggil untuk melihat keadaan si sakit dalam menghembuskan napas terakhir. Panggilan terhadap keluarga dan kaum kerabat si sakit, tidak melihat keadaan waktu dan situasi alam, asalkan masih dapat dijangkau oleh yang memberitahu bahwa si sakit sudah dalam keadaan sekarat. Keluarga yang ada di sekitar tempat tidur si sakit itu ada yang mengusap-usap dahi, dada, meremas-remas tangan dan kaki sebagai perlakuan kasih sayang bagi si sakit sehingga si sakit dalam menghembuskan napas terakhir itu dapat merasakan senang dan nikmat sedangkan yang lainnya hanya melihat-lihat sambil mengucap tasbih, tahmid, sampai hembusan napas terakhir si sakit.

II. UPACARA SAAT SESUDAH PENGEMBUNAN NAPAS TERAKHIR.

Demikian pula halnya pada saat sesudah menghembuskan napas terakhir tidak ada upacaranya bagi suku Dampelas. Hanya saja sebagai kelanjutan dari keadaan menjelang sakarat tadi di mana si sakit yang telah menjadi jenazah tadi dibaringkan. Sesudah itu ada seorang keluarga yang dianggap tertua menutupkan mata si mayat bila keadaan dalam menghembuskan napas terbuka dan menutupkan mulut bila keadaannya terbuka bahkan bila perlu diikat dagu si mayat dengan kepala bagian unbun-unbunnya dengan sehelai kain sembarang. Selain tersebut di atas maka jenazah diluruskan dan merubah keadaannya sehingga kepalanya berada sebelah Utara serta dalam keadaan tertelentang dengan tangan berpelukan di atas dada. Pakaian yang dipakainya masih pakaian yang dipakai saat sakarat tadi dan dibuka pada saat akan dimandikan. Dalam keadaan tidur tertelentang tadi ditutupi sehelai sarung panjang dan di atasnya ditutupi kembali oleh sarung-sarung yang pernah dipakainya (disayangi-nya) selama masih hidup (sehatnya) sebanyak seberapa telah dapat menutupi badan si jenazah. Sesaat atau bersamaan dengan sesudah

menghembuskan napas terakhir maka dipukulkan *taragonggo* (bahasa Dampelas) yaitu bambu betung 1 ruang berupa tong-tong yang telah tersedia sebagai budaya daerah yang disimpan oleh keluarga bangsawan.

Apabila ada keluarga bangsawan/raja yang meninggal maka *taragonggo* ini dipukulkan sebagai pertanda ada kematian. Pemukulan *taragonggo*, dilakukan oleh orang-orang yang biasa memukulkan yang telah diturunkan kepada turunannya dan bila perlu keluarga yang meninggal dapat memukulnya dengan irama pukulan mulai perlahan-lahan dan lambat sampai keras dan cepat. Pemukulan ini dilakukan berulang-ulang dan bila raja dalam sakarat ini telah meninggal atau menghembuskan napas terakhir, selama $\frac{1}{2}$ (setengah) jam sehingga dengan mendengarkannya maka seluruh kaum kerabat dan tetangga sekitarnya berdatangan ke rumah jenazah sebagai pertanda turut belasungkawa atas kepergian untuk selama-lamanya. Keadaan seperti ini disebut *moporimung* (berkumpul) atau datang melihat dan turut berduka cita bersama keluarga yang ditinggalkan.

Bersamaan dengan itu dimulai pemasangan bendera sebanyak 2 (dua) buah yaitu 1 (satu) bendera kerajaan yang terbuat dari kain, sebagai dasar berwarna merah dan bergambarkan ular naga berwarna putih sedangkan bagian pinggiran dibis (les) dengan kain warna putih dan panjangnya 4 (empat) meter (dilampirkan).

Bendera yang satu adalah bendera yang berupa orang-orangan berwarna kuning (dilampirkan) yang keduanya panjang sekitar 3 (tiga) meter dan lebar 1 (satu) meter.

Tiang bendera itu terbuat dari bambu kuning yang dipancangkan pada bagian depan pagar (halaman) yang tingginya sampai 7 (tujuh) meter di atas tanah. Upacara saat sesudah menghembuskan napas terakhir juga hanya perlakuan-perlakuan bagi jenazah dan tanda yang dibunyikan dan keadaan simbol yang dipasangkan sebagaimana yang telah diuraikan di atas.

III. UPACARA SEBELUM PENGUBURAN

Sebelum upacara penguburan dilaksanakan harus didahului dengan suatu musyawarah (*mopohiming*) antara pihak keluarga dan 4 (empat) sahabat raja (menteri) dalam pemerintahan. Adapun 4

(empat) menteri itu adalah : *Sangaji* (Ketua Adat); *Jogugu* (Sekretaris/Juru Bicara); *Ukum* (Pengadilan); dan *Kapitalau* (Keamanan).

Keempat sahabat ini merupakan para menteri dalam pemerintahan dengan tugas mengatur dan membicarakan segala sesuatu yang berhubungan dalam pemerintahan termasuk upacara kematian. Dalam musyawarah ini dipimpin langsung oleh *Sangaji* dan yang utama dibicarakan adalah tempat penguburan, jam penguburan, siapa-siapa yang menggali kuburan, yang bertanggung jawab atas pembuatan *donu* (peti jenazah), pembuat *tatang kunong* (usungan), *mepalongan* (orang-orang yang turut memandikan), keluarga yang ikut dalam usungan ke kuburan, *topongkojab* (tukang kipas) dan *batuang* (budak-budak yang dimerdekakan), serta yang paling penting sekali adalah pengganti raja yang telah meninggal. Demikianlah yang dibicarakan dalam musyawarah ini sehingga cukup memerlukan pikiran-pikiran yang baik, waktu yang cukup dan tenaga-tenaga yang dapat dipertanggungjawabkan.

Upacara Mopohimung

Mopohimung; artinya musyawarah keluarga dan 4 (empat) sahabat (menteri).

Maksud Penyelenggaraan Upacara. Maksud penyelenggaraan upacara bagi masyarakat suku Dampelas adalah untuk keselamatan, ketenteraman bagi keluarga yang ditinggalkan, karena didasari pengertian bahwa roh itu tetap kekal dan melihat tindak perbuatan manusia (keluarga) walaupun hubungan sosial yang normal sudah putus.

Oleh karena itu maka perlakuan-perlakuan bagi jenazah sama seperti perlakuan pada semasa hidupnya sehingga tetap terjalin hubungan kasih sayang antara jenazah dan keluarga yang ditinggalkan. Perlakuan yang tidak sewajarnya bagi jenazah yang telah disepakati dan didukung oleh seluruh anggota masyarakat, dapat menimbulkan bencana (malapetaka) bagi masyarakat yang ditinggalkan terutama keluarga sebab jenazah dapat marah dan dendam atas ketidak wajar-an perlakuan atas dirinya sebelum dikebumikan. Yang terpenting sekali adalah penetapan dan pengukuhan penggantinya (raja) setelah meninggal karena dalam musyawarah ini ia (jenazah) akan mendengar dan mengetahui yang bakal menjadi penggantinya.

Demikianlah anggapan yang masih berlaku sebagai norma dan nilai kehidupan yang didukung masyarakat suku Dampelas, berlaku turun temurun, sehingga perlakuan bagi yang telah meninggal harus dilaksanakan sebaik-baiknya.

Waktu Penyelenggaraan Upacara. Penyelenggaraan suatu upacara menurut adat istiadat suatu daerah pada umumnya ada perbedaan khusus maka demikian pula upacara kematian raja masyarakat suku Dampelas pada persiapan sebelum penguburan. Waktu penyelenggaraan upacara ini dilaksanakan saat sesudah meninggal dunia maka selang beberapa seketika seluruh 4 (empat) sahabat (menteri) dalam pemerintahan bersama keluarga terus berkumpul untuk melaksanakan musyawarah tentang hal-hal yang telah dikemukakan di atas. Jadi tidak menunggu jam, siang atau malam setelah si sakit meninggal dunia makayang utama dilakukan adalah musyawarah karena hal inilah yang menentukan segala-galanya.

Tempat Penyelenggaraan Upacara. Adapun tempat penyelenggaraan upacara tidak menunggu tempat yang baru dibuat atau kemana-mana yang patut melaksanakan musyawarah tetapi tetap harus dilaksanakan di rumah dimana tempat jenazah menghembuskan napas terakhir. Walaupun diketahui banyak keluarga yang berdatangan ketika itu tetapi tidak mempengaruhi terhalang atau tertundanya musyawarah karena yang berkompeten dalam hal itu hanya penanggung jawab persiapan perlengkapan penguburan, 4 (empat) menteri dan keluarga.

Penyelenggara Teknis Upacara. Penyelenggara teknis upacara adalah hanya 4 (empat) sahabat (Menteri) yang disebutkan diatas dalam mempersiapkan, merencanakan dan melaksanakan teknis upacara sesuai tata adat istiadat yang didukung oleh masyarakat suku Dampelas. 4 (empat) sahabat ini sangat mutlak kehadirannya sebab salah satu diantara mereka tidak hadir (berhalangan) maka musyawarah tidak dapat dilaksanakan karena mereka mengetahui benar hal-hal yangdiperbuat menurut adat istiadat yang berlaku bagi orang-orang diupacarai.

Pihak-pihak yang terlibat dalam Upacara. Selain penyelenggara teknis upacara yang disebutkan diatas, juga pihak-pihak yang terlibat dalam upacara ini dan sangat diperlukan kehadirannya dengan

tugas khusus, ialah: Penanggung jawab yang menggali kubur; Penanggung jawab yang membuat *Donu* (peti mati); penanggung jawab yang membuat *Tatang kunong* (usungan); penanggung jawab yang memandikan (*topompadigu*); penanggung jawab yang mengkafankan (*hobungkus*); orang tua-rua adat; sanak keluarga.

Persiapan dan Perlengkapan Upacara. Persiapan dan perlengkapan upacara yang harus disiapkan adalah ruangan tempat yang dialas dengan tikar karena pelaksanaan musyawarah dilakukan dalam keadaan *mosalemad* (duduk bersila). Sedangkan perlengkapan upacara hanya beberapa seperangkat *salapa* (tempat sirih pinang) bersama isinya dan *pempenyuong* (tempat buang ludah).

Perangkat ini dipersiapkan karena orang tua-tua adat utamanya 4 (empat) sahabat (menteri) raja yang telah meninggal selalu mencicipi makan sirih pinang setiap musyawarah. Adapun pakaian yang dipergunakan dalam musyawarah ini, bebas adanya hanya saja penempatan 4 (empat) sahabat dalam ruangan harus bersama-sama karena mereka memimpin musyawarah. Setelah selesai persiapan dan perlengkapan yang telah disebutkan di atas dan orang-orang yang berkompeten telah datang karena sangat diharapkan kehadirannya maka musyawarah dapat dimulai.

Jalan Upacara. Pada masyarakat suku Dampelas pada upacara persiapan sebelum penguburan berlaku pula katagori-katagori pelaksanaannya yang dimufakati bersama yang merupakan adat istiadat turun temurun.

- Bila raja sudah meninggal maka *Jogugu* telah mempersiapkan diri melakukan kewajibannya sesuai dengan ketentuan yang berlaku untuk mengundang semua orang-orang yang berkompeten dalam pelaksanaan penguburan dan penetapan pemutusan pengganti raja yang telah meninggal tersebut.

Jogugu bersama *Kapitalau* (keamanan) beserta anak buahnya akan mempersiapkan segala sesuatu sehingga musyawarah dari sebelum, selama dan sesudah dapat berjalan dengan baik. Jika seluruh persiapan dan perlengkapan serta undangan sudah ada maka *sangaji* (ketua adat) memerintahkan pada *Jogugu* (juru bicara) mulai membuka acara sesuai maksud dan tujuan musyawarah sehubungan dengan kematian raja. Selesai membuka acara

dengan dipimpin oleh *Sangaji* (ketua adat) meneruskan acara dalam menetapkan dan memutuskan yang bertalian dengan upacara penguburan. Keputusan tentang siapa saja yang terlibat, kapan dikuburkan, di mana dikuburkan, *donu* (peti jenazah) kayu apa yang dipakai, *batuang-batuang* (budak-budak yang dimerdekan) dan lain-lain sehubungan dengan penguburan dalam penetapan ini mutlak adanya dan tidak dapat dibantah-bantah. Jika musyawarah dilaksanakan pada malam hari maka pada siang harinya seluruh petugas mulai melaksanakan tugasnya sampai selesai tetapi kebetulan musyawarah itu memang dilaksanakan pada siang hari maka begitu acara selesai maka petugas langsung memulai pekerjaannya.

- Penanggung jawab dan teman-temannya yang dipercayakan untuk menyelesaikan penggalian kubur mulai melakukan tugasnya yang sebelumnya telah mengambil ukuran panjang mayat (jenazah) yang diperkirakan tambah panjang *donu*. Panjang kuburan sepanjang *donu* (peti jenazah), lebarnya diperkirakan 1½ (satu setengah) meter dan dalamnya setinggi manusia berdiri ditambah tangan dijulurkan ke atas (kira-kira 2 meter). Penggalian kubur dilaksanakan secepatnya tanpa memberi tanda-tanda atau kuran pada liang kubur sebagai pertanda seorang raja meninggal. Hanya saja bila kubur telah selesai maka dalam liang kubur diletakkan pada bagian kepala sebuah *boncal* (lampu kecil) yang terbuat dari tanah liat yang bersumbukan kapas dan berminyak minyak kelapa (dilampirkan) serta nanti akan dikeluarkan bila jenazah akan dikuburkan. Pada penggalian kubur ini dapat menggunakan sembarang alat, dibenarkan makan dan minum tetapi bukan minuman keras, berbicara yang sepantasnya tetapi bukan yang dilarang agama. Andaikata kubur telah selesai digali maka penanggung jawab dan orang-orang penggali kubur secara bergantian menjaga sampai jenazah tiba di pekuburan, bila ada keperluan di antara mereka setelah selesai melakukan tugasnya.
- Penanggung jawab dan aparatnya yang bertugas membuat *donu* (peti jenazah) setelah mufakat pergi ke hutan untuk mencari kayu yang pantas dapat dijadikan peti jenazah. *Donu* (peti jenazah) dibuat dari kayu yang masih hidup, bagus dan baik menurut pandangan mata. Bila kayu telah ditemukan maka pertama sekali menebangnya adalah penanggung jawab baru diikuti yang lain sampai pohon tersebut tumbang. Bila telah tumbang sesuai dengan

panjang jenazah maka dibuatlah *donu* (peti jenazah) seperti model perahu 2 (dua) buah yang sama persis bentuknya tanpa ada ukiran baik pada bagian dalam maupun luarnya.

Pembuatannya harus serapi dan sebgas mungkin walaupun kayunya cukup keras dan peralatan yang dipergunakan sesederhana mungkin tetapi memerlukan kesabaran, hati-hati dan keterampilan yang cukup tinggi sehingga tepat pada waktu yang telah ditentukan harus selesai. Bila telah selesai lalu dipikul ke rumah keluarga yang berduka dan ditempatkan dalam rumah untuk diletakkan kain putih bagian dalam dan luarnya oleh orang-orang (keluarga) yang berduka sehingga nampaknya lebih rapi dan indah. Dengan selesainya perlakuan ini maka selesailah pekerjaan pembuatan *donu* (peti jenazah) pada orang-orang yang ditugaskan.

- Penanggung jawab dan perangkatnya yang dipercayakan untuk membuat *tatang kunong* (usungan), mulai pula melaksanakan tugasnya setelah musyawarah selesai yaitu mencari bambu kuning dan rotan sebagai pengikat.

Pembuatan usungan ini dilaksanakan di halaman rumah yang berduka dan bila peralatannya sudah cukup maka dimulailah pelaksanaannya dengan memotong-motong bambu dan meraut rotan untuk pengikatnya. Usungan diberi rangka dinding, rangka atap, lantai dari anyaman bambu yang diikat dan besarnya disesuaikan dengan keadaan yang dapat menampung *donu* (peti jenazah) serta 8 (delapan) orang keluarga yang berfungsi sebagai penjaga *donu* dalam usungan supaya jangan jatuh serta sebagai tukang kipas. Rangka dinding dan rangka atap, digantungkan di dinding dan diatapi dengan daun-daun kayu dari kayu pembuat *donu* (peti jenazah) waktu dahulu tetapi sekarang ditutup dengan kain putih tanpa simbol atau ukiran. Setiap sambungan usungan tidak dapat dipaku tetapi diikat dengan rotan dan dibuat sebaik dan serapi mungkin sehingga nampak sebagai rumah kecil yang indah bentuknya.

- *Topengkoyab* (tukang kipas) yang mulai bertugas sesaat sesudah si sakit meninggal telah melaksanakan tugasnya yang dikoodinir oleh seorang di antara keluarga sebanyak 16 (enam belas) orang secara bergantian (4 orang sekali) kecuali bila jenazah dimandikan atau dibungkus maka tidak dikipas. Oleh karena itu keluarga

yang mengkoordinir ini bertanggung jawab atas segala pelaksanaan tugas tukang kipas baik masih di rumah maupun dalam usungan.

- Perangkat yang memandikan dan mengkafankan sesuai dengan agama yang dianut oleh jenazah semasa hidupnya telah mempersiapkan diri bila saat yang dibutuhkan telah datang.

Selesai pembagian tugas maka musyawarah tinggal melanjutkan acara khusus yang dihadiri oleh 4 (empat) sahabat, orang tua adat, orang tua-tua kampung dan keluarga si mayat untuk membicarakan siapa pengganti si mayat atau telah ada pesan si mayat tentang siapa penggantinya secepatar bila ia telah meninggal.

Musyawarah ini tetap dipimpin oleh *sangaji* dan apabila telah ada pesan si mayat tentang penggantinya maka pada kesempatan itu akan dikukuhkan (dinobatkan) sebagai pengganti raja. Kalau pengganti itu masih muda atau belum kawin maka pengganti itu dewasa dan sudah kawin, pemerintahan negeri dipegang (dijabat) oleh *sangaji*. Pemerintahan negeri tidak boleh dijabat (diganti) oleh anaknya jika belum kawin, karena dianggap belum dewasa dan matang duduk sebagai pimpinan daerah. Oleh karena itu dicarikan secepatnya jodoh penggantinya baik sebagai anak mantu laki-laki atau perempuan yang dianggap oleh 4 (empat) sahabat cocok untuk menemaninya dalam menjalankan pemerintahan.

Jabatan sementara ini disebut *menyampatao* bila anak yang dipercayakan untuk memegang kekuasaan belum dewasa. Tetapi bila belum ada/tidak ada pesan dari jenazah semasih hidupnya maka pada saat itulah dipilih calon pengganti pemegang kekuasaan, apakah itu adalah anaknya atau saudaranya yang dianggap cakap dalam memimpin negeri.

Mufakat dalam musyawarah setelah dipikirkan sebaik-baiknya maka segera diambil sebab kalau belum ada calon penggantinya maka jenazah belum/dapat dikebumikan. Lambat atau cepatnya keputusan diambil maka akan lambat atau cepat pula pelaksanaan penguburan jenazah. Karena itu maka kata secepatnya diambil oleh anggota musyawarah setelah seorang raja meninggal dan setiap anggota musyawarah dapat mengemukakan pendapatnya tanpa tekanan dari siapa pun juga. Kalau kata mufakat telah didapatkan maka segera diputuskan secara aklamasi dengan kata

”setuju” yang dipimpin oleh *sangaji*. Keputusan ini sudah merupakan keputusan bersama bahwa kalau sudah ada kata setuju berarti sahlah keputusan itu dan tidak dapat diganggu gugat oleh siapa pun juga. Walaupun demikian ia (pengganti) untuk sementara waktu masih perlu dibimbing oleh 4 (empat) sahabat atau kalau ia masih kanak-kanak juga harus dinobatkan walaupun untuk sementara waktu pemerintahan dipegang oleh *sangaji* sebagai salah seorang sahabat dalam pemerintahan. Pelimpahan tugas sementara karena yang dinobatkan belum memenuhi kriteria sebagai seorang pemerintah yang benar-benar dianggap sudah dewasa dan matang disebut *menyampatao*.

Kalau seluruh yang dibicarakan dalam musyawarah yang berhubungan dengan persiapan, perlengkapan dan pelaksanaan penguburan maka acara telah selesai pula dan para petugas mulai melaksanakan tugasnya sesuai hasil mufakat. Apabila segala perlengkapan, persiapan telah rampung termasuk keputusan calon pengganti maka setelah waktu yang ditentukan sudah tiba, akan dimulailah saat pemandian jenazah. Pemandian jenazah dilakukan oleh perangkat yang sesuai dengan kepercayaan (agama) yang dianut oleh jenazah selama hidupnya. Karena umumnya masyarakat suku Dampelas beragama Islam maka perlakuan pemandian jenazah dilaksanakan secara agama Islam oleh pegawai syara mesjid setempat dengan tata urutan sebagai berikut :

Air bersih dipersiapkan secukupnya sebelum pemandian jenazah dalam suatu ruangan yang diberi tabir dan tenda dari kain putih supaya tidak nampak oleh hadirin kecuali pelaksana teknis dan pembantunya. Yang dimaksud pembantu ialah *tomepalongan* yaitu orang yang menjulurkan kaki sebagai alas dari jenazah dimandikan sebanyak 6 (enam) orang dari pihak keluarga. Bila keadaan ini sudah siap maka jenazah pun akan diangkat dari pembaringan ke tempat pemandian dengan perlahan-lahan oleh sanak keluarga setelah mendengar komando dari pelaksana teknis yang memandikan.

Bersamaan dengan itu maka *taragonggo* (tong-tong) dari bambu itu mulai dibunyikan kembali sebagai pertanda bahwa jenazah mulai dimandikan dan budak-budak (*batuang-batuang*) pun mulai siap pula pada tempat curahan air mandi jenazah nanti dan pemukulan ini dilaksanakan hanya sebentar saja (kira-kira seperempat jam).

Setelah sampai di tempat pemandian lalu diletakkan di atas kaki yang telah dijulurkan oleh orang-orang sebagai pembantu pelaksana yang memandikan tepat pada tulang kering. Sesudah itu maka mulai pula pelaksanaan pamandian dengan menutup kain putih pada bagian atas sepanjang tubuh jenazah yang telah dipersiapkan sebelumnya, sebagai pakaian mandi. Pelaksana teknis dan pembantunya melepaskan pakaian dan sarung jenazah tanpa memperlihatkan tubuh jenazah karena tetap ditutupi kain putih tadi.

Bila telah selesai maka diadakan penyiraman jenazah secukupnya oleh penyelenggara teknis, dan kemudian disabuni, digosok oleh pembantunya sampai benar-benar bersih, lalu disirami sehingga buih dan bau sabun yang digunakan hilang sama sekali. Andai kata menurut pelaksana teknis sudah bersih maka selesai pelaksanaan pemandian lalu ditutupi kembali dengan kain yang dipergunakan semula dari pembaringan serta membuka (mengeluarkan) pakaian mandinya dan dikembalikan lagi ke tempat semula di dalam rumah oleh orang-orang yang mengangkat semula. Semua sisa-sisa air yang dipergunakan ditumpahakan oleh *topom-padigu* (yang memandikan). Bersamaan dari penyiraman pertama sampai selesai waktu memandikan jenazah maka *batuang-batuang* (budak-budak) yang dimerdekakan berada *diangkung batuang* (kolong rumah) tempat tirisan air pemandian sesudah itu maka budak-budak tadi telah merdeka sebagai orang awam biasa dan tidak seorang pun dapat memperbudak mereka atau mereka melakukan sifat atau perlakuan sebagai budak.

Demikian pula halnya, bersamaan dengan pemandian tadi maka perangkat teknis yang mengkafankan melakukan tugasnya yaitu mempersiapkan pakaian *badu*, *naus*, *songkok* (baju, sarung dan kopiah) dan *pembau* (pembungkus) jenazah dengan cara *mentuis* (mencabik-cabik) serta sebuah *baulung* (bantal kecil) untuk bantal jenazah dalam *donu*.

Kain pembungkus, baju, sarung dan topi diletakkan memang di atas pembaringan dan apabila jenazah diangkat dari pemandian lalu diletakkan di atasnya sehingga tidak merepotkan pelaksanaan pembungkusan. Setelah jenazah tiba di pembaringan sebelum dikafankan, kembali *dioyabi* (dikiptas) oleh yang ditugaskan selama $\frac{1}{4}$ (seperempat) jam atau secukupnya.

Kalau perlakuan (pengipasan) ini telah selesai maka dimulai pengkafanan dengan tata urutan yaitu pemasangan sarung, baju, kopiah dan tangan *digongkolao* (ditakbirkan). Bagian badan yang masih nampak kecuali bagian muka dibungkus lagi dengan kapas lalu diberi minyak wangi (sembarang) supaya mengharumkan jenazah. Sesudah itu mulai dibungkus serapi mungkin dengan 4 (empat) atau 5 (lima) ikatan (*solao*) yaitu ujung kepala, dada, panggul, lutut dan ujung kaki. Setelah selesai dikipaskan kembali selama seperempat jam atau secukupnya dan kemudian dimasukkan ke dalam donu dalam posisi *Polege* (tidur tertelentang). Bila telah selesai maka saat untuk dibawa ke pekuburan akan dimulai maka atas perintah *Jogugu* (juru bicara) *taragonggo* (tong-tong) dibunyikan sebagai pertanda bahwa jenazah sudah akan dibawa ke kubur dan seluruh hadirin berdiri.

Bersamaan itu *tatang kunong* (usungan) mulai diangkat di muka tangga bersama tukang kipas di dalamnya dan 4 (empat) sahabat telah berdiri di muka usungan. *Donu* (peti jenazah) berisi jenazah mulai diangkat dari dalam rumah oleh pihak keluarga dan diusung ke luar sampai dimasukkan ke dalam usungan.

Perlakuan pada 4 (empat) sahabat sebagai tanda berdua cita yaitu mengikat kepala dengan kain putih dari sobekan sisa kain pembungkus tetapi kalau waktu dahulu dipergunakan daun dari *donu* (peti jenazah) yang dibuat sedemikian rupa sebagai songkok, tetapi pakaian biasa-biasa saja. Andaikata usungan dan isinya sudah siap (rampung) maka atas perintah *Jogugu* (juru bicara) kembali diangkat dan *taragonggo* (tong-tong) dibunyikan sebagai pertanda bahwa jenazah sudah dibawa ke kubur. Dengan berjalan *mpoales* (perlahan-lahan) yang didahului oleh para sahabat di muka usungan dan pemukul *taragonggo* dan di belakang usungan diikuti oleh keluarga, kaum kerabat dan anggota masyarakat.

Selama perjalanan dari rumah sampai ke kuburan *taragonggo* (tong-tong) terus dipukulkan, dan semua orang yang mengikuti dalam suasana diam dan hening bahkan kalau masih ada orang yang bertemu di jalan diharuskan berdiri di tempatnya dan hanya bunyi *taragonggo* yang kedengaran. Karena beratnya usungan ini maka secara bergantian orang memikulnya bahkan berampasan sehingga tidak terasa sudah sampai di kubur. Selama perjalanan ini pula maka *pengkoyab* (tukang kipas) di dalam usungan terus

menerus mengipas donu tersebut dan akan berhenti bila telah sampai.

Kalau telah sampai di kubur maka selesailah upacara persiapan, perlengkapan dan pelaksanaan sebelum penguburan.

Pantangan-pantangan Yang Harus Dihindari. Sesuai dengan tujuan penyelenggaraan upacara persiapan dan perlengkapan saat sebelum penguburan utamanya dalam mufakat musyawarah tidak dapat dihadiri/didengarkan oleh yang tidak berkompoten karena dapat menghasilkan suatu keputusan yang keliru atau tidak benar. Menghindari segala keributan atau pertengkaran yang dilakukan oleh seluruh keluarga khususnya dan anggota masyarakat pada umumnya selama upacara-upacara kematian itu belum selesai. Dalam melaksanakan tugas membuat perlengkapan penguburan dilarang keras pula berbicara kotor yang dilarang oleh agama sebab hal ini semua dapat menimbulkan keributan, pertengkaran atau tertawa kuat-kuat. Keheningan dan kesungguhan bekerja para petugas persiapan penguburan sangat diharapkan sekali sebagai arti belasungkawa sedalam-dalamnya atas kepergian raja yang sangat dicintai untuk selamanya.

Pantangan lain berupa makanan, pakaian, sikap, perbuatan dan peralatan lain yang dipakai atau dipasangkan di mana saja tidak ada selain yang disebutkan di atas. Karena yang terpenting sekali adalah musyawarah dalam pemilihan calon pengganti raja karena tidak dapat dikebumikan kalau belum ada bakal pengganti raja yang definitif.

Lambang-lambang atau Makna yang Terkandung dalam Unsur-unsur Upacara. Dalam upacara tradisional biasanya terdapat unsur-unsur yang bersifat magis sakral. Pemilihan unsur atau lambang ini didasarkan atas sifat, warna, nama atau keadaan benda itu. Dasar-dasar tersebut terdapat pula di daerah ini pada upacara tradisional apa pun juga termasuk persiapan sebelum penguburan seseorang apalagi kalau dia turunan seorang bangsawan.

Misal yang dipersiapkan dalam upacara ini adalah lampu kecil yang dipasang dalam kubur sebelum jenazah dikebumikan sebagai pertanda bahwa masih ada kehidupan di kemudian hari sesudah orang meninggal dunia. Jadi kubur sebagai rumah tempat tinggal jenazah harus diberi penerangan supaya jangan gelap yang dimulai dari pembuatan pertama kubur (rumah) itu sudah diberi lampu dan liang

lahat sebagai saksi bahwa pihak keluarga tetap mencintai si mayat. Batang jarak sebagai batu nisan sementara sebagai lambang bahwa yang ditinggalkan tetap hidup dengan baik karena batang jarak itu di manapun ditanam ia akan tetap hidup.

Donu (peti jenazah) yang kuat sebagai lambang kekuatan bagi keluarga utamanya masyarakat dalam hidup rukun dan damai membina persatuan sebagaimana kayu yang dipergunakan. Usungan yang terbuat dari bambu kuning sebagai pertanda bahwa bambu kuning adalah sebagai rajanya dari segala bambu yang sangat indah bentuk dan warnanya, sedangkan daun kayu donu sebagai pertanda masih ada kekuatan hubungan antara yang ditinggalkan dan si jenazah.

Kain putih sebagai pengganti daun *donu* yang berarti kesucian hati bagi yang ditinggalkan untuk melepaskan jenazah ke tempat tinggalnya yang baru yaitu alam baka. Dikipaskan berarti tanda kesayangan yang diberikan bagi jenazah walaupun tanpa nyawa jenazah masih merasakan kepanasan sebagaimana yang dia rasakan semasa hidupnya. Kipas dibuat dari kain putih sebagai kipas biasa, tetapi sekarang boleh dipergunakan kipas biasa tetapi harus dilapisi dengan kain putih sebagai tanda ketulusan hati keluarga melaksanakan dan melepaskan kepertigan jenazah.

Pemutusan siapa pengganti jenazah setelah kepergiannya oleh musyawarah para sahabat dan keluarga supaya jenazah masih dapat pula mendengarkannya sehingga jenazah dapat tenteram di tempat peristirahatannya terakhir.

IV. UPACARA SAAT PENGUBURAN

Upacara : Hotanong artinya Penguburan.

Maksud dan Penyelenggaraan Upacara. Penyelenggara upacara ini bermaksud untuk mengembalikan jenazah kepada zat asalnya yaitu tanah dan semoga diterima Tuhan (Penciptanya) dengan baik, sebagaimana ketulusan hati pihak keluarga dan kaum kerabat dalam pelaksanaan penguburan.

Waktu Penyelenggaraan Upacara. Penyelenggaraan upacara ini tidak menunggu waktu lagi sebab begitu datang di pekuburan maka langsung dilaksanakan pemakaman.

Tempat Penyelenggaraan Upacara. Adapun tempat penyelenggaraan upacara ini adalah di sekitar pemakaman dengan tidak melihat mana tempat yang baik ataupun tidak. Tempat ini yang biasanya sudah dipersiapkan sebelumnya dengan membersihkan sekeliling kuburan andaikata ada tempat-tempat yang dapat membahayakan hadirin sekalian.

Penyelenggara Teknis Upacara. Penyelenggara teknis upacara adalah penyelenggara yang sesuai dengan agama yang dianut oleh jenazah semasa hidupnya. Karena umumnya suku Dampelas beragama Islam maka penyelenggara teknisnya adalah pegawai syara yang ada di desa (daerah) tersebut yang biasanya telah ditentukan oleh keluarga dan 4 (empat) sahabat yang disebutkan di atas.

Pihak-pihak Yang Terlibat Dalam Upacara. Selain penyelenggara teknis upacara maka ada pula pihak-pihak yang terlibat dalam upacara ini antara lain orang yang menurunkan jenazah ke dalam kubur yang biasanya dilakukan oleh beberapa pihak keluarga yang terdekat sehingga benar-benar pemasukan *donu* berisi jenazah dapat tertib dan baik pelaksanaannya.

Persiapan dan Perlengkapan Upacara. Perlengkapan upacara adalah air yang diletakkan dalam cerek bersama daun pandan yang telah digunting-gunting kecil dan sepasang jarak (*kulalo*), dupa dengan apinya yang telah dipersiapkan dari rumah dan dibawa oleh keluarga. Selain dari itu adalah nisan sementara dari 2 potong batang jarak yang akan ditanamkan pada bagian kepala dan bagian beberapa buah ketupat yang telah dibuat dari rumah.

Jalannya Upacara Menurut Tahap-tahapnya. Bila *donu* beserta jenazah sudah siap untuk dimasukkan ke dalam liang kubur maka tampil *sangaji* dekat liang kuburan dengan mengumumkan pemberitahuan atas mufakat antara keluarga dan 4 (empat) sahabat tentang pengganti raja yang sudah mangkat untuk diketahui oleh seluruh masyarakat banyak. Adapun bunyi pengumuman tersebut ialah :

”Eeee tomadea, maiyata soyoomo pembolosonya yanu, mangintidi tano ogotanatemo tonya, ada tanya boon mate, bayipo tano ogo nosabii”.

Artinya : Heey masyarakat banyak: Jenazah sudah akan dikebumikan maka penggantinya si Anu memegang daerah kerajaan ini, biar mati orangnya tetapi adatnya tidak mati dan dalam hal ini tanah sebagai saksinya.

Kemudian *donu* yang berisi jenazah diturunkan dari usungan lalu langsung dimasukkan ke dalam liang lahat di mana pada liang lahat sudah ada keluarga sebanyak 5 (lima) orang menerimanya di sana. Dan kadangkala hal ini dibantu pula dengan tali untuk menurunkan *donu* karena memang agak berat sehingga orang yang menerima dalam liang lahat tidak setengah mati melakukan tugasnya untuk menerima *donu* tersebut. Bila penurunan *donu* dengan isinya telah selesai maka orang-orang dalam liang lahat membuka penutup *donu* lalu membukakan ikatan pembungkus jenazah dan dimiringkan sesudah itu lalu *dibang* yang kemudian *dikamat* dan setelah itu jenazah dimiringkan ke kanan kemudian penutup *donu* ditutup kembali dengan rapi.

Setelah selesai lalu diadakan penimbunan yang dilaksanakan oleh orang-orang yang telah ditunjuk pertama sebagai penggali bahkan dapat dibantu oleh yang hadir. Kalau telah selesai penimbunan maka dibuatkan *bedengan* tanda kubur dan dipasang potongan batang jarak tadi pada bagian kepala dan kaki kuburan. Sesudah itu maka penyelenggara teknis mulai melakukan kewajibannya dengan meletakkan daun pandan di atas pekuburan dan menyiramkannya sebanyak 3 (tiga) kali berturut-turut yang dimulai dari bagian kepala lalu ke bagian kaki. Jika kelebihan air maka ditumpahkannya seluruhnya pada bagian kaki sampai habis sehingga air dan daun pandan habis seluruhnya. Cerek dikembalikan lagi pada si pembawanya lalu mulai membakar perdupaan pada bagian kepala sambil membacakan doa sebagai peringatan kepada orang-orang yang hidup dan berdoa kepada Tuhan semoga arwah jenazah tadi dapat diterima di sisiNya. Sesudah itu maka selesailah upacara penguburan dan usungan tadi ditinggalkan saja tetapi kain sebagai tabir (dinding) dan atapnya dibawa pulang ke rumah yang berduka cita.

Orang-orang yang menggali kuburan tadi lalu membuat lagi di atas pekuburan semacam rumah kecil yang dibuat dari bambu kuning dan diikat dengan rotan yang dipersiapkan. Bangunan tersebut seluas kuburan dan setinggi 1 (satu) meter dan bila telah selesai lalu disungkup dengan kelambu *karoro* yang terbuat dari anyaman daun

pandan yang juga telah dipersiapkan sebelumnya. Bagian dalam rumah kecil itu digantungkan beberapa buah ketupat dipersiapkan dari rumah yang dibawa bersama-sama jenazah ke kuburan dan lampu kecil yang dipasang dalam kubur sebelum jenazah tiba dinyalakan kembali yang ditempatkan pada bagian kepala kuburan. Pendupaan terus dibakarkan dan diletakkan pada bagian kepala pekuburan dalam rumah kecil itu pula dan dupanya terdiri dari campuran akar daun pandan yang kering, kemenyan, gula dan beras.

V. UPACARA SESUDAH PENGUBURAN

Upacara Tahlil dan Takzia. Tahlil ialah Pengesahan pada Tuhan dan Permohonan doa, dan Takzia ialah Ceramah Agama.

Maksud Penyelenggaraan Upacara. Maksud diselenggarakan upacara ini untuk memohon doa kepada Tuhan semoga arwah jenazah ini diberikan tempat yang lapang, diberi ampunan terhadap dosa-dosanya. Sedangkan takzia dimaksudkan untuk menghibur keluarga yang berduka dengan ceramah-ceramah agama sehingga dapat terobati hatinya setelah ditinggalkan keluarga tercinta.

Waktu Penyelenggaraan Upacara. Penyelenggaraan upacara ini sangat terikat dengan waktu atau hari setelah jenazah dikebumikan sebagai misal ialah pada malam 1, 2, 3 sedangkan pada siang hari dilaksanakan pada hari ke 7, 14, 20, 40 sampai ke 100. Waktu ini didasarkan suatu kasta dalam agama Islam yang disebarkan dan dianut oleh masyarakat suku Dampelas yang bernama kasta *Kurule*.

Tempat Penyelenggaraan Upacara. Adapun tempat penyelenggaraan upacara ini adalah tempat keluarga yang berduka di dalam rumah yang telah dipersiapkan di mana orang-orang dapat berkumpul bersama dengan duduk bersila mengadakan tahlilan dan takzia.

Penyelenggara Teknis Upacara. Karena umumnya masyarakat suku Dampelas beragama Islam maka penyelenggara teknis upacara ini adalah pegawai syara mesjid (agama Islam) yang ada di daerah tersebut. Tetapi dapat pula diundang dari daerah lain atas mufakat antara keluarga dan para sahabat.

Pihak-pihak Yang Terlibat Dalam Upacara. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara yaitu seluruh keluarga dalam menerima dan melayani tamu-tamu yang datang sebagai tana turut berduka cita. Demikian pula halnya adalah penceramah yang ada di daerah itu atau dapat pula diundang dari daerah lain yang dianggap berbobot menguraikan isi ceramahnya berhubungan dengan kematian.

Persiapan dan Perlengkapan Upacara. Persiapan dan perlengkapan upacara dapat dibedakan atas hari-hari pelaksanaannya. Misal pada malam 1, 2 dan 3 merupakan persiapan ruangan tempat orang berkumpul untuk bertahlil dan perangkat dupaan. Pada hari ke 7, 14, dan 20 kebiasaan bahwa tamu-tamu yang datang turut berduka cita tersebut diberi makan ala kadarnya.

Pada hari ke 40 kebiasaan diadakan pemotongan seekor kambing atau domba, persiapan batu nisan yang permanen ditambah penghamparan batu kerikil di atas pusara. Pada hari ke 100 kebiasaan sama dengan pelaksanaan hari-hari sebelumnya.

Jalannya Upacara. Bila malam telah tiba selesai sembahyang Isya maka tamu yang turut berbelasungkawa datang untuk bertahlil dan mendengarkan ceramah agama (Takzia) yang sifatnya telah disebutkan di atas. Jika penyelenggara teknis telah datang dalam hal ini pegawai syara mesjid maupun penceramah maka acara tahlilan pun dilaksanakan. Jika sudah ada mufakat mak penyelenggara teknis memintakan perangkat pedupaan dan setelah tiba di hadapannya maka mulailah ia membakarkan kemenyan atau sebangsanya sehingga menimbulkan bau harum. Sesudah itu mulailah penyelenggara teknis membacakan beberapa surat dalam kitab suci Al Qur'an dan diikuti seluruh hadirin sampai selesai. Setelah selesai maka diakhiri dengan pembacaan doa yang pula dilakukan oleh penyelenggara teknis yang sifatnya bermohon kepada Tuhan Yang Mahaesa semoga arwah jenazah ditempatkan pada tempat yang layak dan diberi keringanan atas segala kesalahan, dosa dan noda yang ia perbuat selama hidupnya.

Manakala acara tahlilan telah selesai, dilanjutkan dengan acara takzia oleh penceramah yang menyangkut dengan kematian sebagai peringatan kepada hadirin dan memberi kata-kata hiburan dan ketabahan hati yang dihadapi keluarga ditinggalkan serta segala

sesuatu yang berkaitan erat dengan agama. Takzia ini diikuti oleh hadirin dengan penuh perhatian sehingga dilarang keras kalau ada yang ribut apalagi kalau penceramahnya berbobot menguraikan isi ceramahnya. Andaikata takzia ini sudah selesai maka acara tahlilan dan takzia pada malam pertama dianggap selesai.

Acara tahlil dan takzia ini dilaksanakan 3 (tiga) malam berturut-turut hanya apabila kedua acara ini sudah selesai, disambung dengan suatu permainan *mongkaus* (permainan gelas) dengan memindahkan batu-batu kecil di atas (dalam) piring. Lubang (piring) yang digunakan sebelah menyebelah paling kurang 4 (empat) dan makin banyak makin baik dengan memakai kepala sebelah menyebelah pula. Tiap piring diisi dengan batu sebanyak piring yang dihadapi masing-masing pemain. Dalam pengangkatan batu pertama, juga diadakan undi siapa yang dahulu memulainya sehingga apabila batu dalam piring di hadapannya sudah habis maka dinyatakan kalah. Apabila yang kalah itu 3 (tiga) kali berturut-turut maka dinyatakan tidak dapat melanjutkan set (pertandingan) berikutnya.

Permainan ini bukan hanya dilakukan oleh sepasang saja tetapi banyak pasang dan siapa saja boleh bertanding tetapi tidak membuat keributan. Ukuran batu yang dipergunakan yaitu dari sebesar biji jagung sampai sebesar biji kelereng dan dibawa masing-masing dari rumah serta diusahakan biji-biji batu yang menurut si pembawanya paling bagus, indah dan menarik. Setiap selesai bermain, batu-batu tadi dikumpulkan oleh tuan rumah dan disimpan baik-baik karena bila telah selesai bermain, batu-batu ini tidak boleh hilang atau dibawa pulang tetapi harus ditinggalkan saja di atas piring pertandingan serta kalau mau bertanding pada esok malamnya maka membawa batu kembali. Hal ini dilakukan selama 7 (tujuh) malam berturut-turut sehingga batu yang terkumpulkan cukup banyak. Batu yang berjumlah banyak ini pada acara selesai peletakkan batu nisan yang permanen akan dihamparkan bagian atas kuburan yang diupacarakan.

Bersama dengan pertandingan (permainan) keterampilan yang disebutkan di atas, juga diikuti sertakan suatu permainan *motatae* (ber-teka-teki). Teka-teki ini dilaksanakan (dalam bentuk) kelompok-kelompok kecil yang harus bersifat atau bermakna ke jurusan agama sebab permainan ini ada wasit (juri) yang menangani seluruh permasalahan yang kabur atau keliru. Bila ada satu teka-teki yang me-

nurut wasit bukan bermakna agama maka kelompok yang mengajukan dianggap kalah atau kelompok yang tidak dapat menjawab dinyatakan kalah. Kalah dan menang dalam *motatae* (teka-teki) ini tidak ada hadiah dan sanksinya sebab semata-mata hanya pembuka akal dan menghibur keluarga yang berduka. Diusahakan kelompok-kelompok yang berteka-teki ini tidak diketahui oleh keluarga yang berduka sebab bila di mana ada keluarga yang duduk maka berkumpullah kelompok-kelompok kecil *motatae* (teka-teki) tadi memulai teka-tekinya sehingga dengan demikian kalau ada yang lucu dapatlah tersenyum dan tertawa bersama-sama dengan pihak keluarga yang berduka. Jadi sifat dan makna *motatae* dalam acara ini semata-mata untuk menghibur keluarga yang ditimpa musibah.

Acara yang dilaksanakan pada hari ke 7, 14, 20, 40 dan 100 sesudah jenazah dikebumikan akan dilaksanakan pada siang hari dan hanya acara tahlil sedangkan takzia tidak. Kebiasaan bahwa undangan dan tamu sesudah tahlil akan disuguhkan makanan oleh keluarga yang berduka sebagai tanda terima kasih dengan anggapan bahwa hadirin turut belasungkawa bersama keluarga. Tetapi hari ke 40 (empat puluh) ada perbedaan dengan hari-hari di mana acara dilaksanakan yaitu diadakan pemotongan seekor kambing atau domba (biri-biri) yang dimaksudkan sebagai *akeka* pertanda ketulusan, kesucian hati melepaskan jenazah menghadap (kembali) pada yang Maha Besar Tuhan. Keadaan ternak ini benar-benar dianggap paling bagus, baik, sehat, kuat, sudah dewasa, tidak cacat dan tidak boleh dihutang. Acara penyembelihannya biasa saja dan dilaksanakan oleh penyelenggara teknis upacara serta dagingnya untuk dimakan bersama sesudah acara tahlil. Bila santap bersama selesai maka sesudah itu dilaksanakan lagi suatu acara yaitu penanaman batu nisan yang permanen dan penghamparan batu di atas pusara yang telah dikumpulkan pada permainan *mengkaus*, disertai pembacaan doa dan perlakuan ini dilaksanakan oleh penyelenggara teknis bersama keluarga.

Pada hari ke 7 (tujuh) sesudah acara tahlil dan santap bersama diadakan perlakuan yaitu penurunan bendera yang dipasangkan pada halaman rumah oleh 4 (empat) sahabat yaitu *kapitalau* (keamanan). Pada hari ke 100 (seratus) sesudah acara tahlil dan santap bersama dilakukan pembongkaran rumah kecil di atas pusara yang dilakukan oleh pihak keluarga dan kerangka serta perabotnya tidak boleh dibawa pulang oleh pihak keluarga tetapi dibiarkan begitu saja atau

dapat diambil oleh orang lain. Bila acara pada hari ke 100 (seratus) ini selesai maka seluruh upacara kematian raja atau suku Dampelas dianggap selesai dan keluarga memulai suatu situasi dan keadaan hidup dan kehidupan yang baru.

Pantangan-pantangan Yang Dihindari. Adapun pantangan yang dihindari adalah tidak dibenarkan melakukan upacara hidup sebagai contoh upacara selamatan, perkawinan dan sejenisnya oleh keluarga maupun oleh anggota masyarakat, sebelum acara upacara sesudah kematian selesai. Di samping itu adalah di rumah tempat kedukaan bahwa keluarga atau anggota masyarakat, dilarang keras melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan jahit-menjahit.

Lambang dan Makna yang Terkandung dalam Unsur-unsur Upacara. Adapun lambang dan makna yang terkandung dalam persiapan dan perlengkapan upacara yang disebutkan di atas berdasarkan pada sifat dan keadaan benda yang dipergunakan, seperti :

- Perangkat pedupaan dan pelaksanaannya merupakan adanya hubungan antara manusia dan khaliknya melalui asap pembakaran kemenyan atau sejenisnya sehingga permohonan doa dapat diterima.
- Ternak yang disembelih yang keadaannya telah disebutkan di atas sebagai pertanda ketulusan (ikhlas) hati memilih sebaik-baiknya hewan semoga Tuhan memberikan ketulusan (keikhlasan) untuk menerima almarhum/almarhumah di sisinya melalui permohonan doa oleh seluruh keluarga dan anggota masyarakat.
- Batu nisan dan batu kerikil dari sebaik-baiknya batu sebagai pertanda sebaik-baiknya hati atau sekuat-kuatnya iman dari keluarga dan anggota masyarakat yang ditinggalkan.

C. SUKU BANGSA KULAWI

Pada suku bangsa Kulawi, upacara kematian dikenal juga beberapa tahap yaitu :

I. Masa menjelang saat kematian.

II. Masa kematian yang meliputi :

1. Masa Persemayaman.
2. Masa Penguburan.
3. Masa sesudah Penguburan.

I. UPACARA MASA MENJELANG KEMATIAN

Upacara adat yang berlangsung menjelang saat-saat orang yang menghembuskan napas terakhir disebut Upacara *Podupu inoha* (Podupu = menghembuskan; inoha = napas).

Maksud dan Tujuan Upacara. Dalam upacara podupu inoha mempunyai maksud dan tujuan agar yang diupacarai tidak mengalami penderitaan yang terlalu lama di dalam menghembuskan napasnya di samping menurut kepercayaan masyarakat di sini bahwa sekalipun yang diupacarai jiwanya sudah terlepas dari tubuhnya, dianggap dapat hidup terus sepanjang masa. Sehingga apa pun usaha dalam upacara ini maupun perlengkapan upacara yang digunakan adalah bertujuan agar dengan aman dan tenang yang diupacarai dapat menghembuskan napasnya dan tidak menderita sakit yang lebih lama.

Waktu Upacara. Pelaksanaan upacara *podupu inoha* ini tidak didasarkan pada waktu-waktu tertentu ataupun hari dan bulan, akan tetapi didasarkan pada kepercayaan masyarakat setempat bahwa waktu yang terbaik adalah bilamana yang diupacarai di dalam menjelang *podupu inoha* (menghembuskan napas) pada siang hari dengan anggapan bahwa bagi keluarga yang ditinggalkan akan mengalami masa cerah dalam hidup dan kehidupannya kelak. Demikian pula sebaliknya bila saat menjelang menghembuskan napasnya pada saat malam hari maka bagi keluarga yang ditinggalkan akan mengalami masa yang suram laksana tumbangnya sebuah pohon yang besar.

Tempat Upacara. Pelaksanaan/tempat penyelenggaraan upacara ini diadakan di rumah yang diupacarai. Mengenai tempat upacara ini pun untuk golongan *Mardika* (Bangsawan) tidak selamanya harus di rumah, akan tetapi dapat pula dilaksanakan pada tempat tertentu seperti di Lobo yakni tempat pertemuan tua-tua adat (dewan adat) apabila sesuatu pertimbangan karena rumah kediaman yang di-

upacarai mengalami kerusakan atau diperkirakan tidak dapat menampung para pengunjung. Penggunaan tempat upacara seperti di Lobo ini pun tidak semua diperuntukkan untuk golongan Mardika (bangsawan) akan tetapi hanya golongan bangsawan yang telah berjasa di dalam memperlihatkan kepemimpinannya di dalam masyarakat setempat.

Penyelenggara Teknis Upacara. Dalam upacara menjelang sekarat ada beberapa orang yang merupakan penyelenggara teknis antara lain :

- *Tobalia* ialah seorang yang dapat berdialog langsung dengan makhluk halus (balia) dan dapat meramalkan sembuh atau tidaknya yang diupacarai.
- *Hando* (dukun) yang memberikan pengobatan atau penyembuhan kepada yang diupacarai sesudah mendapatkan resep pengobatan dari tobalia.
- *Totua ngata* (tua adat) yang masih mempunyai ikatan keluarga atau keturunan daripada yang diupacarai.
- Seluruh keluarga dan utusan-utusan kampung yang datang dari berbagai kampung.

Pihak-pihak yang terlibat dalam Upacara. Adapun yang terlibat dalam upacara ini, selain penyelenggara teknis upacara, masih ada orang lain yang juga diperlukan kehadirannya seperti :

- Kepala jaga (orang tua yang cukup berpengaruh di dalam kampung dan berperan sebagai kepala keamanan di dalam kampung.).
- *Pabicara* (juru bicara) yang biasanya dalam upacara-upacara tertentu merupakan juru bicara dan pemberi informasi.
- *Galarang* (keamanan) fungsi dan tugasnya adalah menjaga keamanan agar upacara dapat berlangsung secara baik.
- *Tadulako* (pemimpin upacara) yang dalam upacara kematian di kalangan maradika (bangsawan) adalah orang yang memimpin seluruh acara dalam upacara tersebut.

Persiapan dan Perlengkapan Upacara. Di dalam upacara *pandopu* (noha) terdapat persiapan dan perlengkapan upacara yang cukup banyak bagi golongan mardika (bangsawan) seperti :

- *Manu bula* (ayam putih) sebagai perlengkapan upacara untuk pohambe inoha tonabaki (pengganti nyawa yang diupacarai).
- *Kumundoe* (kain putih) sebagai pengganti baju yang diupacarai setelah menghembuskan napasnya.
- *Piwali pinongona rate tumae* (pembeli pinang) untuk tobalia dan hando (dukun).
- *Pompangoa* (seperangkat tempat sirih) yang isinya terdiri dari pinang, sirih, daun enau dan sepotong kayu dengan apinya.
- *Kalakati* (pisau kecil) untuk membelah pinang.
- *Mbesa* (kain adat) dari masing-masing tiga warna hijau, kuning dan hitam.

Jalannya Upacara. Dalam upacara *podapu inoha* mengikuti tahap-tahap menurut ketentuan-ketentuan yang sudah merupakan kebiasaan masyarakat setempat bagi upacara golongan mardika (bangsawan).

Adapun tahap-tahap upacaranya adalah sebagai berikut :

- Setelah *tobalia* duduk di samping yang diupacarai maka tobalia pun mulai memanggil *balia* (makhluk halus) dan tidak berapa lama tobalia kesurupan setelah terjadi dialog antara *tobalia* dan *balia* maka *hando* (dukun) yang mengetahui benar isi dialog antara balia dan tobalianya maka dukun setelah mendapatkan isyarat dari tobalia, pertama-tama yang dilakukan adalah memberikan *manu bula* (ayam putih) kepada tobalia untuk dilihat jantungnya.
- Dalam pelaksanaan upacara melihat jantung ayam dilaksanakan sendiri oleh tobalia dengan cara *mampetari* (meramalkan apakah yang diupacarai masih dapat mempunyai umur yang panjang ataukah masih dapat disembuhkan dari penyakit yang dideritanya). Upaya ini sebenarnya dilakukan oleh tobalia sesudah usaha-usaha dukun di dalam menyembuhkan yang diupacarai tidak berhasil.

- Selanjutnya *mampetari* dimulai dan ayam putih yang tadinya telah dipersiapkan oleh pihak keluarga yang diupacarai. Untuk kemudian *tobalia* yang sudah duduk di samping yang diupacarai mulai mengambil ayam putih (*manu bula*) tersebut dan sebilah pisau (*kalakati*) serta penampung darah ayam dari tempurung kelapa. Sesudah ayam tersebut telah berada di tangan *tobalia* maka ayam tadi kemudian diperhadapkan ke badan *tobalia*. Sambil memegang tubuh ayam tersebut maka *tobalia* mulai membuka mulut ayam itu lalu mulai membaca *gane* (*mantera*) ke dalam mulut ayam di mana manteranya adalah sebagai berikut :

"Ane napo tuhu dapa tanihaki ei mae mokang kareko hule manu ei ane naka takoka umuruda tonahaki ei mae ma-dungkako hule manu ei".

Artinya : "Kalau orang sakit ini masih dapat hidup, maka berilah petunjuk berdirikanlah jantung ayam ini, dan bilamana orang sakit ini umurnya pendek maka berilah petunjuk miringkan jantung ayam ini."

- Sesudah membacakan *mantera* di atas maka *tobalia* pun langsung memotong ayam di samping yang diupacarai dan darah ayam itu ditampung pada tempurung kelapa yang telah tersedia.
- Ayam yang sudah dipotong ini kemudian oleh *tobalia* diserahkan kepada keluarga yang diupacarai untuk dibakar bersama dengan bulu-bulunya sampai benar-benar ayam tersebut bersih. Pembakaran ayam ini tidak boleh di atas perapian dalam rumah (*dapur*) tetapi harus di halaman rumah daripada yang diupacarai (*disembarang tempat*) dengan menggunakan kayu bakar.
- Setelah ayam dibakar dan seluruh bulu-bulunya telah bersih maka ayam itu kemudian diletakkan di atas *dula pompangoa* (*dulang berkaki*) lalu diserahkan kepada *tobalia* untuk dibelah (*dibengati*) untuk melihat kenyataan daripada jantung ayam sesudah *tobalia* tadi membacakan manteranya. Serta sesuai isi daripada *mantera* yang diucapkan sebelum ayam dipotong oleh *tobalia*.
- *Dibengati* (*pembelahan*) artinya adalah membelah bagian dada ayam yang dimulai dari bagian anus (*dubur*) kiri kanan sampai pada bagian sayapnya. Sesudah bagian dada diiris maka *tobalia*

pun mulai membuka bagian dada daripada ayam dengan posisi dalam keadaan tertelentang di atas dulang sehingga jantung ayam tersebut dapat jelas terlihat.

- Dari hasil pemeriksaan jantung ayam oleh *tobalia* sudah dapat dipastikan apakah yang diupacarai masih dapat sembuh dari penyakit yang dideritanya bila keadaan jantung ayam memperlihatkan masih tegak berdiri dan warnanya masih merah segar. Demikian pula sebaliknya bila seandainya keadaan jantung ayam masih miring dan warna jantung ayam sudah agak keputih-putihan maka yang diupacarai sudah tidak menemani kita lagi (meninggal).
- Kalau demikian halnya maka *tobalia* sesudah melihat kenyataan daripada jantung ayam itu tidak menyampaikan hal itu kepada isteri dan anak-anak yang diupacarai, akan tetapi hal ini hanya disampaikan kepada tua-tua adat, Kepala Jaga (tua kampung) yang masing-masing turut menyaksikan jalannya upacara. Kepada tua adat dan kepala jaga dipesankan oleh *tobalia* agar tidak lagi menjauhi yang diupacarai (si sakit) mengingat kepada keadaannya yang sudah gawat. Dengan *mampetari* (meramalkan), pembedahan dada ayam menurut kepercayaan masyarakat di sini hasilnya jarang meleset.

Dengan demikian bila keadaan ini akan tiba pada saat di mana yang diupacarai nantinya menghembuskan napasnya maka sudah dipersiapkan segala keperluan perlengkapan upacara sesudah yang diupacarai menghembuskan napasnya. Yang secara keseluruhannya dipersiapkan oleh tua adat, kepala jaga, demikian pula kerabat dan keluarga daripada yang diupacarai secara diam-diam tanpa diketahui oleh anak dan isterinya.

Pantangan-pantangan yang Harus Dihindari. Selama pelaksanaan upacara sampai pada detik-detik terakhir saat yang diupacarai menghembuskan napasnya maka seluruh kegiatan diarahkan kepada khususnya menjaga yang diupacarai dan menghindari segala pantangan yang mungkin terjadi. Adapun pantangan-pantangan yang dihindari adalah :

- Membunyikan alat-alat kesenian, menyanyi berteriak dengan alasan bahwa dalam keadaan yang dialami oleh yang diupacarai maka seluruh masyarakat hendaknya turut merasakan penderita-

an tersebut dan turut memberikan suasana yang hening dalam mengantarkan yang diupacarai sampai pada detik terakhir menghembuskan napasnya.

- Tidak boleh melakukan pertengkaran, perkelahian dan semua jenis kegaduhan yang dapat berakibat ributnya keadaan sekitar tempat yang diupacarai terutama bagi keluarga yang diupacarai dengan alasan agar seluruh masyarakat yang ada di sekeliling tempat itu turut bersimpati terhadap apa yang dirasakan oleh keluarga yang diupacarai di dalam menerima musibah yang bakal terjadi. Segala pantangan di atas secara ketat berada di bawah pengawasan langsung dari Kepala Jaga sebagai seorang yang dianggap mempunyai pengaruh yang besar dan disegani di dalam masyarakat setempat di samping fungsinya sebagai aparat pengamanan kampung.

Lambang-lambang yang Terkandung dalam Unsur Upacara.

- *Manu bula* (ayam putih) adalah simbol daripada yang diupacarai di dalam memanggil balia (makhluk halus) yang dilakukan oleh tobalia sebagai tanda penyampaian maksud di dalam usaha penyembuhan penyakit daripada yang diupacarai.
- *Pompangoa* (tempat sirih) dengan segala isinya seperti pinang, sirih, kapur dan tembakau adalah simbol "sajian" kepada balia (makhluk halus) sesudah tobalia mengalami kesurupan dan mengetahui maksud memanggil balia.
- *Mbesa lipegeli* (kain adat dari kulit kayu) yang diberi warna hitam adalah daripada yang diupacarai yang mengandung makna sebagai perlindungan dari lambang kebesaran yang diupacarai serga dikenakan pada bagian leher tobalia pada saat memanggil balia.

II. UPACARA KEMATIAN

Sesudah seseorang meninggal dunia (menghembuskan napas terakhir), maka diadakanlah berbagai macam upacara adat, yang berkaitan dengan peristiwa kematian terutama bagi keluarga bangsawan.

Upacara-upacara yang berlangsung selama masa kematian tersebut antara lain :

1. Upacara *Motinti bara* (Memukul gendang).
2. Upacara *Nopavata* (persemayaman).
3. Upacara *Mopogero tanah* dan *Moteba kilo*.
4. Upacara *Molibu Ombo* (Musyawarah menentukan masa berlakunya pantangan).
5. Upacara *Popetana* (Upacara Penguburan).
6. Upacara *Modongoyo* (Upacara Peringatan sesudah penguburan).

1. Upacara Motinti Bara

Upacara Motinti Barat (memukul gendang) adat, dilakukan hanya dalam lingkungan keluarga raja, sebagai simbol dari tanda berbelasungkawa atas kematian raja/bangsawan. Pengertian *motinti* adalah memukul. Memukul di sini adalah suatu alat semacam tambur dengan memakai kayu sebagai pemukul tambur. *Bara* mempunyai pengertian berbelasungkawa. Sehingga *motinti bara* mengandung arti; pemukulan tambur sebagai tanda berbelasungkawa atas kematian mardika (bangsawan).

Maksud dan Tujuan Upacara. Dalam upacara *motinti bara* mempunyai maksud untuk menyampaikan atau memberitahu kepada seluruh masyarakat, keluarga kerabat bahwa yang diupacarai telah menghembuskan napasnya (meninggal). Sedangkan tujuannya adalah agar mengetahui pemberitahuan, dan secara keseluruhan masyarakat dinyatakan dalam keadaan berbelasungkawa dan turut serta mengambil bagian dalam upacara-upacara selanjutnya.

Upacara *motinti bara* ini tidak berlaku umum bagi golongan mardika (bangsawan) akan tetapi lebih bersifat khusus bagi bangsawan yang mempunyai jada di dalam memerintah masyarakat pendukung upacara ini dan telah menunjukkan sifat dan kepemimpinan yang baik pada masa ia memerintah atau masa ia masih hidup.

Waktu Penyelenggaraan Upacara. Adapun waktu penyelenggaraan upacara *motinti bara* ini mengikuti waktu ataupun saat di mana yang diupacarai apabila menghembuskan napasnya pada waktu siang

hari maka pada waktu itu pula dilaksanakan *motinti bara*. Demikian pula sebaliknya bilamana yang diupacarai menghembuskan napasnya pada malam hari maka *motinti bara* dilaksanakan pada pagi hari.

Menurut kepercayaan masyarakat setempat bahwa waktu yang paling baik bagi upacara *motinti bara* adalah saat menjelang fajar sampai menjelang terbenamnya matahari. Waktu yang diperlukan dalam *motinti bara* hanya selama setengah jam.

Tempat Penyelenggaraan Upacara. Mengenai tempat penyelenggaraan upacara adalah di rumah kediaman yang diupacarai. Karena upacara *motinti bara* ini memerlukan tempat yang sedikit luas maka tempat penyelenggaraan upacara adalah di halaman rumah yang diupacarai terlalu sempit maka *motinti bara* biasanya dilaksanakan di lapangan yang terbuka yang letaknya tidak terlalu jauh dari rumah kediaman yang diupacarai.

Penyelenggaraan Teknis Upacara. Adapun penyelenggara teknis upacara adalah selain daripada *tobalia* (peramal) juga termasuk *hando* (dukun). Selain dari yang disebutkan di atas adalah :

- *Para totua ngata* (tokoh-tokoh adat) yang mempersiapkan segala macam perlengkapan upacara.
- *Topotinti bara* (penabuh tambur) yang dipilih dari tua adat yang masih mempunyai ikatan keluarga ataupun mempunyai garis keturunan dengan yang diupacarai.
- *Huro* (penghubung) yang bertugas melaksanakan *nopalele* (penyampaian secara berkeliling) berita kematian raja kepada kerabat dan keluarga yang diupacarai yang ada di luar batas daerah wilayah kekuasaan raja.

Pihak-pihak Yang Terlibat Dalam Upacara.

- Seluruh masyarakat dan sanak keluarga yang ada di dalam daerah kekuasaan raja (mardika).
- Kepala jaga (tua-tua kampung).
- *Topelai* (para utusan dari masing-masing kampung dalam daerah kekuasaan raja).

- **Totua ngata** (Tokoh adat) dari masing-masing kampung yang secara sukarela memberi bantuan sebagai tanda kesetiaan pada rajanya.
- **Toporego** (Orang yang membawakan syair-syair). Toporego ini terdiri dari tujuh orang pria dan tujuh orang wanita dan dipimpin oleh seorang *Tumbeka* (pengatur nada).

Persiapan dan Perlengkapan Upacara. Untuk upacara *motinti bara* harus dipersiapkan perlengkapan sebelum seorang mardika (bangsawan) menghembuskan napasnya. Usaha persiapan dan perlengkapan upacara ini disiapkan oleh tua-tua adat dan keluarga yang diupacarai. Adapun persiapan dan perlengkapan upacara ini adalah :

- **Tinca kau** (kau yang bulat) dengan diameter 30 cm sebanyak tiga buah untuk tempat menggantungkan tambur.
- **Kau pueba** (kayu pemukul) tambur dan gendang. Kayu pemukul tambur ini diambil dari kayu pilihan seperti cempaka dengan ukuran panjang 30 cm dan diameter 2 cm sebanyak 2 buah.
- **Gima, go** (tambur), (gong) dan gendang.
- **Tinca kau** (tiang kayu) yang bulat dengan ukuran garis tengahnya 40 cm untuk persiapan menambatkan hewan-hewan.
- **Torovua** (pelindung) dari daun enau untuk pelindung hewan-hewan yang ditambatkan, agar tidak terkena matahari, hujan pada hewan-hewan tersebut.

Untuk persiapan dan perlengkapan upacara bagi penambahan bangunan rumah yang diupacarai untuk keperluan penampung pengunjung yang datang yang disebut *bantaya* yakni suatu bangunan tempat pertemuan, di satu tempat tertentu (suatu tempat terbuka) yang tidak terlalu jauh dari *pahubu* (tempat tinggal) mardika (bangsawan) yang diupacarai.

Adapun bahan pembuatan *bantaya* tersebut terdiri dari :

- Tiang (*tinca*) terbuat dari kayu bulat.
- Dinding dibuat dari bambu/papan.
- Atap dari daun rumbia, daun rotan agar lebih tahan lama bagian atasnya ditutup dengan ijuk enau.

- Lantai dibuat dari bambu, papan dan kulit batang kayu dari pohon vanga yang mereka sebut *nibung*.

Sedangkan alat-alat perlengkapan dalam rumah yang khusus untuk yang diupacarai adalah :

- *Poindo* (lampu) sebanyak tiga buah masing-masing terbuat dari tanah liat, dengan minyak kelapa dan sumbunya dari kapas.
- *Mbesa lipegili* (kain adat) dari kulit kayu.
- *Povide loko mbesa* (kain tirai).

Jalannya Upacara.

- Menjelang pagi hari sebelum *tinti bara* dipukul maka yang dilakukan adalah pemancangan dua buah *tinca* (tiang) kayu dengan jarak antara satu tiang dengan tiang lainnya adalah $1\frac{1}{2}$ (satu setengah) meter.
- Sesudah tiang dipancarkan maka antara kedua tiang tersebut pada ujung bagian atas tiang diikatkan pula sebuah tiang lagi secara melintang dengan jarak masing-masing kedua tiang itu sesudah diikatkan tiang yang melintang adalah 1 meter dengan diikat rotan (*lauro*).
- Setelah selesai pemancangan tiang tersebut maka tambur (*gima*) mulai digantungkan, dan diikat secara baik dan kuat agar selama ditabuh tidak akan jatuh.
- *Topotinti bara* yaitu seorang *totua ngata* (tua adat) yang dipilih dari kalangan keluarga yang diupacarai dengan kayu penabuh (*kau pueba*) sudah dipegang pada kedua belah tangannya mulai mengayunkan tangannya secara berganti-ganti maka *tinti bara* pun mulai berbunyi mengikuti alunan suara tambur ketika dibunyikan.
- *Motinti bara* berlangsung selama 30 menit. Dan bagi masyarakat setempat setelah mendengar alunan bunyi *tinti bara* ini dari kejauhan sudah dapat mengetahui bahwa *mardika* (bangsawan) telah menghembuskan napasnya.
- *Huro* (penghubung) pada saat *motinti bara* segera pula berangkat untuk melaksanakan *nopalele* (menyebarkan) berita tentang

kematian mardika ke tempat-tempat (daerah) di luar batas dari daerah kekuasaan raja.

Tahap-tahap berikutnya adalah mengenai keadaan dalam ruangan rumah yang diupacarai di mana tahap pelaksanaan upacaranya di mana *tobalia*, *hando*, serta tua-tua adat secara bersama-sama mengemasi yang diupacarai dengan membetulkan letak jenazah yang menurut kepercayaan masyarakat setempat letak jenazah adalah disesuaikan dengan letak yang sebenarnya yakni bagian kepala harus berada di bagian Timur dan bagian kaki di sebelah Barat.

- Menyalakan *poindo* (lampu) sebanyak tiga buah yang masing-masing diletakkan di bagian atas tengah kepala yang diupacarai, sedangkan dua buah lampu lainnya diletakkan di sisi kiri kanan kepala yang diupacarai.
- Sesudah letak jenazah dan ketiga buah lampu dari tanah liat ditempatkan pada tempatnya maka kemudian menggantungkan *povide loko mbesa* (kain tirai) sebagai tirai pemisah antara yang diupacarai dengan pihak isteri dan anak-anaknya. Sebab sejak yang diupacarai menghembuskan napasnya maka anak dan isteri sudah dipisah dan tidak boleh lagi melihat jenazah suaminya. Jadi ada tempat tertentu yang sudah disediakan, bagi isteri dan anak-anaknya yaitu dimasukkan ke dalam kelambu dalam ruangan tersendiri.
- Sesudah upacara di atas dilaksanakan maka berikutnya melaksanakan *rego mate* sejenis kesenian masyarakat di daerah ini pada saat ada upacara motinti bara dilaksanakan. Di dalam kesenian *rego mate* (syair jalan kematian) ini dibawakan bersama yang terdiri dari tujuh orang pria dan tujuh orang wanita yang masing-masing dibawakan secara bergantian dan diiringi oleh bunyi gendang.

Adapun syair *rego mate* adalah sebagai berikut :

- *Tengke mate hopo etuda onimu.*
Ayam yang dipukulkan pada peti jenazah itulah tandamu.
- *Ka ia ina mengepe tope ina.*
Tangisan dan air mata itulah pengantarmu.
- *Nkau inahapi etu da onimu.*
Peti jenazahmu terbuat dari cempaka.

– *Mo voi vondu kova mprada.*

Peti jenazahmu naik turun ketika dipikul seperti tangga penyadap enau.

– *Nemo komokalingka meluabe koniei.*

Jangan terlalu bergoncang nanti busa ke luar dari mulutmu.

– *Namala sei bola mplai.*

Sesungguhnya dunia ini kita akan tinggalkan.

– *Sirowi da bola mungku amita.*

Surga tempat kita sesungguhnya.

Demikian jalan upacara menurut tahap-tahapnya pada upacara motinti bara.

Pantangan-pantangan yang Dihindari dalam Upacara. Beberapa pantangan yang dihindari dalam upacara *motinti bara* adalah :

– Sejak saat menghembuskan napas, yang diupacarai dijaga dan didampingi terus menerus, terutama sekali agar kucing tidak sampai melewati jenazah atau melangkahi jenazah karena menurut kepercayaan masyarakat setempat, apabila hal tersebut sampai terjadi maka jenazah yang diupacarai akan bangun dan mengejar orang yang hidup yang ada di tempat itu dan bisa mengakibatkan kematian pula.

– Sejak menantikan saat-saat yang diupacarai sampai menghembuskan napasnya maka seluruh anggota masyarakat yang ada bertempat tinggal di sekitar tempat kediaman yang diupacarai tidak boleh melakukan hal-hal seperti membuat kegaduhan, membunyikan alat-alat kesenian dan semacamnya, melakukan keributan yang dapat menimbulkan pertengkaran dan perkelahian.

Lambang-lambang/makna yang Terkandung dalam Unsur Upacara. Sebagai lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur upacara motinti bara yang banyak mengandung magis sakral antara lain :

– Beberapa jenis daun seperti daun enau sebagai lambang perlindungan dan kemakmuran masyarakat penganutnya sebagai satu-satunya makanan khas daerah ini sejak dahulu sebelum masyarakat setempat mengenal tanaman padi.

- *Puindo* (lampu) dari tanah liat adalah simbol yang diupacarai dengan makna bahwa dengan seterang lampu inilah yang akan memberikan cahaya dalam perjalanan yang diupacarai kelak dalam kehidupannya nanti di alam lain. Dan sekeras tanah liat itu pula usaha keluarga yang ditinggalkan di dalam menempuh hidup dan kehidupannya kelak.
- *Tinti bara* sebagai simbol kebesaran dan kekuatan daripada yang diupacarai semasa ia hidup di dalam memimpin masyarakatnya.
- *Mbesa lipegeli* sebagai simbol daripada yang diupacarai yang memberi makna bahwa seluruh masyarakat berada dalam duka cita dan sebagai penghormatan terhadap jasa-jasanya.
- *Rego mate* sebagai simbol bagi yang diupacarai yang mengandung makna terhadap dewa-dewa yang dahulu mereka percayai bahwa suatu permohonan agar yang diupacarai senantiasa mendapatkan jalan yang baik.

2. Upacara Nopavata

Upacara Nopavata adalah upacara persemayaman jenazah, yaitu jenazah disimpan di rumah selama dua atau tiga hari sebelum dikuburkan, berlangsung sejak dahulu kala sampai datangnya agama Kristen pada zaman penjajahan Belanda.

Maksud dan Tujuan Upacara. Upacara nopavata (disemayamkan) dilaksanakan dengan maksud dan tujuan agar segenam keluarga yang dipercayai, yang belum sempat datang melayat jenazah yang diupacarai karena tempat tinggalnya jauh di luar batas wilayah tempat tinggal yang diupacarai.

Selain maksud dan tujuan di atas sering pula yang diupacarai sebelum menghembuskan napasnya telah meninggalkan *nuaveli* (pesan) agar sebelum dikuburkan dapat menunggu sanak keluarga yang ia sangat cintai. Dahulu sebelum mereka memeluk agama dan masih berdasarkan kepada kepercayaan yang mereka anut, kalau ada di antara golongan mardika (bangsawan) yang meninggal maka pada saat itu tidak secara langsung dikuburkan, akan tetapi terlebih dahulu disemayamkan dengan maksud agar setelah penguburan nanti ada yang menemani yang diupacarai di dalam kuburnya nanti.

Upaya di dalam mencari orang yang akan menemani yang diupacarai ini adalah dengan jalan mengayau kepala manusia. Pengayauan ini sering dilakukan oleh tadulako yang mendapat perintah khusus dari raja untuk mengajau.

Pada waktu dahulu tatkala masyarakat daerah ini masih menganut kepercayaan animisme maka dari 37 jumlah kampung yang berada dalam wilayah daerah ini merupakan tempat-tempat pengayauan. Namun setelah masuknya agama ke daerah ini maka unsur upacara kematian dengan jalan mengajau ini berangsur-angsur hilang sama sekali.

Waktu Penyelenggaraan Upacara. Waktu pelaksanaan upacara di mana yang diupacarai disemayamkan adalah pada waktu siang hari atau pada pagi hari. Pada usaha yang dilakukan di dalam menyemayamkan yang diupacarai adalah sejalan dengan waktu yang digunakan untuk menunggu keluarga yang diupacarai yang belum juga tiba dari tempat yang jauh.

Pada umumnya waktu pelaksanaan upacara ini tidak mempunyai ketentuan waktu yang jelas, kecuali atas pertimbangan berdasarkan kepercayaan masyarakat bahwa waktu yang terbaik adalah pada siang hari dengan kondisinya tidak gelap akibat akan turunnya hujan atau adanya suara guntur di langit, maka upacara ini pun biasanya ditangguhkan.

Tempat Penyelenggaraan Upacara. Tempat upacara adalah di rumah kediaman yang diupacarai. Mengenai tempat penyelenggaraan upacara novata adalah di dalam ruangan yang sudah disediakan yakni ruangan tengah dari badan rumah kediaman yang diupacarai di mana pada waktu menghembuskan napasnya sudah digantungkan kain tirai sebagai pemisah antara yang diupacarai dengan anak isterinya.

Penyelenggara Teknis Upacara. Sejak yang diupacarai menghembuskan napasnya sampai pada yang diupacarai ini disemayamkan maka yang melaksanakan/menyelenggarakan teknis upacara adalah :

- *Tobalia* sebagai dukun peramal.
- *Hando* sebagai dukun yang mengobati yang diupacarai.
- Para tua-tua adat.

- *Topelai* (utusan dari masing-masing kampung).
- *Tonubeba* (tukang kipas).
- *Nipapolivo* (penyair) yang membawakan syair dengan berisikan riwayat hidup dan jasa-jasa yang diupacarai.
- Sanak keluarga yang diupacarai.

Pihak-pihak yang Terlibat Dalam Upacara.

- Seluruh masyarakat desa dalam wilayah kekuasaan mardika (bangsawa).
- Kepala jaga (tua-tua kampung).
- *Topotinti tali* (penabuh gendang).
- *Pabicara* (juru bicara).
- *Galarang* (Keamanan).
- *Tadulako* (Pemimpin upacara).
- Tokoh-tokoh adat dari masing-masing kampung.

Persiapan dan Perlengkapan Upacara. Adapun persiapan dan perlengkapan upacara ini adalah :

- Untuk jenis perlengkapan yang akan dipakai oleh yang diupacarai meliputi : *Hakala kuni* (baju dengan warna kuning), *Puruka hengke* (celana pendek), *Higavo* (pengikat kepala), *Bubu bulava* (bubuk emas), dan *Nompi* (minyak wangi) dari getah kayu.
- Persiapan dan perlengkapan upacara untuk jenis hewan bagi yang diupacarai adalah : *Manu* (ayam), *Japi* (sapi), *Bengka* (kerbau), *Vavu* (babi).
- Persiapan dan perlengkapan dalam ruangan tempat yang diupacarai disemayamkan adalah : *Mbesa* (kain adat) dari kulit kayu, *Karabi tono bengka* (sisir tanduk kerbau), *Aali* (tikar).
- Persiapan dan perlengkapan upacara di luar rumah tempat kediaman yang diupacarai adalah: Tiang tempat menggantungkan gendang dan gong yang sudah tersedia; Pemukulan tinti bara yang kemudian menggantikannya dengan menggantungkan gendang dan gong, *Bantaya* yang sebelum diupacarai disemayamkan telah

selesai dibuat sebelumnya, *Tinca kau* (tiang kayu) yang sudah dipancangkan untuk tempat menambatkan hewan-hewan.

Jalannya Upacara. Di dalam persemayaman ini ada beberapa jalan upacara menurut tahap-tahapnya, sehingga upacara tersebut benar-benar mengikuti dan dianggap sesuai dengan norma kebiasaan yang berlaku di daerah ini. Terutama sekali dalam upacara kematian di kalangan para bangsawan. Rangkaian dari upacara novata ini adalah dimulai dengan tahap-tahap sebagai berikut :

- Sesudah upacara *motinti bara* dilaksanakan kembali kemudian dilanjutkan persemayaman yang diupacarai dengan penggantungan gendang dan gong sebagai pertanda bahwa yang diupacarai masih disemayamkan.

Motinti tali (menabuh gendang) dilakukan oleh tua adat yang masih mempunyai keluarga dengan yang diupacarai. Selama yang diupacarai disemayamkan maka tinti tali pun secara terus menerus dibunyikan berirama dimulai dengan ketentuan 1, 2, 3, 4 dan pada ketukan yang kelima dipanjangkan dan seterusnya.

Jadi setiap kali tamu datang melayat jenazah maka tinti tali ini pun dibunyikan.

- Pada tempat/ruangan yang digunakan untuk menyemayamkan jenazah tersebut dimulai pula menggantungkan *lalangi* (langit-langit) berupa tenda yang tergantung di atas tepat pada jenazah tersebut. *Lalangi* ini dibuat dari *mbesa lapegeli* (kain adat dari kulit kayu) berwarna hitam dengan panjang kain adat tersebut 9 meter dan lebarnya 80 cm. *Lalangi* ini menggunakan dua buah bambu yang masing-masing ukurannya sama panjang dengan jenazah yang diupacarai.

Kemudian kedua bambu tersebut diletakkan dengan jarak antara masing-masing bambu tersebut 75 cm dan *mbesa lipegeli* ini dililitkan pada bambu-bambu tersebut dengan tetap menjaga jarak bambu-bambu tadi sebagaimana disebutkan di atas. Pada bagian atas *lalangi* kemudian diberi bambu-bambu kecil sebanyak 7 batang untuk menjepit kain tersebut dengan dua buah bambu-bambu tadi, dengan memakai rotan sebagai pengikat. Jadi tujuh buah bambu-bambu kecil ini masing-masing berukuran 1 meter dan diletakkan secara melintang dengan jarak yang sama.

Pada masing-masing ujung kedua bambu tersebut diikatkan rotan dan kemudian digantungkan tepat di atas jenazah yang disemayamkan.

- Pada tahap pelaksanaan upacara berikutnya sesudah tahap di atas dilaksanakan adalah mulai mengemasi yang diupacarai dengan *merabulange huluana* (menyisir rambutnya) dengan menggunakan *karabi tono bengka* (sisir tanduk kerbau) untuk kemudian mengikatnya dengan *hega hua* (ikat kepala) yang terbuat dari kain kulit kayu.
- Setelah selesai maka dimulai dengan pemasangan *hakala kuni* (baju adat) yang berwarna kuning. Kemudian disusul dengan memakaikan *puruka hengke* (celana pendek).

Apabila memakaikan pakaian ini sudah selesai seluruhnya, maka untuk seterusnya adalah memberi *bubu hulava* (bubuk emas) di atas kedua kelopak mata sampai batas kedua keningnya.

- Memberikan wangi-wangian dari *ntobe kau* (getah kayu) agar jenazah dapat tahan lama serta mencegah adanya bau busuk mengingat waktu persemayaman memakan waktu sampai 2 hari atau 3 hari lamanya.

Kalau segala perlengkapan di atas semuanya dikenakan maka selama menyemayamkan jenazah ini tetap didampingi oleh masing-masing pendamping seperti : *topovebeba* (orang yang mengipasi) yang diupacarai agar bebas dari gangguan *lale* (lalat) agar tidak hinggap pada tubuh jenazah.

- Selain yang bertugas mengipasi yang diupacarai maka pendamping lainnya adalah *topopolivo* (orang yang membawakan syair) yang berisikan riwayat hidup ataupun jasa-jasa daripada yang diupacarai selama hidup.

Syair-syair ini dibawakan oleh *topopolivo* dengan disertai isak tangis dan secara berulang-ulang kali sampai jenazah diberangkatkan ke kubur.

Pantangan-pantangan yang Dihindari Dalam Upacara. Beberapa pantangan yang harus dihindari dalam upacara *novata* ini antara lain :

- Semua sikap yang berkunjung dinyatakan dalam tingkah laku dan

perbuatan yang wajar sebagai pernyataan turut berbelasungkawa terhadap yang diupacarai dan keluarganya.

- Kepada orang-orang ataupun keluarga daripada yang diupacarai tidak boleh melakukan hal-hal yang dapat menunjukkan tanda-tanda yang kurang bersimpati seperti menutup hidung atau membuang ludah karena adanya bau busuk daripada jenazah yang disemayamkan.

Dalam pemilihan waktu persemayaman ini menganut kepercayaan bahwa persemayaman harus dilaksanakan siang hari dan tidak boleh dilaksanakan pada menjelang matahari terbenam dan waktu malam hari dengan anggapan, bilamana waktu tersebut di atas dilaksanakan maka yang diupacarai akan mengalami masa yang suram dalam kehidupannya di alam lain atau keadaan keluarganya akan menerima kehidupan yang kurang menguntungkan kelak.

Lambang-lambang/Makna Simbol yang ada dalam Unsur-unsur Upacara.

- *Motinti tali* (menabuh gendang) sebagai simbol yang diupacarai yang memberi makna bahwa yang diupacarai adalah seorang *mardika* (bangsawan).
- *Lalangi* (langit-langit) yang digantungkan di atas jenazah pada saat disemayamkan adalah simbol daripada yang diupacarai yang mempunyai makna bahwa yang diupacarai adalah keturunan *tomanurung* (dewa yang menjelma dari kayangan). Sebagai lambang kepercayaan mereka bahwa asal mereka adalah berasal dari dewa tomanurung.
- *Karabi tono bengka* (sisir tanduk kerbau) adalah simbol yang diupacarai yang memberi makna bahwa dengan sekeras tanduk kerbau itu semangat dan keuletan yang diupacarai di dalam melakukan kepemimpinannya di dalam memimpin masyarakatnya.
- *Higa* (ikat kepala), *sakala kuning* (baju kuning) dan *puruka hengke* (celana pendek) adalah simbol daripada kebesaran yang diupacarai dengan makna bahwa dengan segala perlengkapan pakaian ini merupakan kebesarannya kelak di dunia lain tempat mereka tinggal secara abadi.

- *Bubu bulaya* (bubuk emas) simbol yang diupacarai bahwa dengan cahaya dan kilauan emas itulah yang nanti memberikan cahaya kehidupannya kelak sesudah ia meninggal atau merupakan perhiasannya.

3. Upacara Mopogero Tana dan Motebo Kilo

Upacara *mopogero tana* mempunyai pengertian membongkar tanah (menggali kubur). Menguburkan jenazah biasanya dilakukan di tempat yang terpisah dari desa. Seorang *moteba kilo* (pematongan pohon) untuk pembuatan peti jenazah.

Dari dua upacara ini biasanya dirangkaikan secara bersama-sama pada waktu yang bersamaan pula.

Maksud dan Tujuan Upacara. Maksud dan tujuan upacara *mopogero tana* adalah usaha di dalam mencari tempat yang sesuai dengan anggapan bahwa seseorang yang meninggal dunia adalah sebagai masa peralihan dari suatu tempat (dunia) ke tempat yang lain (*saravi*)/surga yang berlatar belakang pada kepercayaan tertentu. Sehingga pada saat *mopogero tana* ini dilakukan dengan menggunakan benda-benda sakti seperti *tavala* (bombak) untuk memeriksakan keadaan dalam tanah sebelum dilakukan *mopogero tana* ini misalnya saja dengan jalan menusukkan tombak tersebut ke dalam tanah, dan bilamana ternyata ujung tombak tidak mengenai sesuatu seperti misalnya baru ataupun benda-benda lainnya maka tanah/tempat tersebut cocok untuk tempat menguburkan jenazah itu. Maka di tempat ini pula diadakan pembongkaran tanah (*mopogero tana*).

Demikian pula maksud dan tujuan upacara *moteba kilona* (pembuatan peti) merupakan usaha untuk mendapatkan bahan peti mayat dari jenis pohon yang baik dan tahan lama dipergunakan.

Waktu Penyelenggaraan Upacara. Mengenai waktu penyelenggaraan upacara di atas menurut kebiasaan pada masyarakat di sini ditentukan oleh tokoh-tokoh adat yang merupakan pemimpin upacara dengan jalan *hantuvu* (musyawarah) dengan keluarga yang diupacarai. Berhubung kedua upacara ini, baik *mopogero tana* maupun *moteba kilona* dilaksanakan secara bersama-sama maka waktunya pun ditetapkan pada siang hari pada saat yang diupacarai masih disemayamkan.

Penyelenggara Teknis Upacara. Menurut kebiasaan setempat yang bertindak sebagai penyelenggara teknis dalam upacara adalah tokoh-tokoh adat yang telah dipilih dan yang masih mempunyai garis keturunan daripada yang diupacarai; orang yang akan melaksanakan *pogero tana* (pembongkaran tanah) dan sekaligus sebagai penggali kubur; *Poteba kilona* (pembuat peti) jenazah adalah orang yang mempunyai keahlian khusus di dalam membuat peti jenazah bagi golongan mardika (bangsawan) tertentu; dan *Rarandu mompevonga kilona* (pengukir peti), juga seorang yang mempunyai keahlian khusus yang sering melakukan tugas memahat/mengukir peti jenazah bila ada bangsawan yang meninggal.

Pihak-pihak yang terlibat di dalam Upacara. Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam upacara adalah : *Hando* (dukun), *Tobalia* (peramal), Para tokoh adat, Utusan-utusan dari berbagai kampung, Kepala Jaga (orang tua kampung), dan seluruh masyarakat.

Persiapan dan Perlengkapan Upacara. Persiapan dan perlengkapan upacara termasuk materi upacara yang telah diseiapkan meliputi antara lain :

- Persiapan dan perlengkapan *mopogero tana*; *Bingku* (pacul), *Panoli* (linggis), dan *Tavala* (tombak).
- Persiapan dan perlengkapan *moteba kilona*; *Guma* (parang), *Baliu* (kapak), dan *Bingku* (pahat kecil) yang bentuknya seperti pacul kecil.
- Persiapan dan perlengkapan upacara untuk hewan yang akan dipotong adalah : *Bengke* (kerbau), *Japi* (sapi), dan *Vavu* (babi).
- Persiapan dan perlengkapan upacara untuk keperluan jenis kayu yang digunakan untuk peti jenazah: *Avo* (bambu) untuk usungan, *Cempaka* untuk peti jenazah, dan jenis-jenis kayu yang lain.
- Persiapan dan perlengkapan upacara yang dibawa atau diikutkan dalam peti jenazah (*rapopehua rarapeti*) terdiri dari : *Tabua* (mangkok adat), *Paepulu* (beras ketan), *Ntolu manu* (telur ayam), *Doi pera taroboli wongko palena* (uang perak yang digenggam dalam kedua tangan yang diupacarai), *Huraya ada* (piring adat), *Dula palangka* (dulang berkaki), *Tavala* (tombak), *Kahoro kodi* (kasur kecil), dan *Mbesa rapuluna* (kain adat) untuk bantal.

Jalannya Upacara. Dalam upacara *mopogero tana* dan *moteba kilona* dapat dikemukakan beberapa tahap upacaranya sejak menggali lubang kubur (*pogero tana*), membuat peti jenazah (*moteba kilona*) sampai pada memasukkan yang diupacarai ke dalam peti jenazah dan memasukkan segala persiapan dan perlengkapan upacara ke dalam peti jenazah tersebut. Dengan tahap-tahap upacaranya sebagai berikut :

- Sebelum memulai *mopogero tana* dan *moteba kilona* maka yang dilaksanakan pertama-tama adalah upacara *tibo* (mengusir) segala macam roh-roh jahat yang mengganggu pelaksanaan pembongkaran tanah dan pembuatan peti jenazah dengan jalan memotong se ekor *bengke* (kerbau) sehubungan bahwa kedua upacara di atas dilakukan secara bersamaan waktunya. Daging kerbau yang sudah dipotong kemudian dibagi-bagikan kepada orang yang datang membantu. Sedangkan kepala kerbau dan empat bagian paha ditinggalkan pada keluarga yang diupacarai.
- Selanjutnya sesudah para tokoh adat melalui musyawarah (*hantuvu*) memutuskan untuk menugaskan sepuluh orang di antara tokoh adat tersebut untuk melakukan tugas membongkar tanah/menggali lubang kubur pada tempat yang sudah ditentukan. Sedangkan bersamaan waktunya pula yang melaksanakan pembuatan peti jenazah mulai mencari pohon cempaka yang merupakan bahan peti tersebut untuk secara bersama para utusan kampung membuat peti jenazah. Juga pada kesempatan ini dibuat pula usungan peti jenazah dari beberapa batang bambu yang besar.
- Untuk tahap berikutnya sesudah tokoh-tokoh adat yang melakukan pembongkaran tanah/menggali lubang kubur dan pembuatan peti jenazah maka *rarandu* (pengukir) mulai melaksanakan tugas dengan memberi gambar pahatan kepala burung pada bagian masing-masing sisi daripada peti jenazah tersebut.

Bilamana peti jenazah sudah siap dengan segala peralatannya, kemudian secara bersama-sama pula diangkat masuk ke ruangan persemayaman dan untuk selanjutnya diletakkan di sisi yang diupacarai disemayamkan. Untuk kemudian tua adat dan beberapa orang lainnya seperti *tobalia*, *hando*, *topopolivo* yang dipimpin oleh tua adat mulai mengemasi peti jenazah dengan memberikan *kahoro kodi*

(kasur kecil) pada lantai bagian dalam peti jenazah dan *mbesa rapuluna* (bantal) dari kain adat yang dilipat-lipat kemudian diletakkan pada bagian kepala.

Sesudah semua persiapan dan perlengkapan upacara sudah dirampungkan semuanya maka tua adat yang memimpin upacara ini kemudian menyampaikan *meaveli* (amanat) dan *mboha* (pesan) kepada sanak keluarga serta segenap yang hadir yang antara lain isinya adalah sebagai berikut :

”Nemo maheha gaga rarata napaleihu toa mate ei, apa kita ei mamate pura”.

Artinya : ”Jangan kita bersusah hati ditinggal orang mati ini, karena kita semua akan mati juga.”

Selesai memberikan amanat atau pesan dari tua adat yang memimpin upacara ini kemudian dengan suatu isyarat kepada para pembantunya jenazah pun mulai diangkat dan kemudian dimasukkan ke dalam peti jenazah. Disusul kemudian dengan memasukkan segala barang-barang bawaan (*hompu rapopehua rarapeti*) seperti: *Tabua* (mangkok sayur), *Paepulu* (beras ketan), *Ntalu manu* (telur ayam), *Guma* (parang panjang), *Tavala* (tombak) bila tombaknya lebih panjang daripada peti jenazah, maka terlebih dahulu harus dipatahkan kemudian baru dimasukkan, dan *huraya ada* (piring adat).

Apabila ini semua sudah dilaksanakan menurut tahap-tahap upacaranya maka diadakan kembali dengan *pantebekamo* (memerintah) *tembeka* (orang pertama) dari tujuh orang pria dan tujuh orang wanita untuk membawakan kembali kesenian *raego mate* (syair jalan kematian) yang isinya sama dengan yang telah dikemukakan di dalam upacara *motinti bara* yang terdahulu dalam tulisan ini.

Sebagai tahap terakhir di dalam upacara ini sesudah *raegomate* ini dilaksanakan maka dengan melalui *pabicara* (juru bicara) melakukan *petetehi* (menghentikan) semua kegiatan upacara dengan menyampaikan amanatnya agar semua keluarga dan seluruh yang hadir agar tetap tenang selama waktu-waktu sebelum upacara memberangkatkan jenazah kubur.

Pantangan-pantangan yang Dihindari. Dari kedua upacara yang dikemukakan di atas kurang didapatkan adanya pantangan-pantangan

yanb berarti, kecuali beberapa hal yang sifatnya mengandung larangan yang tidak boleh dilakukan misalnya :

- Untuk anak dan isteri yang diupacarai tidak boleh menangis pada saat jenazah akan diberangkatkan.
- Bagi semua yang hadir tidak boleh melakukan hal-hal yang dapat menimbulkan pertengkaran yang menyebabkan suasananya menjadi terganggu atau tidak tenang.
- Suasana di dalam rumah dan di luar rumah harus tenang, dan seluruh yang hadir pun tidak boleh berjalan ke sana ke mari.

Lambang-lambang/Makna yang Terkandung dalam Unsur Upacara.

- *Guma* (parang) dan *tavala* (tombak) adalah simbol masyarakat umumnya atas kepercayaan adanya kekuatan sakti pada benda-benda tersebut sehingga bila seseorang memiliki benda ini adalah lambang dari kesaktiannya dan keberanian yang dimilikinya.
- *Paepulu* (beras ketan), *ntalu manu* (telur ayam) simbol kepercayaan terhadap adanya roh halus yang senantiasa menjadi penjaga bagi yang diupacarai di samping sebagai persembahan bagi roh-roh halus tersebut yang kelak akan menemani yang diupacarai menuju ke alam *saravi* (surga).
- Gambar kepala burung yang terdapat pada sisi masing-masing peti jenazah adalah simbol yang diupacarai dengan makna bahwa burung yang menyambar pada bumbungan rumahnya pertanda yang diupacarai sudah tidak lama lagi akan menemani kita (akan meninggal).

4. Upacara Molibu Ombo.

Upacara *molibu ombo* adalah musyararah dewan adat dengan yang membicarakan masalah-masalah larangan yang akan diperlakukan selama saat persiapan penguburan sampai pada waktu upacara ketiga malamnya sesudah saat penguburan selesai.

Maksud dan Tujuan Upacara. Upacara kematian banyak dikaitkan dengan masalah religi yang mereka anut, sehingga terlihat adanya rangkaian upacara sejak seseorang meninggal sampai pada upacara

peringatan tiga hari dan seterusnya. Dalam setiap pelaksanaan upacara tersebut dilaksanakan secara gotong royong seperti yang terlihat dalam upacara *molibu ombo* di mana para tokoh adat yang tergabung dalam dewan adat, *mardika*, *tadulako*, *galarang* dan *pabicara* memusyawarahkan beberapa larangan yang tidak boleh dilakukan oleh semua anggota masyarakat yang ada di dalam wilayah daripada kekuasaan raja. Tujuannya adalah dengan maksud agar semua anggota masyarakat dapat mentaati seluruh norma adat yang berlaku, terutama sekali bahwa pada saat itu masyarakat sekitar tempat kediaman yang diupacarai dinyatakan dalam keadaan berduka cita, di mana setiap anggota masyarakat tidak boleh melakukan kegiatan-kegiatan tertentu sehingga dapat dianggap sebagai suatu tindakan yang tidak bersimpati terhadap yang diupacarai.

Di dalam *molibu ombo* ini pula dibicarakan dan diputuskan mengenai waktu pelaksanaan daripada upacara tiga malamnya sampai seterusnya malam ke sembilan sesudah upacara penguburan selesai. Hasil *molibu ombo* (musyawarah tentang beberapa larangan) ini dan acara ketiga malamnya akan diumumkan sebelum jenazah daripada yang diupacarai diberangkatkan untuk dikuburkan.

Waktu Penyelenggaraan Upacara. Waktu penyelenggaraan upacara ini adalah pada waktu siang hari, sesaat sesudah yang diupacarai selesai dimasukkan di dalam peti jenazah untuk selanjutnya diberangkatkan ke kubur.

Penyelenggaraan Teknis Upacara. Dalam upacara *molibu ombo* ini beberapa orang merupakan penyelenggara teknis upacara antara lain: Para tokoh adat yang duduk dalam dewan adat, *Mardika* (bangsawan) yang masih mempunyai hubungan keluarga dengan yang diupacarai, *Tadulako-tadulako*, *Pabicara* (Juru bicara), *Galarang* (Kepala Keamanan), dan seluruh masyarakat yang terlibat dalam upacara.

Pihak-pihak yang Terlibat dalam Upacara. Selain penyelenggara teknis upacara, pihak-pihak yang terlibat dalam upacara antara lain: *Tadulako*, dukun (*hando*), Para utusan kampung, Kerabat yang diupacarai, dan *Tapopolivo* (orang membawakan) sejarah dan riwayat hidup yang diupacarai.

Persiapan dan Perlengkapan Upacara.

- *Tinca kau* (tiang kayu) dari kayu bulat yang kecil sebagai tiang-tiang yang akan dipancangkan sebagai batas berlakunya *ombo* (larangan).
- Daun enau yang diikatkan pada masing-masing ujung tiang *ombo* tersebut sebelum jenazah diberangkatkan.

Jalannya Upacara. Pada acara musyawarah (*molibu*) yang dilaksanakan untuk membicarakan tentang larangan (*ombo*) ini adalah menyangkut batas sekeliling tempat kediaman yang diupacarai dan batas wilayah daripada daerah tempat upacara dilaksanakan. Tempat musyawarah biasanya dilaksanakan di tempat pertemuan umum yang disebut *bantaya* yang didirikan di halaman yang terbuka yang tidak jauh letaknya dari rumah kediaman yang diupacarai.

Sebelum musyawarah ini dimulai maka *pabicara* terlebih dahulu telah mengumumkan kepada seluruh hadirin di mana dikatakan:

”Ipe pura tulao mardika bato tua ngata.”

Artinya : ”Semua tua adat bersama mardika (raja) membicarakan larangan-larangan yang ada.”

- Hasil musyawarah tentang larangan dan upacara untuk ketiga malamnya selesai diputuskan, kemudian disampaikan kepada *tadulako* selaku pemimpin upacara ini untuk selanjutnya disampaikan kepada *Pabicara* (Juru Bicara) untuk diumumkan kepada seluruh masyarakat baik yang ada di sekitar tempat kediaman yang diupacarai maupun kepada seluruh masyarakat yang ada di dalam batas-batas wilayah yang telah ditentukan dalam *ombo* yang menurut kebiasaan setempat di dalam *ombo* ini ditentukan luas wilayah berlakunya larangan ini yakni mulai dari kampung A misalnya sampai kampung B, yang oleh masyarakat setempat disebut *ombo hokiki* (larangan pada batas-batas tertentu). Sedangkan larangan untuk 100 meter persegi di sekitar tempat kediaman yang diupacarai disebut *ombo* saja. Untuk setiap batas 100 meter ini di sinilah dipancangkan tiang larangan (*tinca ombo*), untuk memudahkan tiang larangan dapat dilihat oleh orang yang berlalu-lalang maka ujung atas daripada tiang ini diikatkan beberapa helai daun enau.

Hasil keputusan musyawarah yang sudah ada di tangan *pabicara* seterusnya diberikan kepada *topongare* (seorang yang mempunyai suara yang keras untuk diumumkan). Maka *topongare* mulai berteriak dengan suara keras yang isinya antara lain adalah sebagai berikut :

“Momeperapi dihavo tulao”. *Artinya*: disampaikan kepada semuanya bahwa: Untuk batas wilayah daerah A sampai daerah B berlaku ombo hokiki yang isinya antara lain adalah ”Nemo kakahe-kahe kaluku do”. *Artinya* : Tidak boleh memanjat kelapa orang.

”Nemo kapupu mariha do”. *Artinya*: Tidak boleh memetik lombok/cabe orang.

Sedangkan untuk batas tempat tinggal yang diupacarai sejauh 100 meter keliling persegi diumumkan berlakunya *ombo* (larangan) sebagai berikut :

– *Nemo mopaha bahi*. Tidak boleh memikul bambu.

Jadi semua hal yang sifatnya memikul dilarang dan hanya diperkenankan untuk dijinjing atau dikepit di antara tangan dan badan.

– *Nemo mohongko*. Tidak boleh memakai kopiah atau topi.

Jadi semua orang yang akan melewati halaman rumah yang diupacarai sesudah melihat tiang *ombo* maka harus membuka kopiahnya ataupun topinya.

– *Nemo mangkolo*. Tidak boleh membopong.

– *Nemo monganga*. Tidak boleh berteriak-teriak.

– *Nemo mencavi jara*. Tidak boleh menunggang kuda.

– *Nemo mopauba ngana*. Tidak boleh mendukung anak.

– *Nemo morego*. Tidak boleh membunyikan alat kesenian ataupun menari.

Pada tahap terakhir daripada upacara *molibu ombo* juga dibicarakan tentang upacara sesudah penguburan jenazah (*popatana*), yakni upacara *modongoyo* (malam penghiburan) bagi keluarga yang berduka. Hal-hal yang disampaikan antara lain isinya adalah sebagai berikut :

"Ei pe pura tanu mave mardika, botatua ngata, tatolu mengipantaena, to apo mengina poronguna tongki-tongki ngata mangkeni dunua, mangkeni mariha, mangkeni tule, mangkeni tave, mangkeni ohe".

Artinya : Kami di sini para bangsawan, tokoh masyarakat, para tua-tua adat menyampaikan bahwa untuk upacara tiga malamnya kita adakan pestanya, kemudian keempat malamnya kembali lagi kita pestakan sehingga diharapkan kepada semua keluarga, tetangga, kerabat dan seluruh masyarakat untuk datang bersama-sama dengan membawa semua kebutuhan-kebutuhan pestanya seperti : lombok, tuak, sagu, daun pisang, dan beras.

Pantangan-pantangan yang Dihindari. Baik pantangan-pantangan yang harus dihindari dan berbagai makna yang terkandung di dalamnya, maupun simbol-simbol upacara hampir tidak ditemukan karena dalam upacara *molibu ombo* hampir semua hasil musyawarah daripada dewan adat semua membicarakan masalah pantangan atau larangan yang harus dihindari semuanya sudah tercakup dalam *ombo* tersebut. Sedangkan mengenai simbol-simbol serta beberapa makna yang terdapat dalam unsur upacara semuanya telah banyak dikemukakan sebelumnya dalam upacara-upacara tertentu.

5. Upacara *Popatana*

Upacara *popatana* adalah penguburan. *Popatana* menurut pengertian masyarakat setempat adalah mengantarkan seseorang yang telah meninggal ke tempat tertentu untuk dikuburkan.

Maksud dan Tujuan Upacara. Maksud dan tujuan upacara *popatana* secara umum adalah mengantarkan seseorang yang telah meninggal dunia ke tempat tertentu di mana di tempat tersebut tersedia lubang yang telah digali untuk selanjutnya dimasukkan ke dalam lubang tanah (dikuburkan). Sehingga tujuan upacara *popatana* menurut kepercayaan masyarakat setempat bahwa kematian adalah suatu proses peralihan dari suatu tempat ke tempat yang lain dalam arti kata bahwa roh orang yang meninggal tetap hidup selama-lamanya. Jelasnya maksud upacara tersebut agar yang sudah meninggal dapat sela-

mat dan memperoleh perlindungan para dewa serta tidak mengganggu bagi yang masih hidup, sehingga di tempat tinggalnya yang baru selalu dilindungi oleh *karampua i tana* (pengusaha di bumi) dan *karampua i langi* (pengusaha di langit) dan memberinya keselamatan.

Waktu Penyelenggaraan Upacara. Mengenai waktu penyelenggaraan upacara *popatana* ini yang baik adalah bila dilaksanakan pada siang hari, karena apabila waktu penyelenggaraan ini dilaksanakan pada saat matahari sudah menjelang terbenam maka waktu tersebut menurut kepercayaan masyarakat di sini adalah waktu yang kurang menguntungkan baik bagi yang diupacarai maupun oleh keluarga yang ditinggalkan.

Tempat Penyelenggaraan Upacara. Tempat penyelenggaraan upacara ini tidaklah banyak berbeda dengan tempat pelaksanaan upacara yang lain. Pada upacara pemberangkatan dan penguburan berlangsung di tempat yang diupacarai yakni di rumah kediamannya.

Penyelenggara Teknis Upacara. Adapun penyelenggara teknis upacara adalah : Tokoh Adat (memimpin upacara adat), *Mardika* (Bangsawan), *Tadulako* (yang memimpin upacara pemberangkatan jenazah), *Pabicara* (mengumumkan ombu), *Galarang* (pengamanan), *Topopolivo* (Yang bertugas melepas jenazah), dan Keluarga daripada yang diupacarai.

Pihak-pihak yang Terlibat dalam Upacara. Yang merupakan pihak-pihak yang terlibat dalam upacara adalah: *Tobalia* (Peramal) dan *Hando* (Dukun), Seluruh utusan-utusan kampung, Kaum kerabat yang diupacarai, dan Seluruh anggota masyarakat desa.

Persiapan dan Perlengkapan Upacara. Salah satu persiapan dan perlengkapan upacara *popatana* adalah: Ayam putih (*manu bula*) yang dipukulkan pada peti jenazah sampai ayam tersebut mati, sebagai tanda pemberangkatan jenazah ke kubur; dan rotan (*avo*) untuk pengikat peti pada saat diturunkan ke liang lahat.

Jalan Upacara. Jalan upacara di mana saat-saat akan diberangkatkannya jenazah hingga pada waktu menguburkan berlangsung menurut tahap-tahap sebagai berikut :

- Apabila tidak ada lagi sanak keluarga yang ditunggu kehadirannya (semuanya telah hadir) dan seluruh persiapan upacara telah dilaksanakan maka pabicara mulai memberitahukan kepada yang hadir "*Ipe pura tulau toamate nuongkomi.*" Artinya: "Kepada semua yang di sini, diberitahukan bahwa sebentar lagi orang tua kita sudah akan diberangkatkan."
- Di tempat jenazah disemayamkan, tua adat yang memimpin upacara, memasuki ruangan tempat di mana anak dan isteri yang diupacarai ditempatkan untuk memanggil dan membawanya ke luar ke tempat jenazah disemayamkan guna diperlihatkan jenazah yang diupacarai sebelum peti jenazah ditutup.
- Sesudah peti jenazah ditutup, maka tua adat sebagai pemimpin upacara mulai memanggil para utusan-utusan kampung dan beberapa orang lainnya yang mempunyai pisik dan tenaga yang kuat untuk mengangkat peti jenazah tersebut ke luar halaman rumah yang diupacarai, di mana di halaman rumah telah menunggu semua mardika (bangsawan), tua-tua adat, *Tadulako-tadulako*, *pabicara*, *galarang*, dan lain-lain.
- Sebelum peti jenazah diletakkan di atas usungan bambu, maka *topopolivo* (yang memberangkatkan) jenazah melakukan "*Popahea kilo hante manu bula*". Artinya: "Memukulkan pada peti jenazah dengan ayam putih" sampai ayam putih tersebut mati.

Dengan membaca manteranya sebagai berikut :

"Momako belo dako ei momai, onimu ane maria tengke, mate hopo etu mamai onimu nemo tapa momitara kahudua nata mo ei".

Artinya : "Berjalan baiklah hari ini, kalau ada burung tersentuh itulah tandamu. Janganlah saling mengingat terakhir kali kita bertemu."

Kemudian peti jenazah pun diletakkan di atas usungan dan ditutupi dengan *mbesa* (kain adat).

- Sesaat setelah selesai menutup peti jenazah dengan kain adat, maka seluruh peserta upacara dengan saling berebutan dan berdesak-desak mulai mengangkat peti jenazah dengan mengikuti pengaturan dan tata urutan pengantarnya sebagai berikut :

- Pada sisi bagian kiri dan kanan usungan berdiri secara berbanjar ke belakang para tadulako-tadulako.
- Di belakang usungan jenazah secara bersap berada para mardika (bangsawan), tua-tua adat, utusan-utusan kampung, pabicara, kerabat-kerabat, Kepala Jaga dan anggota masyarakat lainnya.

Sedangkan pada urutan yang paling akhir adalah para galarang yang bertugas mengawasi keamanan dalam perjalanan ke tempat penguburan.

Sesudah semuanya selesai diatur menurut tata urutan tersebut di atas maka pengantar pun mulai berjalan sampai ke tempat penguburan.

- Setelah jenazah dan seluruh pengantarnya tiba di tempat penguburan maka usungan jenazah mulai diturunkan dan diletakkan di atas tanah. Selanjutnya peti jenazah mulai diangkat secara bersama-sama menuju tempat lubang lahat, kemudian diletakkan di pinggir liang lahat.
- Sebelum peti jenazah diturunkan ke liang lahat maka pada kesempatan ini untuk terakhir kalinya peti jenazah dibuka kembali, dengan maksud agar keluarga ataupun kerabat yang diupacarai berkesempatan melihat kembali jenazah yang diupacarai. Untuk selanjutnya ditutup kembali dan diikat dengan rotan agar tidak mudah terbuka. Selanjutnya pada waktu sesudah mengikat peti jenazah maka dengan menggunakan tali mulailah peti jenazah diturunkan ke lubang kubur dan diletakkan dengan baik.

Jauh sebelum masyarakat setempat mengenal agama, maka menurut sistem religi yang mereka anut pada saat upacara sebelum menurunkan peti jenazah ke liang lahat, terlebih dahulu dilaksanakan pemancangan kepala manusia sebagai pelapis peti jenazah. Biasanya pelapis peti jenazah diambil dari kalangan budak-budak belian dan yang bertindak sebagai algojonya adalah tadulako-tadulako.

Jadi pada saat pengantaran jenazah di kalangan mardika (bangsawan) pada zaman dahulu para budak ini berjalan paling depan mendahului jenazah bersama tadulako yang bertindak sebagai algojo, maka sebelum pengantar jenazah dan jenazah yang diupacarai

tiba di penguburan, tadulako telah melaksanakan tugasnya mem-babat leher manusia, sehingga kemudian langsung dimasukkan ke dalam liang lahat, sehingga tibanya jenazah tersebut di tempat pekuburan, peti jenazah langsung dimasukkan dan diletakkan di atas tubuh manusia yang sudah dibabat dan langsung ditimbun sehingga pengantar jenazah pun tidak banyak menyaksikan hal-hal yang terjadi sebelumnya.

Setelah masuknya pengaruh agama dan masyarakat setempat mulai menganut agama maka upacara yang dikemukakan di atas mulai hilang. Pada waktu ini dalam upacara kematian di kalangan mardika yang dikaitkan dengan upacara adat ini sudah banyak mengalami penguburan dengan misalnya menggantikan unsur upacara tersebut di atas dengan kerbau dan lain-lain perlengkapan upacara.

Tahap upacara selanjutnya sesudah jenazah diturunkan sebagai lanjutan upacara di atas adalah dengan mengucapkan *pemua tana* oleh pabicara, lalu liang lahat mulai ditimbun. Selesai ditimbun pada bagian atas bagian kepala yang diupacarai dengan sebatang pohon yang mudah tumbuh sebagai pengganti nisan.

Pada tahap terakhir upacara ini maka kembali lagi pabicara mengumumkan mengenai pesta ketiga malamnya sampai seterusnya pada malam berikutnya.

Demikianlah tahap-tahap upacara mulai saat memberangkatkan jenazah sampai pada waktu menguburkan.

Pantangan-pantangan Yang Dihindari. Pantangan-pantangan yang harus dihindari dalam penyelenggaraan upacara pada dasarnya sama yakni dalam situasi berlakunya *ombo* yang pada umumnya harus dihindari oleh anggota masyarakat secara umum. Sedangkan lambang-lambang atau makna yang terdapat dalam unsur upacara adalah : ayam putih yang dipukulkan pada peti jenazah sebagai simbol upacara yang bermakna bahwa dengan ketulusan hati yang putih bersih segenap keluarga, kerabat, dan masyarakat mengikhlaskan kepergian yang diupacarai.

6. Upacara Modongoyo

Upacara *modongoyo* adalah suatu upacara peringatan bagi seseorang yang telah meninggal dunia. Di samping merupakan malam penghiburan bagi keluarga yang berduka.

Maksud dan Tujuan Upacara. Maksud dan tujuan penyelenggaraan upacara ini adalah bilamana ada seseorang mardika yang meninggal dunia maka pada keluarga tersebut ada ketentuan bahwa selama 8 hari delapan malam bagi keluarga tersebut tidak diperkenankan memakan beras (nasi), hanya diharuskan memakan jagung dan pisang. Ketentuan ini dibuat sebagai penghormatan terhadap yang meninggal dunia itu yang oleh masyarakat setempat *mompopalike tomate* (penghormatan terhadap yang meninggal).

Upacara kematian banyak dikaitkan dengan masalah religi yang mereka anut, sehingga terlihat adanya rangkaian upacara sejak seseorang meninggal sampai pada upacara peringatan delapan harinya. Dalam setiap pelaksanaan upacara tersebut selalu dilaksanakan secara gotong royong. Hal ini dimaksudkan agar yang sudah meninggal dapat selamat dan memperoleh perlindungan sang pencipta dan tidak mengganggu bagi keluarga yang masih hidup. Tujuan lain daripada upacara ini juga mempunyai kaitan dengan penghapusan seluruh *ombo* (pantangan) baik yang berlaku pada masyarakat, maupun bagi keluarga daripada yang diupacarai.

Waktu Pelaksanaan Upacara. Mengenai waktu penyelenggaraan upacara tidak berdasarkan kepada ketentuan-ketentuan waktu tertentu, jadi waktu penyelenggaraan dapat pada siang hari ataupun pada malam hari. Jadi ketentuan waktu penyelenggaraan upacaranya berdasarkan situasi yang mengharuskan pelaksanaannya dilakukan pada siang hari ataupun malam hari.

Tempat Penyelenggaraan Upacara. Tempat penyelenggaraan upacara biasanya di rumah yang diupacarai. Di samping pada hari ketiga dilaksanakan di *bantaya* (rumah adat) yang dibangun pada saat yang diupacarai menghembuskan napasnya, yang merupakan tempat pertemuan. Kecuali pada pengambilan peringatan hari ketujuh pagi dilaksanakan di kuburan yang diupacarai.

Penyelenggara Teknis Upacara. Adapun penyelenggara teknis upacara adalah : Tua Adat, *Tobalia*, Utusan-utusan kampung, Masyarakat setempat, dan *Galarang* dan Kepala Jaga.

Pihak-pihak yang Terlibat dalam Upacara. Sedangkan pihak-pihak yang terlibat dalam upacara adalah; Para mardika (bangsawan), kerabat-kerabat, keluarga yang diupacarai, dan tadulako.

Persiapan dan Perlengkapan Upacara. Persiapan dan perlengkapan upacara antara lain adalah sebagai berikut :

- Persiapan dan perlengkapan upacara untuk *totolu bengi* (ketiga malamnya), yaitu *totolu bengka* (tiga ekor kerbau), *ohe* (beras), dan alat keperluan lauk-pauk disediakan sendiri bagi yang datang berkunjung pada upacara tersebut di atas.
- Pada persiapan dan perlengkapan *poporongu* (malam kedelapan harinya) yang merupakan upacara penutup daripada upacara kematian. Adapun persiapan upacaranya adalah terdiri dari; *Bengka* (kerbau) biasanya 8 – 10 ekor, beras (*ohe*), dan dari bahan-bahan lain untuk keperluan lauk-pauk.

Jalannya Upacara. Pada upacara sesudah penguburan yaitu sesudah keluarga yang diupacarai tiba di tempat kediamannya adalah dengan jalan memberikan tanda dengan kain putih pada bagian kiri lengan bajunya baik pada anak-anak dan isteri yang diupacarai, maupun sanak keluarganya yang dinyatakan sebagai orang-orang yang berduka cita.

Pada malam harinya tahap kegiatan upacara dimulai dengan acara permainan untuk menghibur keluarga yang berduka.

Dari bentuk-bentuk permainan ini misalnya :

1. Dengan mencari kesalahan-kesalahan di antara peserta upacara yang mana bagi yang melakukan kesalahan dapat *nigivu* (diden-da). Seperti misalnya dengan teka-teki (*motongamalea*)
2. Para peserta upacara saling memberikan ceritera yang menarik dan dongeng-dongeng tentang berbagai keadaan.
3. Permainan-permainan untuk saling menguji sikap dan emosi seseorang yang dapat mengundang kemarahan. Dan bagi orang yang tidak dapat menahan emosinya maka ia pun dapat didenda.

Hal-hal yang disebutkan di atas merupakan hiburan-hiburan yang disajikan bagi keluarga yang berduka.

Selanjutnya pada tahap upacara berikutnya adalah saat peringatan (*totolu bengi*) tiga malamnya dengan tahap-tahap upacaranya adalah sebagai berikut :

- Sesuai alam pikiran dan kepercayaan masyarakat di tempat ini peringatan ketiga malamnya harus dilaksanakan mengingat bahwa sekalipun sudah selama tiga hari tiga malam yang diupacarai sudah dikuburkan tetap masih dianggap hidup dan belum mati, sehingga harus diupacarai. Pada hari yang ketiga maka dilaksanakanlah pemotongan hewan-hewan ini sesudah dipotong kemudian dimasak untuk dimakan secara bersama-sama dengan para undangan yang hadir.

Selain daripada upacara ketiga harinya peringatan dari kematian yang diupacarai juga waktu ini diadakan pula *po bongka ombo* (mencabut semua jenis larangan/pantangan) yang ditujukan bagi semua anggota masyarakat yang berlaku sebelum upacara pemberangkatan yang diupacarai ke kubur.

Untuk tahap upacara yang merupakan peringatan hari yang ke tujuh pada pagi hari diadakan *pantadi* (yakni menanggalkan) kain putih yang diletakkan pada lengan baju pada keluarga anak dan isteri yang diupacarai. Dan pemotongan kerbau dan mengantarkan sesajian ke kubur yang diupacarai berupa telinga kerbau, jantung kerbau, dan daging kerbau (*pantadi*) bekal pulang.

Pantadi dilaksanakan di kuburan yang diupacarai, oleh karena sebelum anak, isterinya dan keluarga lain berangkat ke kubur, maka salah satu yang harus dilakukan adalah masing-masing keluarga yang diupacarai sudah mengunyah beras masing-masing ke dalam mulut mereka yang kemudian setibanya di kuburan yang diupacarai dengan masing-masing berdiri menghadap *kaholoa* (ke barat) lalu menyemburkannya ke luar di atas kuburan tersebut. Sebagai pertanda perpisahan yang diupacarai dan keluarganya, serta anak isterinya. Selanjutnya daging, telinga dan jantung kerbau diletakkan di atas kuburan yang diupacarai dan seluruh kain putih yang merupakan tanda berduka daripada keluarga yang diupacarai mulai dibuka dan selanjutnya masing-masing digantungkan pada pohon yang merupakan nisan kuburan yang diupacarai.

Keseluruhan tahap upacara ini adalah sebagai pertanda bahwa antara yang diupacarai dengan keluarganya telah saling mengadakan perpisahan di mana mengandung arti bahwa yang diupacarai telah berangkat ke arah barat bersamaan akan tenggelamnya matahari, dan untuk keluarga yang ditinggalkan akan kembali ke arah timur bersamaan munculnya matahari pagi.

Pada hari yang kedelapan (*poperongu*) diadakan pula makan bersama dan upacara pembakaran sisa-sisa tulang kepala kerbau sebagai upacara syukur bahwa yang diupacarai telah selamat. Pada malam harinya diadakan pula bermacam-macam kesenian seperti *morego* dan *mosivinti* dan lain-lain. Dan seterusnya pada hari yang kesembilan bagi anak, isteri yang diupacarai sudah boleh ke luar dari *tarobumbu* (kelambu) serta sudah dapat ke sungai untuk mandi dan sudah dapat menghias diri.

Pantangan-pantangan dan Alasan-alasan yang harus Dihindari.

- Selama empat hari empat malam, anak dan isteri daripada yang diupacarai, tidak boleh makan beras, kecuali jagung, sagu dan pisang. Dimaksudkan bahwa sebagai penghormatan terhadap yang meninggal dunia itu yang oleh penduduk setempat disebut *mompopalike tomate*.
- Selama delapan hari dan delapan malam keluarga, anak dan isteri daripada yang diupacarai tidak boleh ke luar rumah, dilihat oleh orang lain dimaksudkan agar roh yang diupacarai tidak mengganggu bagi yang masih hidup.
- Tidak berganti pakaian bagi anak dan isteri yang diupacarai sejak pemberangkatan jenazah sampai peringatan hari kedelapan, dimaksudkan sebagai rasa cintanya kepada yang diupacarai di mana anggapan bahwa yang meninggal masih dapat menyaksikan betapa kesetiaan, ketulusan hati daripada keluarganya sampai yang diupacarai kembali kepada zat asalnya.

Lambang-lambang atau Simbol dan Makna yang Terkandung dalam Unsur-unsur Upacara.

- Kain putih pada lengan kiri baju pada keluarga yang diupacarai adalah sebagai simbol yang mempunyai makna suasana duka cita yang dialami oleh keluarga tersebut yang memberi gambaran tentang bagaimana keikhlasan serta kesucian hati daripada keluarganya di dalam melepas kepergian yang diupacarai dan yang sangat dicintainya.
- Makanan jagung, pisang, sagu dan lain-lain bagi keluarga yang diupacarai adalah simbol bagi yang diupacarai dengan makna seba-

gai penghormatan terhadap roh yang diupacarai agar yang sudah meninggal selamat dan memperoleh perlindungan para dewa.

- Pembakaran sisa-sisa tulang kepala kerbau adalah simbol bagi yang diupacarai yang maknanya adalah bahwa yang diupacarai benar-benar telah sampai pada tujuan akhirnya mencapai kehidupan yang baik di alam saravi (surga).
- Patandi (bekal pulang) dengan hati kerbau, jantung, telinga dan daging kerbau adalah simbol bagi yang diupacarai yang mempunyai makna sebagai perpisahan antara yang diupacarai dengan keluarganya, yang digambarkan sebagai suatu perjalanan bahwa yang diupacarai telah berangkat menuju ke barat meninggalkan kita semua bersamaan tenggelamnya matahari.

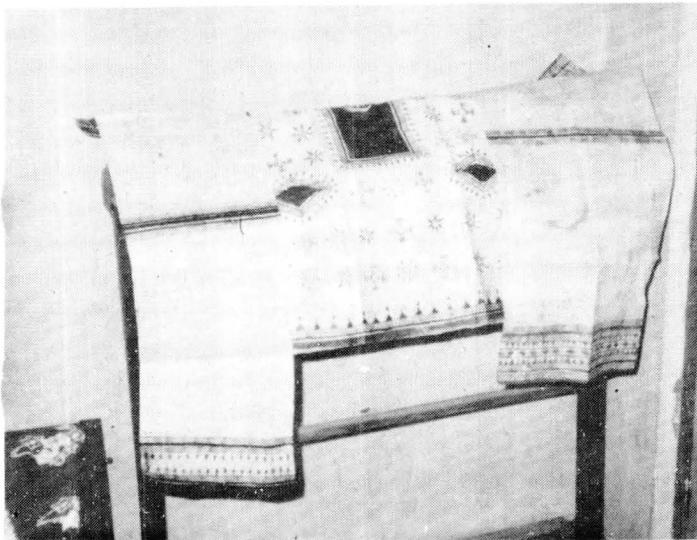
Dan bagi keluarga, anak dan isterinya serta kita semua yang masih hidup akan berjalan ke timur bersamaan munculnya matahari yang memberi hidup dan kehidupan yang cerah bagi keluarganya.



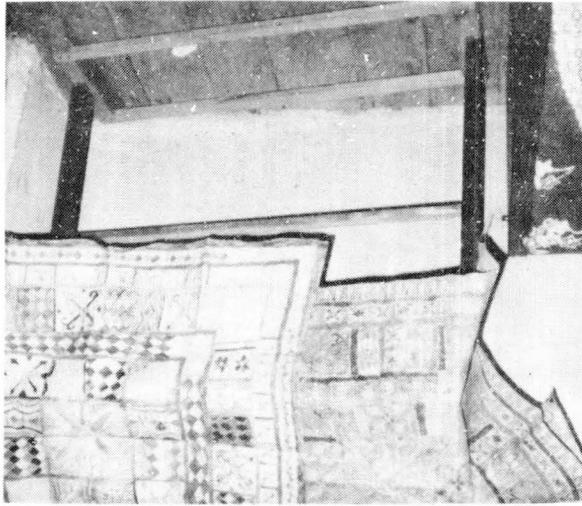
Gambar 1 : Pakaian adat Kulawi yang disebut HAKALA KUNI dipakai pada upacara NOPAVATA (jenazah pada saat disemayamkan).



Gambar 2 : PURUKA – Celana adat yang juga dipakai jenazah adat disemayamkan.



Gambar 3 : HIGA – Ikat kepala bagi jenazah yang disemayamkan.



Gambar 4 : HIGA BADA — Dibuat dari kulit kayu.



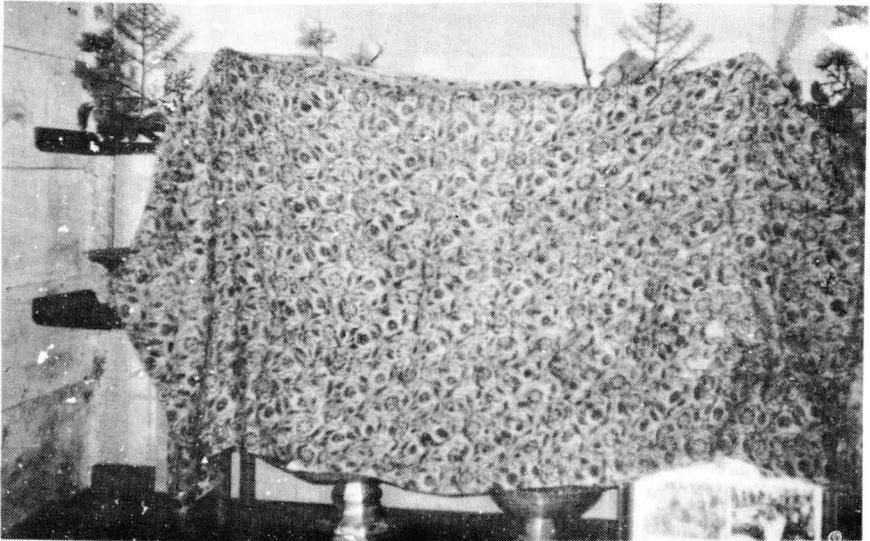
Gambar 5 : MBESA — Kain adat yang digunakan menutup jenazah saat ke kubur.



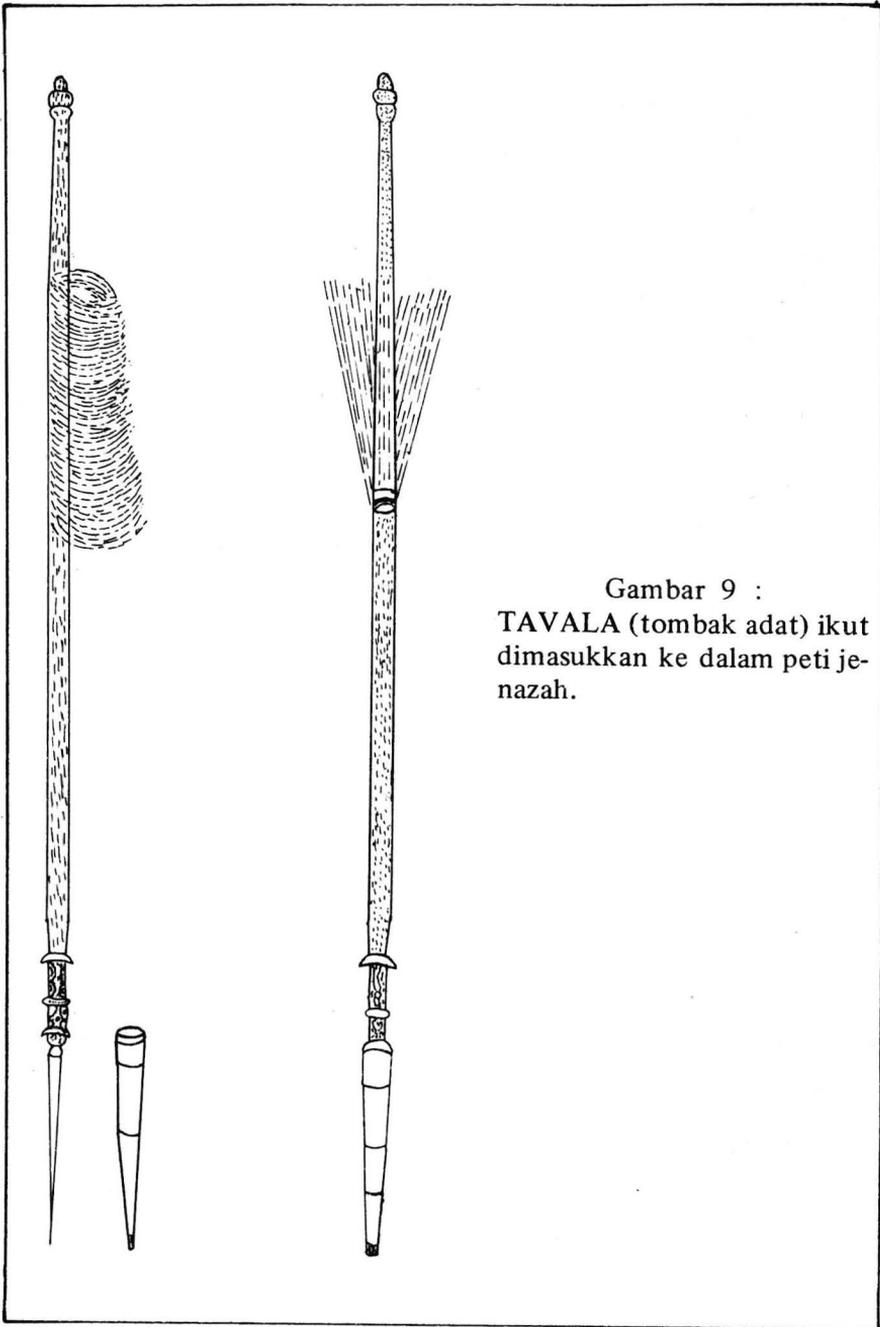
Gambar 6 : HEVE (cerk) sebagai hompu (bawaan), dimasukkan dalam peti jenazah.



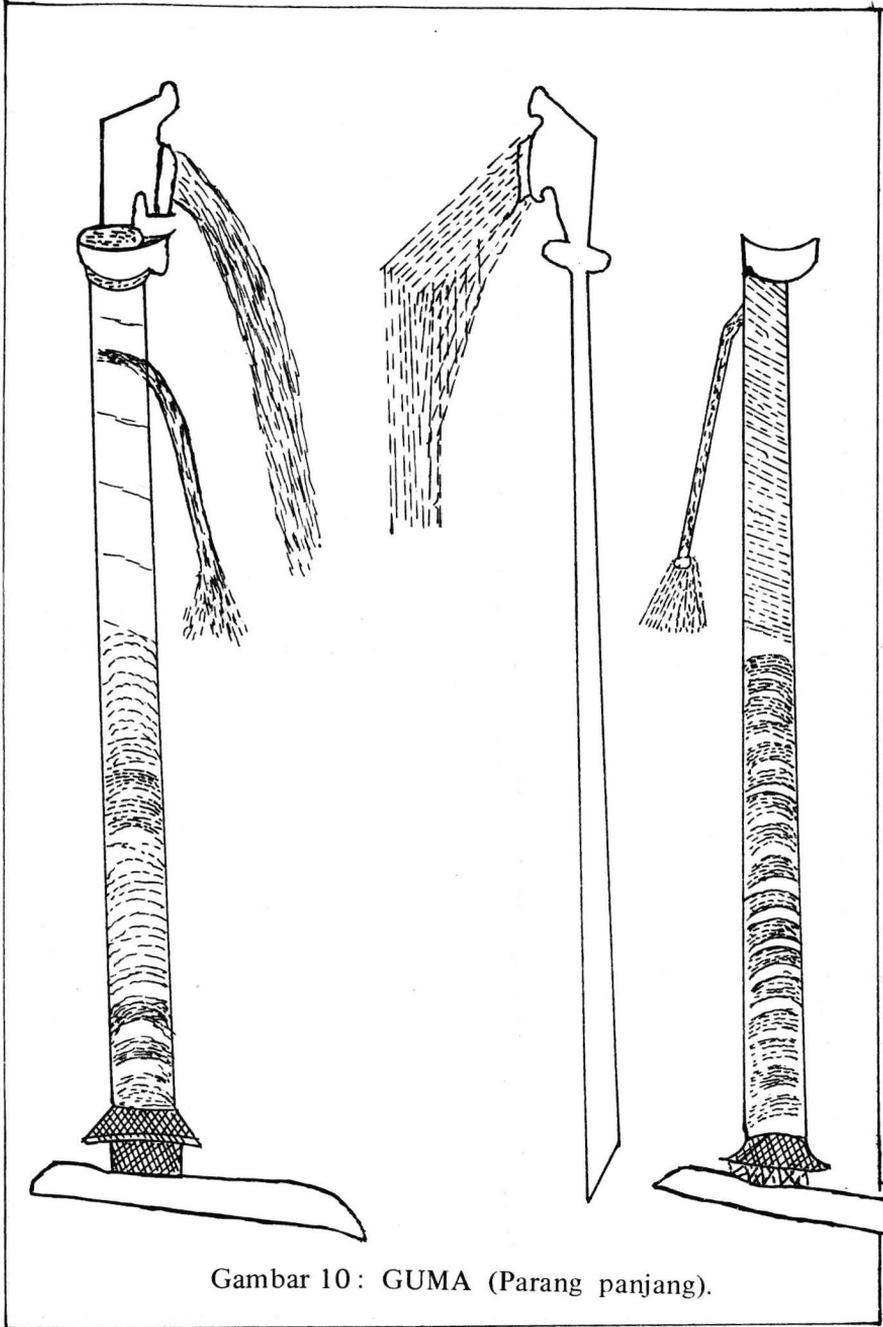
Gambar 7 : POMPANGOA (tempat sirih) digunakan pada waktu upacara Podupu INoha (menjelang sekarat).



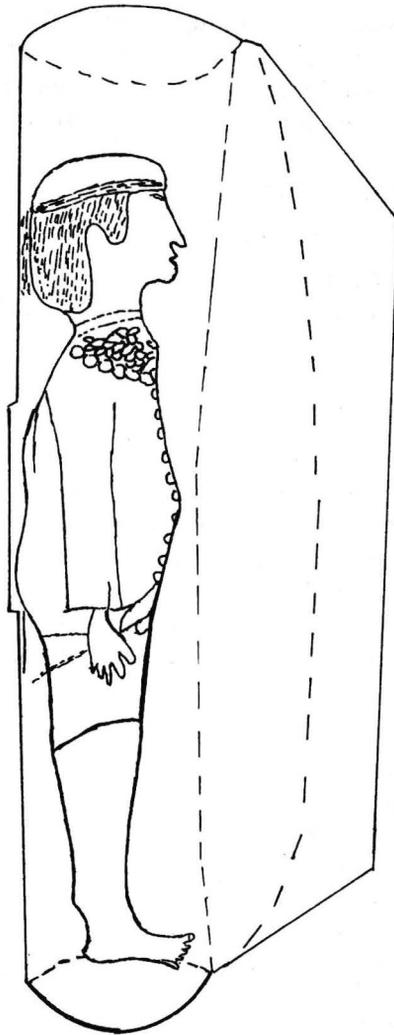
Gambar 8 : MBESA LALANGI, dipasang sebagai langit-langit di atas jenazah pada saat disemayamkan.



Gambar 9 :
TAVALA (tombak adat) ikut
dimasukkan ke dalam peti je-
nazah.



Gambar 10 : GUMA (Parang panjang).



1. KILONA (Peti).
2. HIGA (Ikat Kepala).

Gambar 12 : Posisi mayat dalam peti (Kilona) keluarga bangsawan suku bangsa Kulawi dengan pakaian lengkap.

D. SUKU BANGSA PAMONA

Upacara tradisional daur hidup yang berkaitan dengan upacara kematian pada suku bangsa Pamona ini, juga mempunyai tahap-tahap penyelenggaraan tertentu, secara umum sama halnya dengan suku bangsa lain di daerah ini, upacara kematian terdiri dari :

- I. Upacara menjelang sekarat;
- II. Upacara kemaitan yang meliputi :
 1. Upacara menyemayamkan jenazah;
 2. Upacara menguburkan dan upacara sesudah penguburan.

I. UPACARA MENJELANG SAAT KEMATIAN.

Upacara tradisional yang dilakukan pada saat seseorang menjelang masa kematiannya disebut *Mompolomoasi Tau Majua Mokoasa* (menyelamatkan orang sakit menjelang saat kematiannya). Upacara ini merupakan awal pelaksanaan upacara kematian bagi seseorang yang menghadapi sakaratul maut di mana orang tersebut didoakan atau diobati agar roh atau jiwa si sakit yang dalam sekarat dapat dikembalikan ke dalam tubuhnya, atau kembali ke alam baka dengan tenang.

Maksud dan Tujuan Upacara. Maksud utama daripada penyelenggaraan upacara *Mompolomoasi Tau Majua Nokoasa* adalah agar orang yang dalam keadaan sakaratul maut atau saat menghadapi ajal, didoakan atau diobati menurut tata cara atau kepercayaan masyarakat yang berlaku dalam masyarakat.

Tujuan daripada penyelenggaraan upacara ini adalah tertuju kepada keselamatan si sakit dengan berbagai cara yang dilakukan termasuk menyembuhkan penyakit yang bersumber dari orang lain (= black magic). Untuk mengusir penyakit yang ada dalam tubuh si sakit terutama adalah mengusir roh-roh jahat yang ada dalam tubuh, maka si sakit diobati melalui doa-doa atau jampi-jampi atau mantra-mantra atau pengobatan secara tradisional yang diambil dari berbagai jenis tumbuh-tumbuhan, dengan harapan dapat melepaskan rohnya dengan tenang ke alam baka.

Penyelenggaraan Teknis Upacara. Untuk melaksanakan upacara ini, maka dibutuhkan seseorang yang ahli di bidang pengobatan yang sering disebut *sando* (= dukun). Bagi suku bangsa Pamona gelar yang diberikan bagi orang yang ahli di bidang pengobatan disebut *Vurake*, yaitu orang yang memimpin upacara pengobatan yang sering dilakukan oleh seorang perempuan yang sudah ahli di bidang pengobatan yang mampu berhubungan dengan dunia roh-roh halus yang berada di ruang angkasa antara bumi dan langit. Roh-roh *Vurake* mempunyai kehidupan yang serupa dengan kehidupan manusia di bumi (J. Kruyt 41 : 1977).

Tugas *Vurake* dalam upacara ini adalah meminta atau memohon kepada "Ilah" (= Pueng Lamo), agar orang yang sakit itu dapat diperpanjang umurnya, dan kalau memang ajal tiba, rohnya dapat ke luar dari tubuhnya dengan tenang, dan selamat dari segala gangguan makhluk halus dan penderitaan di waktu sakit.

Pihak-pihak yang Terlibat dalam Upacara. Adapun orang-orang yang terlibat dalam upacara ini selain daripada "Vurake," yaitu tokoh-tokoh adat, sanak keluarga terdekat, baik karena keturunan maupun famili yang mempunyai hubungan terdekat, baik yang bertempat tinggal dekat maupun jauh, dan juga orang tua-tua adat. Kalau yang sakit adalah *Kabose* (bangsawan), maka Ketua Adat bersama aparatnya atau pembantunya mutlak harus hadir, demikian pula bangsawan lainnya yang berasal dari suku-suku tetangganya. Masing-masing yang terlibat dalam upacara ini mempunyai tugas dan peranan tersendiri, dalam hal ini disesuaikan dengan fungsi mereka masing-masing menurut tata cara atau kepercayaan yang berlaku dalam masyarakat.

Seperti, suami/isteri/tokoh adat menjadi pendamping tetap dari *Vurake* dalam mengobati si sakit dan mereka turut terlibat memberikan bantuan kalau ada hal-hal yang diperlukan dalam pengobatan, di samping yang lainnya turut berdoa, agar pengobatan yang dilakukan oleh *Vurake* dapat diterima mengusir penyakit yang ada dalam tubuh si sakit.

Waktu Pelaksanaan Upacara. Bagi suku bangsa Pamona di dalam perjalanan hidupnya memang masih mengenal waktu-waktu yang baik dan waktu yang tidak baik, tetapi dalam upacara *Mompolomasi Tau Majua Nokoasa* seolah-olah perhitungan waktu yang baik dan

buruk tidak mungkin dilaksanakan, karena hal ini tergantung dari penyakit si sakit itu sendiri, sehingga Vurake menggunakan hampir semua waktu itu dalam melakukan usahanya untuk menyembuhkan atau menyelamatkan si sakit dari sakaratul maut, kecuali waktu malam digunakan oleh Vurake mengusir roh-roh jahat, karena waktu itulah yang dianggap terbaik dalam melakukan pengobatan, terutama untuk mengusir roh-roh jahat. Pada umumnya Vurake dalam melakukan pengobatan untuk mengatakan roh Vurake sebagai pembantu, yaitu pada waktu malam hari (semalam suntuk), dimulai pada saat matahari tenggelam atau menjelang magrib, dan diakhiri pada saat matahari terbit di ufuk timur.

Tempat Penyelenggaraan Upacara. Adapun tempat penyelenggaraan upacara *Mompolomoasi Tau Majua Nokoasa* adalah di rumah orang sakit itu sendiri, kecuali bagi golongan *Kabose* adakalanya upacara ini dilaksanakan di rumah adat, dengan kata lain bahwa upacara ini menunjukkan kebangsawanannya, sehingga semua yang hadir dalam upacara itu turut berpartisipasi untuk memberikan bantuan terutama ketika dilangsungkan pengobatan.

Di samping itu suku bangsa Pamona mengenal pantangan-pantangan atau larangan yang tidak boleh dilanggar, karena dapat berakibat yang lebih jelek seperti, bagi seseorang yang dalam keadaan sakaratul maut, maka pantang mereka dikeluarkan dari rumah untuk diobati, karena menurut kepercayaan mereka bahwa angin adalah sumber datangnya penyakit terutama angin jahat yang berupa ilmu hitam.

Persiapan dan Perlengkapan Upacara. Persiapan dan perlengkapan upacara yang harus disediakan sebelum upacara dimulai berupa alat-alat upacara seperti benda-benda yang dianggap keramat atau yang mengandung nilai magis, dan alat perlengkapan rumah tangga yang sering dipakai sehari-hari, antara lain piring adat (*tabo*), penai (*pedang*), tombak (*tawala*), *renko* (pakaian adat), palangka (*tempat ludah*), *bingka* (*bakul*) yang terbuat dari bahan bambu, *boru* (*tikar yang terbuat dari daun pandan*), dan *pombajumamango* (*tempat menumbuk sirih*), dan lain-lain.

Masing-masing perlengkapan tersebut mempunyai maksud dan tujuan sebagai berikut :



- Piring adat berfungsi sebagai tempat penyimpanan obat-obatan dari bahan tumbuh-tumbuhan, di samping sebagai tempat penyimpanan seperangkat sirih pinang (tembakau, sirih, kapur dan gambir).
- Pedang berfungsi sebagai alat untuk mengusir syetan, dengan maksud agar si sakit dapat terhindar dari pengaruh atau gangguan roh-roh jahat.
- Tombak berfungsi sebagai alat untuk mengusir iblis, dengan maksud agar Vurake dalam mengobati si sakit dapat berkonsentrasi untuk bisa berkomunikasi dengan roh-roh atau kepada "Pueng Lamo."
- Pakaian adat berfungsi sebagai lambang kebangsawanan, dengan maksud bahwa yang sakit itu adalah *Kabosenya*.

Persiapan dan perlengkapan upacara lainnya yaitu, diambil dari jenis tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan, yang pada umumnya digunakan ketika upacara pengobatan berlangsung seperti, daun sirih (*laumbe*), buah pinang (*mamongo*). Sirih pinang bagi suku bangsa Pamona merupakan lambang kesucian, dan memepererat silaturrahi. Karena itu setiap upacara tradisional terutama upacara kematian jenis tumbuh-tumbuhan ini selalu dipersiapkan karena berfungsi majemuk, dan di samping kegunaannya berfungsi sebagai bahan obat-obatan. Adapun dari jenis-jenis hewan merupakan perlengkapan yang selalu dipersiapkan dalam upacara-upacara sebagai tebusan kepada dewa-dewa.

Selain daripada perlengkapan-perengkapan tersebut di atas, maka perlengkapan-perengkapan lainnya yang harus dipersiapkan dalam upacara ini antara lain : tikar (*ali*), *puya* (kain yang terbuat dari bahan kayu), kain tabir, dan dekorasi lainnya. Masing-masing perlengkapan ini berfungsi sebagai :

- Tikar, yang terbuat dari daun nyiru dipakai sebagai tempat membaringkan si sakit, ketika diobati oleh Vurake.
- Puya, yang terbuat dari bahan kayu dipakai sebagai alas dan kelambu.
- Kain (tabir), dipakai sebagai tempat bilik atau kamar sebagai pemisah dengan ruangan lainnya yang ada di dalam rumah.

- Dan buah pinang dipakai sebagai bahan dekorasi yang digantungkan dalam bilik atau kamar.

Adapun perlengkapan lainnya terutama perlengkapan yang dipakai di luar rumah yaitu tangga-tangga yang terbuat dari bahan bambu bersilang empat, dan di tengah-tengahnya digantung hiasan-hiasan berupa daun kelapa, buah pinang, piring dan makanan lainnya, berfungsi sebagai pengusir syetan-syetan dengan maksud agar syetan-syetan itu jangan sampai naik ke atas rumah, karena menurut kepercayaan mereka bahwa syetan-syetan atau roh-roh jahat naik ke atas rumah melalui rumah, oleh karena itu tangga-tangga ini diletakkan persis di depan pintu rumah. Di samping itu masih ada perlengkapan lainnya yang harus dipersiapkan lainnya yang harus dipersiapkan seperti, peti jenazah, dan rumah adat tempat penyimpanan mayat.

Pendamping-pendamping dalam Upacara. Pelaksana teknis upacara adalah "Vurake" di samping itu Ketua Adat dan keluarga terdekat yang hadir dalam upacara, masing-masing bertugas sebagai pendamping Vurake dalam memberikan pelayanan dan bantuan yang diperlukan oleh Vurake ketika memulai mengadakan pengobatan dan ketika berhubungan dengan roh-roh atau *Pueng Lamo*. Bantuan yang diberikan oleh para pendamping seperti, menyiapkan bahan obat-obatan, membakar kemenyan, mengipas si sakit, dan lain sebagainya. Tugas ini diberikan dengan maksud agar jalannya pengobatan berlangsung dengan lancar tanpa ada suatu halangan tertentu, sehingga pengobatan ini dapat berhasil dan si sakit dapat diselamatkan dari kematian.

Jalannya Upacara. Apabila seluruh persiapan dan perlengkapan upacara telah tersedia, maka upacara *Mompolomoasi Tau Majua Nokoasa* dimulai.

- Si sakit yang dalam keadaan sakaratul maut, ditempatkan dalam satu bilik tertentu yang diletakkan di atas lantai yang beralaskan tikar di atas anyaman bambu didampingi oleh suami/isteri, Ketua Adat dan keluarga yang terdekat (saudara/paman/nenek), baik dari pihak suami maupun pihak isteri. Vurake yang akan mengobati si sakit lalu masuk ke dalam *Puya* (bilik berbentuk kelambu), untuk bersemedi atau memohon doa kepada *Pueng Lamo* sambil membaca mantra-mantra atau jampi-jampi yang

diucapkan dengan irama tertentu dengan bahasa yang dapat dimengerti oleh Vurake sendiri, agar diberikan bantuan dan petunjuk dalam mengobati si sakit terutama mengembalikan *Tanoana* (jiwa kehidupan) yang ada dalam manusia (si sakit). Apabila dalam melakukan tugasnya itu tidak mendapatkan petunjuk atau sesuatu yang diharapkan, maka Vurake lalu ke luar dari Puya, maka pihak keluarga yang mendampingi si sakit telah mengerti bahwa ini suatu tanda bagi si sakit masih memerlukan pengobatan selanjutnya, atau Vurake masih berusaha untuk melakukan pengobatan dengan cara lain.

- Apabila usaha pertama yang dilakukan oleh Vurake tidak dapat menolong si sakit (yang diupacarai), maka usaha yang kedua yaitu dengan cara *Mompagere*, asal kata dari *Gere* (sapu), yaitu mengobati badan si sakit dengan memakai sejenis tumbuhan (daun sowi), yang disimpan dalam pundi-pundi atau kantung kain, kemudian daun sowi yang dipakai untuk mengobati si sakit, disapukan di bagian anggota badan yang dirasakan sakit, adakalanya dimulai dari kepala sampai di ujung kaki.
- Pengobatan atau cara lain yang dilakukan oleh Vurake yaitu memakai jenis tumbuh-tumbuhan lainnya berupa daun sirih, buah pinang, gambir dan lain-lain, tumbuh-tumbuhan ini dikunyah lalu disemburkan kepada seluruh anggota badan terutama bagian anggota badan yang dirasakan sakit. Kalau ternyata pengobatan ini belum berhasil, maka jalan lain yang harus ditempuh oleh Vurake yaitu mengeluarkan penyakit itu dari dalam tubuh si sakit, terutama penyakit yang berasal dari black magic (ilmu sihir), dengan membaca mantra-mantra atau jampi-jampi.

Apabila usaha-usaha di atas telah dilakukan oleh Vurake tetapi ternyata belum ada tanda-tanda kesembuhan atau si sakit semakin parah penyakitnya, maka pengobatan terakhir adalah Vurake turun ke tanah lalu mencari roh-roh di tempat-tempat yang keramat, menurut kepercayaan masyarakat bahwa roh-roh itu bertempat tinggal di hutan, pohon beringin dan batu. Vurake dalam melakukan pencarian roh disertai dengan perangkat upacara berupa *bingka* yang berisi makanan dan minuman (saguer), dan perangkat ini dibawa menuju ke *Lobo*. Menurut J. Kruyt, Lobo ialah rumah yang bertiang tinggi berada di luar desa dan merupakan pusat peribadatan kepada roh-roh yang disebut kuil desa (Hal. 52 : 1977).

Kalaupun usaha terakhir yang dilakukan oleh *Vurake* ternyata belum ada tanda-tanda keberhasilan menyembuhkan si sakit terutama mengembalikan *Tanoana* berarti si sakit sudah dekat ajalnya. Pada saat itu keluarga sudah berkumpul dan menjaga saat-saat orang tersebut menghembuskan napas yang terakhir. Bila telah lepas terdengarlah suara tangis keluarga. Kemudian *Vurake* memerintahkan salah seorang anggota keluarga mempersiapkan peti jenazah. Bersamaan itu pula *Vurake* menyanyikan lagu-lagu yang isinya menceritakan riwayat hidup dan hal ihwal si sakit, terutama kebaikan-kebaikannya, usaha-usaha yang pernah dilakukannya, dengan maksud agar keluarga yang ditinggalkan dapat mengambil contoh atau melanjutkan segala usaha kebaikan yang pernah dilakukan oleh ayah ibunya.

Pantangan-pantangan yang Dihindari. Pantangan-pantangan yang harus dihindari selama berlangsungnya upacara adalah tidak boleh melakukan pembicaraan yang dapat mengganggu konsentrasi orang yang sementara melakukan pengobatan (*Vurake*), seperti : berteriak, marah dan lain-lain; si sakit dalam keadaan mendekati ajalnya, tidak boleh dibawa ke luar rumah atau ke tempat tertentu, karena mudah mengganggu orang sakit, dan membuat si sakit mengalami saat sekarat itu sangat menderita.

Apabila pantangan-pantangan tersebut di atas dilanggar, maka dapat menyebabkan atau menimbulkan akibat-akibat yang jelek, baik kepada si sakit maupun kepada keluarganya. Dan yang paling parah adalah si sakit itu sendiri, karena penyakit yang dideritanya tidak mungkin dapat disembuhkan, terutama untuk mengembalikan tanoananya, sehingga si sakit dapat menemui ajalnya dengan sangat tersiksa.

Adapun pantangan yang paling penting diperhatikan oleh pihak keluarga ialah pada saat *Vurake* melakukan pengobatan, maka pihak keluarga sebagai pendamping si sakit selama semalam suntuk tidak diperkenankan untuk tidur, karena *Vurake* selama itu berusaha menghubungi roh-roh *Vurake* sebagai pembantunya dalam rangka mengembalikan jiwa yang telah hilang. Dalam pada itu pihak keluarga harus menunggu sampai tugas *Vurake* selesai, sedang waktu untuk mengembalikan jiwa itu setelah terbitnya matahari atau pada saat matahari telah mulai naik. Jadi selama *Vurake* mengobati

si sakit, maka pantang pihak keluarga untuk tidur pada malam hari sampai selesai pengobatan atau sampai si sakit itu sembuh kembali dari penyakit yang dideritanya, atau melepaskan rohnya dengan tenang ke alam baka.

II. UPACARA KEMATIAN

Dalam uraian ini dikemukakan beberapa tahap upacara meli-puti :

1. Upacara Menyemayamkan Jenazah.
2. Upacara Penguburan.
3. Upacara Sesudah Penguburan.

1. Upacara Menyemayamkan Jenazah

Sesudah jenazah menghembuskan napas terakhir, diadakan 2 macam upacara, yaitu Upacara Menjaga Mayat (*Mongkariyang*), dan sekaligus Upacara Penguburan.

Upacara tersebut merupakan rangkaian proses pelaksanaan upacara *Mompoloamoasi Tau Majua Nokoasa* sebagaimana yang telah diuraikan di atas. Menurut tradisi yang berlaku di kalangan suku bangsa Pamona bahwa upacara ini cukup memerlukan biaya yang besar, khusus di kalangan keluarga raja atau keluarga Kabose (bangsawan), sedang di kalangan golongan biasa upacara ini dilaksanakan secara sederhana.

Upacara Mongkarang (Menjaga Mayat)

Maksud dan Tujuan Upacara. Adapun maksud dari pelaksanaan upacara *mongkariang* adalah untuk menghormati seseorang yang telah meninggal dunia, maka diperlukan adanya suatu penjagaan secara bergantian yang dilakukan oleh seluruh pihak keluarga yang terlibat dalam upacara ini, sampai batas waktu yang telah ditentukan untuk dikuburkan. Dengan tujuan agar pihak keluarga yang berduka cita diharapkan hadir pada saat upacara penguburan dilaksanakan, demikian pula orang-orang tua adat, tokoh-tokoh dan pemuka masyarakat, serta seluruh keluarga baik yang tinggal di desa maupun yang berada di luar desa.

Penyelenggara Teknis Upacara. Untuk pelaksanaan penyelenggaraan upacara ini berjalan sesuai dengan tradisi yang berlaku di kalangan suku bangsa Pamona, terutama di kalangan keluarga *Kabose*, maka sebagai pelaksana teknis upacara ini dipimpin oleh seorang imam perempuan yang sering disebut *Vurake*, dan didampingi oleh orang tua-tua adat, sanak keluarga dan seluruh keluarga yang hadir dalam upacara ini. Masing-masing orang yang terlibat dalam upacara ini bertugas mengadakan penjagaan mayat secara bergantian jangan sampai ada binatang buas atau binatang peliharaan lainnya seperti anjing, babi dan lain-lain yang dapat merusak atau memakan mayat itu, terutama menghindari jangan sampai roh-roh, terutama roh-roh jahat atau syetan-syetan yang dapat mengganggu Tanoana atau jiwa orang mati yang mengakibatkan roh atau jiwa orang mati di dalam kubur tidak tenteram. Menurut J. Kruyt mengatakan bahwa dengan matinya manusia itu berlangsunglah suatu perubahan yang sangat besar dan manusia itu harus mengalami perpisahan dari semua orang yang dicintainya dan dari segala sesuatu yang kepadanya hatinya melekat. (44 : 1977).

Waktu Pelaksanaan Upacara. Karena upacara ini meliputi dua hal yaitu upacara mongkariang dan upacara penghiburan yang sekaligus berangkaian membuat peti jenazah (*montambe*). Khusus upacara mongkariang yang penghiburan dilakukan pada malam hari, biasanya tiga atau tujuh malam bahkan ada sampai 40 hari 40 malam, hal ini tergantung dari hasil mufakat dari pihak keluarga dan dianggap bahwa seluruh keluarga telah hadir semuanya, barulah ditentukan untuk diadakan waktu penguburannya.

Setelah orang yang meninggal itu telah diketahui, maka dipersiapkanlah segala sesuatunya untuk menyelenggarakan upacara sebagai persiapan pelaksanaan penguburan yang akan datang, terutama pada malam hari dipersiapkan upacara penghiburan dengan nyanyian *mondoboi* dan *monjojoava*, nyanyian ini dipimpin oleh seorang Imam Perempuan yang isinya nasihat dan peringatan bagi pihak keluarga yang masih hidup. Sedang pada siang harinya dipersiapkanlah peti jenazah dan segala yang berkaitan dengan pemakaman.

Tempat Penyelenggaraan Upacara. Baik upacara mongkariang, penghiburan maupun *montambe*, dilakukan atau dilaksanakan

penyelenggaraannya di rumah tempat tinggal dari orang yang mati itu, karena menurut kepercayaan mereka bahwa orang yang mati itu tetap terikat dalam satu persekutuan besar bersama-sama dengan orang yang masih hidup, masing-masing bergantung yang satu dengan yang lain.

Persiapan dan Perlengkapan Upacara. Sebelum upacara diselenggarakan, maka diadakanlah persiapan-persiapan dan perlengkapan upacara yang diperlukan antara lain sebagai berikut :

a. Persiapan Upacara

- 
- Setelah diketahui bahwa orang yang sakit itu atau yang menjelang sekarat telah dinyatakan meninggal, maka pihak keluarga menyampaikan kepada seluruh keluarga baik yang berada di desa maupun yang di luar desa, penyampaian ini dilakukan secara lisan. Kalau yang meninggal dunia itu adalah *Kabose*-nya, maka seluruh rakyat datang berbondong-bondong untuk memberikan bantuan, baik bantuan berupa binatang ternak maupun makanan dan minuman. Untuk pihak keluarga *Kabose* mereka datang dengan membawa oleh-oleh yang pada umumnya bantuan itu berupa ternak potong, seperti kerbau, babi dan lain-lain, demikian pula makanan dan minuman. Adapun keluarga yang tinggal di desa di mana upacara ini akan dilaksanakan telah mempersiapkan segala sesuatunya termasuk keperluan yang dibutuhkan dalam upacara itu, demikian pula ruangan-ruangan atau tempat upacara, dan bahan kayu yang akan digunakan sebagai peti atau tempat mayat (orang mati).

b. Perlengkapan Upacara

Adapun perlengkapan upacara yang akan dipersiapkan dan digunakan dalam upacara ini antara lain berupa :

- Seperangkat alat-alat makanan dan minuman seperti : mangkok (tabopangkoni), piring adat (tabo), gelas (tabopangnung), dan lain-lain.

- Seperangkat benda-benda tajam atau alat-alat yang dipakai dalam perang seperti : pedang (penai), tombak (tawala), dan lain-lain.
- Seperangkat sirih pinang seperti : Sirih, pinang, tembakau, kapur, gambir, dan tempat sirih pinang.
- Seperangkat pakaian adat (pakaian Kabose).
- Beberapa puluh ekor binatang ternak bahkan sampai berjumlah ratusan, hal ini tergantung kesanggupan keluarga dan bantuan yang diberikan para keluarga dan anggota masyarakat seperti : kerbau (baula), ayam (manu), babi, dan lain-lain.
- Seperangkat alat-alat yang dipakai atau dikenakan oleh si mati seperti : bingka, boru, puya, tikar dan kain.
- Seperangkat bahan kayu yang akan digunakan untuk tempat menyimpan mayat atau sebagai peti jenazah.
- Dan beberapa perangkat lainnya yang masing-masing mempunyai fungsi yang berbeda-beda.

Adapun fungsi masing-masing perlengkapan sebagaimana yang disebutkan di atas adalah sebagai berikut :

- Alat-alat makanan dan minuman dilambangkan sebagai alat perlengkapan rumah tangga yang dipakai setiap hari, dan alat ini adakalanya diikut sertakan kepada orang mati di dalam petinya untuk digunakan selama dalam perjalanannya menuju suatu keadaan baru yang paling mengerikan yang tidak dikenalnya, perjalanan ini dilakukan seorang diri tanpa diiringkan seorang teman kepercayaannya. Kecuali perlengkapan-perengkapan yang disebutkan di atas.
- Perlengkapan lain yang harus menemani perjalanannya yaitu alat-alat yang berupa benda tajam yang berfungsi sebagai alat yang dapat mengusir roh-roh jahat atau syetan-syetan yang dapat mengganggu dalam perjalanannya.
- Demikian pula perlengkapan lainnya yang berupa binatang ternak potong yang harus diambil darah daripada binatang itu yang

kemudian diberi tanda di bagian dahi orang yang mati sebagai simbol bahwa orang mati tersebut telah dihapuskan segala dosadossanya yang disebut "moando sala" (menghanyutkan dosa). Pemotongan ternak untuk maksud tersebut di atas, bukan saja bagi orang mati, tetapi juga bagi orang-orang yang melakukan pelanggaran adat seperti : berzina, membunuh dan perbuatan kejahatan lainnya.

- Pakaian adat yang dikenakan bagi golongan Kabose sebagai simbol atau lambang kebangsawanan.
- Dan perlengkapan terakhir yang harus disiapkan sebelum orang mati itu dimasukkan ke dalam peti yaitu peti jenazah yang bermodel atau berbentuk perahu yang terbuat dari kayu dan adakalanya kayu itu diberi ukir-ukiran bermakna estetis, dengan maksud bahwa model itu melambangkan sebagai alat kendaraan yang dipakai dalam berlayar seolah-olah orang mati itu dalam proses perjalanan menuju suatu alam yang tidak dikenalnya.

Jalannya Upacara Menurut Tahap-tahapnya. Apabila segala sesuatunya sudah rampung, maka upacara persiapan penguburan segera dimulai yang rangkaiannya meliputi Upacara Mongkariang, Upacara Penghiburan dan kegiatan membuat peti jenazah sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan oleh Vurake (Imam Perempuan) berdasarkan hasil mufakat para keluarga, tokoh-tokoh adat desa setempat.

- Upacara pertama yang dilakukan adalah menempatkan jenazah orang yang mati itu di dalam bilik atau di kamar di mana ruangan itu memungkinkan pihak keluarga dapat mengadakan penjagaan secara bergantian. Kemudian dipersiapkan segala sesuatunya yang merupakan pelengkap atau alat-alat upacara lainnya seperti: pakaian Kabose, alat-alat makan dan minuman, serta beberapa benda tajam lainnya. Perangkat ini adakalanya disimpan atau ditempatkan di sekitar jenazah atau di dalam bilik. Vurake selaku pemimpin upacara mulai mengatur penjagaan terutama pada malam hari dari semua unsur yang hadir terutama keluarga yang terdekat dengan si mati.
- Jenazah yang ditempatkan di dalam bilik, lalu diletakkan di atas tikar yang beralaskan dengan bambu, dan ditutup dengan puya, serta di kiri dan kanan daripada jenazah, duduklah para

keluarga mengitari jenazah. Bagian kepala biasanya duduk suami/isteri, dan pada bagian-bagian lainnya duduk anak-anaknya dan keluarga-keluarganya, dan malam-malam berikutnya diatur sedemikian rupa agar semua yang hadir mendapat giliran.

Penjagaan jenazah ini biasanya bagi keluarga Kabose biasanya berlangsung selama tiga hari tiga malam, bahkan sampai tujuh hari tujuh malam, sampai tiba waktunya jenazah itu dikuburkan.

- Bersamaan acara Mongkariang berlangsung setiap malam, maka pada saat itu pula berlangsung acara malam penghiburan yang dimulai pada malam hari dan berakhir pada pagi hari. Acara ini juga dipimpin oleh Vurake dan dikelilingi oleh orang tua dan muda, laki perempuan dan biasanya dalam bentuk lingkaran, dan dilakukan pada ruangan yang lebih luas yang dapat menampung orang yang akan mengikuti acara ini. Setelah siap semuanya lalu Vurake memimpin acara ini dengan menyanyikan lagu-lagu *Mondoboi* dan *Monjojova*. Kedua lagu ini sebenarnya berisi nasihat dan peringatan bagi pihak keluarga yang ditinggalkan dengan kata lain berisi pantun nasihat. Karena lagu ini berisi pantun, maka peserta yang hadir saling balas membalas dengan mengeluarkan pantun-pantunnya. Di samping Vurake menceritakan otobiografi (riwayat hidup) si mati sewaktu masih hidup seperti : si mati pergi ke hutan mengambil kayu, pergi merantau ke negeri orang, membantu keluarga di rumah, dan hal-hal yang menyangkut kebaikan-kebaikan yang pernah dilakukan baik sewaktu menjadi pemimpin perang maupun pengabdianya terhadap keluarga dan masyarakat.
- Untuk siang harinya pihak keluarga mempersiapkan bahan-bahan yang akan digunakan untuk membuat peti jenazah, tandu jenazah (alat untuk mengangkat peti), perluasan rumah dan tempat penyimpanan peti jenazah. Pekerjaan ini dilakukan oleh orang-orang yang ahli di bidang itu, bagi keluarga Kabose adakalanya jenazah ini memakan waktu sampai berpuluh-puluh hari lamanya, hal ini tergantung kesepakatan keluarga dalam menentukan hari penguburannya. Demikian pula pada waktu siang hari dilakukan pemotongan ternak binatang, dan pada hari pertama dari binatang yang telah dipotong dilekatkan di bagian dahi atau muka jenazah sebagai tanda pelepasan dosa, dan pada hari-hari berikutnya pemotongan ternak seperti kerbau,

babi dan ayam, untuk dimakan bersama-sama dan adakalanya sebagian dagingnya dibagi-bagikan kepada warga/anggota masyarakat.

Sikap saling bantu membantu dan adanya pembagian pekerjaan masing-masing yang hadir dalam acara ini, membuktikan bahwa suku bangsa Pamona sistem nilai kegotong royongan telah terwujud dalam masyarakatnya.

Pantangan-pantangan yang Harus Dihindari. Bagi suku bangsa Pamona masih melekat adanya kepercayaan-kepercayaan yang dapat membawa malapetaka apabila dilanggar baik kepada keluarga yang ditinggalkan maupun warga/anggota masyarakat dalam desa itu, oleh karena itu dalam upacara persiapan penguburan ini, ada beberapa pantangan-pantangan yang harus dihindari antara lain sebagai berikut :

- Pada saat diadakannya upacara Mongkariang, maka pihak keluarga dan seluruh yang hadir dalam upacara itu, tidak diperkenankan tidur selama semalam suntuk dengan maksud mencegah jangan sampai ada binatang-binatang liar seperti anjing yang melangkahi mayat itu, kalau hal itu terjadi maka anjing itu harus ditangkap lalu dipotong/dibunuh, yang terpenting adalah mencegah jangan sampai jenazah itu dimasuki roh-roh jahat yang menyebabkan jiwa orang mati tidak tenteram selama dalam perjalanannya.
- Pada waktu berlangsungnya acara penghiburan, dan ketika nyanyian Mondoboi dan Monjojawa dilagukan selama semalam suntuk, maka yang hadir dalam acara tersebut, tidak diperkenankan tidur seolah-olah yang hadir itu merupakan penyerahan jiwa kepada orang yang mati dengan diantar suatu kerinduan, karena kedua lagu tersebut berisi pantun nasihat sehingga kata-kata yang diungkapkan dapat melahirkan perasaan yang terharu kepada orang mati. Di samping itu tidak diperkenankan mengadakan lagu-lagu atau nyanyian-nyanyian selain daripada kedua nyanyian tersebut di atas, sebab bisa menghilangkan nilai sakralnya, sedang nyanyian itu hanya dapat dilagukan pada upacara kematian, tidak diperkenankan dinyanyikan dalam upacara kegembiraan.

- Pada siang harinya seluruh kegiatan atau usaha-usaha yang merupakan sumber ekonomi masyarakat di desa itu, tidak diperkenankan seorangpun untuk melaksanakannya. Waktu itu dipergunakan untuk memberikan bantuan dan partisipasinya dalam mempersiapkan segala sesuatunya dari seluruh rangkaian persiapan upacara seperti, membuat peti jenazah, memperluas rumah, membuat tangga, mendirikan rumah penyimpanan mayat dan lain sebagainya. Bantuan mana yang diberikan itu sebagai tanda penghormatan dan kesetiaan kepada Kabosenya.

Adapun isi nyanyian *Modoboi* dan *Monjojawa* dapat dilukiskan dengan kata-kata sebagai berikut :

- Vurake : "Saya sekarang sudah berangkat, dan saya ucapkan selamat tinggal anak-anakku dan seluruh keluargaku, dan kalau ada kebun yang saya tinggalkan jagalah baik-baik"
- Jawaban : Orang yang hadir "Baik-baiklah kamu selama dalam perjalanan, dan mudah-mudahan kami yang masih hidup ini, senantiasa sehat walafiat serta dijauhkan dari segala bahaya dan penyakit"

2. Upacara Penguburan

Adapun pelaksanaan upacara Penguburan bagi suku bangsa Pamona dapat dibagi atas dua bagian, antara lain :

- a. Upacara Mompemate;
- b. Upacara Mogave.

a. Upacara Mompemate

Upacara *Mompemate* (Penguburan), atau sering disebut juga "Upacara Penyimpanan Mayat" (*Ndatabe*). Upacara *Ndatabe* adalah penyimpanan jenazah pada *tambea* (tempat penyimpanan jenazah) sampai menjadi tulang belulang yang bersih yang letaknya agak jauh terpisah dari penduduk. Bila jenazah tersebut tinggal tulang belulang diadakan upacara *Mompemate* (memindahkan tulang belulang tersebut ke gua-gua).

Maksud dan Tujuan Upacara. Maksud daripada penyelenggaraan upacara ini adalah untuk memberikan kesempatan jenazah itu dalam waktu yang tidak terbatas menjadi tengkorak atau tulang belulang.

Tujuannya agar mayat itu tidak menjadi busuk, lalu mayat itu disimpan di *tambea* dalam suatu rumah kecil yang berdiri di atas tiang, di mana mayat itu disimpan sampai menjadi tengkorak atau tulang belulang.

Penyelenggaraan Teknis Upacara. Adapun pelaksanaan teknis dalam upacara ini, adalah "Vurake" yaitu seorang Imam Perempuan (kira-kira umur 55 tahun ke atas), yang didampingi oleh Ketua-Ketua Adat dan keluarga yang terdekat yang masing-masing mempunyai tugas tersendiri. Untuk terlaksananya acara ini dengan baik, maka Vurake sebagai Imam bertugas memimpin upacara dari seluruh rangkaian upacara, mulai dari jenazah itu diberangkatkan ke kuburan.

Pihak-pihak yang Terlibat dalam Upacara. Adapun orang-orang yang terlibat dalam upacara ini, seperti yang disebutkan pada *Upacara Mongkariang* dan Penghiburan. Dengan demikian hampir seluruh warga/anggota masyarakat di desa itu terlibat dalam upacara ini sebagai penghormatan terakhir kepada Kabosanya, sehingga kelihatan bahwa desa itu dalam keadaan berkabung.

Waktu Pelaksanaan Upacara. Setelah persiapan dan perlengkapan upacara telah siap, maka penentuan waktu ditentukan oleh Vurake. Hal ini, karena mayat yang hendak dikuburkan harus melalui beberapa tahapan. Pada umumnya dilakukan pada siang hari, karena diharapkan orang-orang yang diundang terutama para Ketua Adat, Kepala Suku, dan tokoh-tokoh masyarakat, dan seluruh keluarga baik yang ada di desa itu maupun yang ada di luar desa dapat hadir.

Tempat Penyelenggaraan Upacara. Pada umumnya upacara penguburan jenazah dilakukan di rumah orang yang mati. Jika ada jenazah yang terlebih dahulu disimpan dalam rumah yang tertentu atau tempat penyimpanan mayat selama 40 hari 40 malam, biasanya disimpan di belakang rumah, sehingga memerlukan tahapan-tahapan upacara yang memerlukan waktu yang lama.

Persiapan dan Perlengkapan Upacara. Adapun persiapan upacara yang harus dilakukan adalah :

- Mengundang atau memberi tahu kepada seluruh keluarga yang berada di luar desa atau tempatnya jauh dari tempat terlaksananya upacara. Masing-masing membawa seperti kerbau, babi, ayam, beras, makanan dan minuman lainnya. Bawaan yang diberikan itu merupakan sumbangan dan sebagai pengabdian terakhir kepada Kabosanya.
- Bagi keluarga yang tinggal di desa itu, dan seluruh warga/anggota masyarakat mempersiapkan segala sesuatunya yang akan digunakan dalam upacara itu, seperti pakaian yang akan dikenakan orang mati, peti jenazah, tandu dan orang-orang yang akan mengangkutnya.
- Orang-orang yang ahli di bidangnya masing-masing, seperti orang yang akan mengkafaninya (membungkus orang mati) dengan kain yang telah ditentukan, orang yang akan mengangkat jenazah, sampai kepada orang yang mengatur jalannya upacara menurut tahap-tahapnya.
- Selain kelengkapan-kelengkapan upacara yang dibutuhkan dalam pelaksanaan upacara ini yang sama dengan kelengkapan upacara pada waktu upacara persiapan penguburan. Hanya tambahan yang diperlukan dalam perlengkapan upacara ini yaitu beras yang dihamburkan oleh Vurake atau *Tadung toumate* (pemimpin orang mati), beras melambangkan kesuburan. Ayam jantan yang melambangkan keberanian dan payung yang berfungsi menaungi jenazah di atas tandu, dan beberapa kelengkapan lainnya.

Jalannya Upacara. Adapun jalannya upacara adalah sebagai berikut :

- Menurut kebiasaan yang berlaku pada masyarakat suku bangsa Pamona bahwa apabila seseorang meninggal dunia, maka jenazah itu tidak dimandikan. Adapun cara yang dilakukan bagi keluarga Kabose membersihkan badan jenazah dengan melap seluruh anggota badan dengan memakai kain/handuk yang basah.

- Kemudian jenazah itu ditempatkan di atas lantai bambu, beralaskan *puya*. Setelah seluruh keluarga memberikan doa atau tanda kedudukan di hadapan seluruh keluarga yang hadir dalam upacara itu, kemudian jenazah itu dibungkus dengan kain plakat, ditutup dengan *boru*, dan terakhir ditutup dengan *bana*. Lalu jenazah diikat atau dililit dengan *puya* yang telah diiris-iris, bagi laki-laki sebanyak delapan kali, sedang bagi perempuan sebanyak sembilan kali. Setelah selesai mayat itu dimasukkan ke dalam peti.
- Mayat yang dimasukkan ke dalam peti adakalanya diikuti-sertakan berupa : potongan bambu yang dibagi dua yang berarti cerai mati, perlengkapan alat-alat makan dan minum, dan alat-alat perang atau benda-benda tajam. Semuanya dimaksudkan sebagai pengantar atau perlengkapan yang dipakai selama dalam perjalanannya menuju suatu dunia mati yang sebelumnya belum dikenalnya.
- Sesudah jenazah itu dimasukkan ke dalam peti, lalu peti jenazah itu diangkat sebanyak 8 orang untuk dikeluarkan melalui jendela rumah, dan di bawah jendela telah menunggu beberapa orang untuk menadahnya atau menerimanya, dan setelah peti jenazah itu tiba di tanah, maka *Tenrirare* (panggilan Pemimpin Upacara) selaku pemimpin upacara pada waktu itu lalu mengelilingi rumah sebanyak tujuh kali dengan membawa tombak di sebelah kanan dan daun soi di sebelah kiri. Setelah selesai lalu *Tenrirare* menghamburkan beras kepada peti jenazah itu, dan kemudian peti jenazah itu ditempatkan di atas tandu yang terbuat dari bambu yang sudah diselang-selang, dan di atas usungan duduk/berdiri dua anak yang melambangkan bahwa mereka membawa pengawal, dan di bagian muka dan belakang dipasang payung yang terbuat dari daun pandan (*boru*).
- Setelah persiapan dalam upacara rampung secara keseluruhan, lalu usungan ini diangkat oleh beberapa orang yang jumlahnya mencapai 16 – 20 orang.
- Pada saat usungan ini mulai berjalan, maka terjadilah suatu tontonan yang sangat menarik di mana pembawa usungan saling tarik menarik dari segala penjuru atau bagian-bagian

usungan tersebut. Hal ini dilakukan sampai tiba di tempat penguburan, agar tarik menarik ini berlangsung terus menerus maka salah seorang keluarga si mati memukul orang-orang yang membawa usungan itu dengan daun soi. Maksud dari kejadian ini sebagai perlambang bahwa sebagian di antara keluarga/anggota masyarakat yang tidak menginginkan jenazah itu dibawa ke kuburan dan sebagian pula yang menginginkannya sebagai tanda kesetiaan dan rasa duka kepada Kabosenya yang telah meninggal dunia.

- Selama dalam perjalanan di bagian depan berjalanlah seorang tua yang berpakaian adat tradisional lengkap dengan klewang yang disebut *Tadulako Toumate*, demikian pula seluruh keluarga yang ikut dalam arak-arakan ini menangis dalam keadaan meratap. Oleh karena itu mereka tidak diperlukan memakai pakaian-pakaian adat, sebab ada yang sampai membanting diri di tanah. Kejadian ini membuktikan rasa duka yang sebesar-besarnya atas kematian orang yang dicintainya. Hal ini dilakukan sampai jenazah itu tiba di kuburan.
- Apabila jenazah itu telah tiba di tempat, maka jenazah tersebut disimpan di tambea. Pada umumnya mereka menempatkan dalam suatu rumah yang kecil yang berdiri di atas tiang-tiang tinggi di luar desa tanpa atap. Di dalam rumah inilah mayat disimpan sampai menjadi busuk dan sisa tulang-tulangnya yang tinggal. Bersamaan itu pula ayam jantan yang dibawa dari rumah dilepaskan, yang tinggal hanyalah budak-budak yang belum dimerdekakan menjaga mayat itu sampai batas waktu yang telah ditentukan, bahkan sampai 40 hari 40 malam lamanya, atau sampai air dari si mati telah menjadi kering.
- Salah satu peristiwa yang penting dicatat dalam upacara *Kabose* atau pengangkatan seorang raja. Peristiwa ini dilakukan setelah upacara penyimpanan mayat di tambea selesai. Lalu ketua adat mengumumkan pada saat itu orang yang ditunjuk atau orang yang berhak diangkat menjadi raja berdasarkan hasil mufakat para Ketua Adat bersama aparatnya yang ada dalam desa itu. Setelah selesai masing-masing hadirin pulang ke rumah sambil menunggu upacara penguburan yang sesungguhnya.

- Dengan demikian upacara penyimpanan mayat/penguburan telah selesai, sedang upacara selanjutnya akan diuraikan pada bagian mendatang yaitu *Upacara Mogave*.

Pantangan-pantangan yang Dihindari. Adapun yang menjadi pantangan-pantangan dalam upacara ini adalah sebagai berikut :

- Mayat yang hendak dikeluarkan dari rumah, tidak diperkenankan untuk melalui pintu, yang dibolehkan adalah mayat itu dikeluarkan melalui jendela. Larangan ini bermakna bahwa manusia itu berasal dari tanah, sedang yang menghubungkan tanah dengan rumah adalah tangga atau pintu, di samping itu pintu merupakan tempat masuknya roh-roh jahat yang berasal dari tanah, dengan pengertian agar jenazah itu tidak kembali lagi ke rumah untuk mengganggu orang-orang yang ditinggalkan.
- Tidak diperkenankan untuk bergembira hari itu atau melakukan kegiatan/tarian/nyanyian, selain daripada memberikan rasa duka kepada si mati. Untuk itulah semua yang menghadiri acara ini menangis meratap bahkan berguling-guling di tanah.
- Tidak diperkenankan binatang-binatang liar untuk melangkahi mayat itu seperti anjing, karena binatang itu dianggap pembawa malapetaka.
- Tidak diperkenankan untuk melakukan kegiatan-kegiatan pada hari itu, karena dapat mengakibatkan timbulnya musibah yang melanda seluruh warga masyarakat lalu mereka dicela atau diasingkan dari kelompoknya. Dan beberapa pantangan lainnya.

b. Upacara Mogave (Pesta Besar)

Upacara Mogave adalah salah satu rangkaian upacara pemin-dahan tulang-tulang jenazah itu dipindahkan pada satu tempat yang tertentu, seperti pada gua-gua, lubang-lubang batu, untuk selama-lamanya.

Untuk itulah sebagai kelanjutan upacara ini adalah upacara *pesta besar buat orang mati* (mogave). Upacara ini disebut pesta

buat orang mati, karena masing-masing jenazah yang telah dikuburkan, kemudian dikumpulkan tulang-tulangnya untuk diadakan upacara tersendiri.

Maksud dan Tujuan Upacara. Adapun yang dimaksud tentang adanya upacara ini ialah untuk mengumpulkan kembali sisa-sisa tulang-tulang yang telah dikuburkan yang diambil dari para keluarga Kabose yang berasal dari desa-desa lainnya, yang memiliki bahasa dan kebudayaan yang sama.

Tujuannya : bahwa dengan terselenggaranya pesta ini kiranya dapat mempertemukan seluruh keluarga yang telah ditinggalkan agar dapat menjalin hubungan kerjasama dan hubungan kekerabatan, di samping tujuan lainnya adalah tempat pertemuan bagi para muda mudi.

Penyelenggara Teknis Upacara. Sebagaimana yang telah diuraikan pada bagian terdahulu, bahwa yang paling berperan dalam pelaksanaan upacara ini ialah Imam-imam Perempuan (Vurake-vurake).

Pihak-pihak yang Terlibat dalam Upacara. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara ini, hampir semua warga/anggota masyarakat melibatkan dirinya baik sebagai pendamping maupun sebagai pembantu pelaksana teknis operasional. Sedangkan pendamping dalam upacara ini mutlak hadir seperti, Ketua-Ketua Adat, tokoh-tokoh masyarakat, keluarga dan kerabat, yang masing-masing tentunya mempunyai peranan tersendiri, sehingga persiapan dan perlengkapan upacara terlaksana dengan baik.

Waktu Pelaksanaan Upacara. Masalah waktu pada umumnya dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang telah berlaku sebelumnya, sedang tenggang waktu pelaksanaan upacara ini berlangsung selama 1 – 2 tahun, tergantung kesepakatan keluarga Kabose.

Adapun penentuan waktu pelaksanaan upacara, tergantung dari hasil mufakat para keluarga Kabose atau keluarga orang mati, khususnya para keluarga bangsawan. Upacara ini biasanya dilakukan dalam jangka waktu satu atau dua tahun, di mana jenazah yang telah dikuburkan telah menjadi tengkorak atau

tulang-tulang, sehingga memudahkan untuk dikumpulkan kembali. Upacara ini dilakukan selama tujuh hari tujuh malam, di mana tenggang waktu itu para keluarga Kabose dapat berkumpul yang berasal dari desa-desa di sekitar tempat dilaksanakan upacara.

Tempat Penyelenggaraan Upacara.Upacara ini sering dilakukan pada tempat yang cukup luas yang diperkirakan dapat menampung seluruh peserta upacara terutama keluarga orang mati itu sendiri. Di lokasi di mana dilaksanakan upacara didirikan beberapa barak-barak yang berfungsi menampung para keluarga si mati di samping sebagai tempat istirahat, sedang peti-peti jenazah. Rumah tempat menyimpan tulang atau peti jenazah disebut *Tambea* (barak).

Persiapan dan Perlengkapan Upacara. Sebelum upacara ini dilaksanakan, maka terlebih dahulu harus dipersiapkan perlengkapan-perengkapan yang menunjang terlaksananya upacara itu sebagaimana yang akan diuraikan di bawah ini.

Persiapan Upacara

Persiapan-persiapan upacara ini antara lain :

- Memberitahukan kepada seluruh keluarga si mati, terutama para keluarga Kabose, demikian pula para Ketua-Ketua Adat, tokoh-tokoh masyarakat, dan seluruh warga desa baik yang ada di dalam desa maupun yang berada di luar desa;
- Mempersiapkan peti-peti jenazah yang modelnya agak lebih kecil dibandingkan peti jenazah ketika mula pertama dikuburkan. Peti ini berisi tulang-tulang atau tengkorak-tengkorak yang sudah kering yang dikumpulkan dari tempat penguburan yang pertama;
- Mempersiapkan barak-barak tempat menginap dan rumah tempat di mana peti jenazah itu dikumpulkan.

Perlengkapan Upacara

Perlengkapan-perengkapan upacara dalam upacara ini antara lain :

- Pakaian adat tradisional, parang dan tombak, gunanya dipakai dalam tari-tarian perang, sedang dulang dan piring adat dipakai untuk menghidangkan makanan dan minuman;
- Kerbau, domba, ayam dan babi berguna sebagai ternak potong, di mana binatang-binatang tersebut dipotong selama berlangsungnya upacara untuk dimakan bersama-sama;
- Minuman (saguer), dan makanan-makanan lainnya. Karena upacara ini memerlukan pemotongan binatang dan makanan yang cukup banyak, maka setiap warga atau keluarga si mati yang menghadiri upacara ini membawa beberapa ekor binatang seperti: kerbau, domba, ayam dan lain-lain, juga minuman dan makanan lainnya.

Jalannya Upacara

- Setelah tulang-tulang itu dikumpulkan oleh masing-masing keluarga, lalu dimasukkan ke dalam peti, yang kemudian dibawa ke tempat pelaksanaan upacara, yang diantar oleh keluarga yang diikuti oleh paraarganya.
- Selanjutnya peti jenazah itu disimpan di dalam rumah, yang telah ditentukan, dan para keluarga mengambil tempat yang telah disiapkan.
- Mengawali upacara ini diadakanlah pemotongan kepala kerbau berarti upacara "Mogave" secara resmi dimulai. Pada saat itu pula para pemuda-pemuda mulai menari yang diselang-selingi nyanyian-nyanyian. Nyanyian yang harus dilagukan dalam upacara ini ialah "Motengke" dan "Kayori," kedua nyanyian ini berisi syair-syair tentang pujian para pahlawan yang telah gugur di medan perang atau yang memuji para pahlawan mereka yang telah mendapat kemenangan dalam peperangan melawan musuh-musuhnya.
- Pada saat nyanyian dilagukan secara bergantian antara pemuda dan pemudi yang diambil setiap warga Kabose yang hadir dalam upacara ini, sehingga upacara ini merupakan pertemuan jodoh bagi pemuda-pemudinya.
- Setelah tujuh hari tujuh malam berlangsung upacara ini, maka tibalah saatnya upacara penguburan kepada tulang-tulang atau

tengkorak, di mana upacara ini dipimpin oleh Imam-imam Perempuan (Vurake) sekaligus memberikan doa agar jenazah itu tetap selamat dalam perjalanannya.

Pantangan-pantangan yang Dihindari. Sebagaimana uraian yang terdahulu bahwa suku bangsa Pamona masih memiliki pantangan-pantangan yang tidak boleh dilanggar, karena menurut kepercayaan mereka bahwa pelanggaran yang dilakukan dapat mengakibatkan yang jelek atau malapetaka bukan saja orang yang berbuat, tetapi dikenakan seluruh warga desa :

- Selama berlangsungnya upacara tidak diperkenankan melakukan tarian-tarian selain yang telah disebutkan di atas seperti : tarian Dero, Rego dan lain-lain. Larangan ini diperlukan seluruh peserta upacara, dengan maksud agar acara ini berlangsung dengan hikmat dan nilai skralnya tetap ada.
- Tidak boleh melanggar ketentuan yang berlaku di tempat upacara seperti : pada malam hari, kalau ada di antara keluarga atau peserta yang memegang pelita pada malam hari, berarti mereka itu sudah berkeluarga baik perempuan maupun laki-laki, maka pantang untuk diganggu atau didekati, karena dapat mengakibatkan yang jelek dan berbahaya yang sewaktu-waktu dapat merugikan seluruh keluarga yang hadir dalam upacara itu, atau bagi orang yang melanggar ketentuan ini, akan diberikan hukuman atau sanksi sesuai hukum adat yang berlaku pada masa itu.

Demikianlah upacara ini berlangsung selama tujuh hari tujuh malam sampai tiba masa penguburannya yaitu di mana peti jenazah itu disimpan di dalam rumah atau tempat penyimpanan jenazah yang berada di luar dewa, dan lain sebagainya, untuk selanjutnya akan diuraikan pula tentang upacara sesudah penguburan.

Upacara Sesudah Penguburan

Upacara sesudah penguburan disebut *Meloa* (membesuk, berkunjung ke tempat penyimpanan tulang).

Maksud dan Tujuan Upacara. Upacara *meloa* diadakan dengan maksud untuk memberi doa kepada orang mati, agar selama dalam perjalanannya menuju ke dunia mati, dapat selamat dan rohnya

diterima oleh *Pueng Lamo*, di samping sebagai tanda pernyataan cinta kasih dari sanak keluarga/isteri/suami yang telah ditinggalkan.

Tujuan daripada upacara ini, adalah agar keluarga yang masih hidup dapat sadar atas keberadaannya bahwa setiap orang yang masih hidup itu akan mengalami kematian, ini berarti bahwa suatu peringatan bagi orang-orang yang masih hidup, agar mereka dapat melakukan hal-hal yang baik saja dan menghindari hal-hal yang bertentangan menurut adat dan kepercayaan yang telah dianut.

Penyelenggara Teknis Upacara. Adapun pelaksana teknis dalam upacara ini adalah keluarga Kabose yang tertua sebagai hasil penunjukan dari keluarga yang hendak mengikuti upacara ini. Pemimpin upacara ini disebut *Mokole*.

Pihak-pihak yang Terlibat dalam Upacara. Karena upacara ini merupakan rangkaian upacara-upacara sebelumnya dan juga sebagai upacara terakhir bagi orang-orang mati yang dilakukan oleh pihak keluarga, maka seluruh keluarga, sanak keluarga, baik dari pihak keluarga isteri maupun pihak keluarga suami turut terlibat dalam upacara ini, sebagai tanda cinta kasih yang harus diberikan kepada si mati, di mana dalam pelaksanaan upacara ini masing-masing berperanan untuk terlaksananya upacara ini dengan baik.

Waktu Pelaksanaan Upacara. Upacara Mela dilakukan pada sore hari sampai menjelang malam hari, karena menurut kepercayaan mereka waktu-waktu itulah yang paling baik, dan doa yang diberikan kepada orang mati dapat dikabulkan oleh *Pueng Lamo*, sedang waktu untuk berkunjung ke kuburan dimulai sehari sesudah penguburannya sampai pada hari ke tiga.

Tempat Penyelenggara Upacara. Upacara ini pada umumnya dilakukan di pekuburan yang telah ditentukan di mana orang mati dikuburkan. Sedang menurut kebiasaan yang dilakukan oleh suku bangsa Pamona seperti apa yang diuraikan pada bagian terdahulu bahwa mereka dikuburkan di dalam gua-gua atau pada tempat khusus yang ada di luar desa yang disebut *Baruga*.

Persiapan dan Perlengkapan Upacara. Persiapan dan perlengkapan-perengkapan upacara antara lain :

- Mempersiapkan semua perlengkapan-perengkapan yang akan ikut dalam upacara ini yaitu berupa makanan lengkap dengan lauk pauknya serta minuman secukupnya, bahkan adakalanya diikuti-sertakan binatang-binatang seperti : babi, ayam, domba dan kambing. Binatang ini adakalanya dipotong di tempat itu dan adakalanya binatang ini dipotong setelah tiba di rumah.
- Mempersiapkan alat-alat makanan dan minuman untuk digunakan setelah kembali dari pekuburan, dan beberapa perlengkapan lainnya sebagaimana yang telah diuraikan pada bagian terdahulu.

Jalannya Upacara. Setelah persiapan dan perlengkapan sudah siap untuk dibawa, maka keluarga yang ikut serta dalam upacara ini juga telah mulai berdatangan dan setelah hadir semuanya, lalu mereka berangkat menuju ke kuburan di mana mayat itu dimakamkan. Apabila mereka telah tiba di tempat itu, maka sebelum upacara ini dimulai, pemimpin upacara terlebih dahulu memberikan kata-kata penghormatan dalam bahasa suku mereka yang artinya demikian : "Kami datang bersama dengan seluruh keluarga, dan membawakan makanan dan minuman untukmu, agar kamu senantiasa selamat dalam perjalanan menuju suatu alam kehidupan baru"

Kemudian makanan dan minuman yang dibawa disimpan di atas kuburan, adakalanya binatang itu dipotong dan adakalanya disimpan di tempat itu saja, dengan maksud makanan dan minuman itu dapat dimakan dan diminum budak-budak yang turut menjaga kuburan itu sampai pada hari yang ke 40. Ini berarti sebagai tanda cinta kasih dan rasa belasungkawa kepada si mati.

Sesudah itu "Mokole" memimpin upacara yaitu menyanyi yang diikuti oleh seluruh keluarga yang hadir. Nyanyian ini dilagukan sambil menangis sebagai tanda terharu dan berduka cita atas kematian yang ada di dalam kuburan (di dalam gua). Menjelang senja (malam hari), seluruh keluarga dan peserta upacara kembali ke rumah, hal ini dilakukan sampai pada hari yang ke tiga. Pada hari ke tiga setelah tiba di rumah, maka dilakukanlah acara "Gulung tikar," ini berarti upacara kunjungan telah selesai yang kemudian dilanjutkan pada hari ke empat dan ke lima acara makan bersama-sama bagi keluarga terutama keluarga yang bertempat tinggal di luar desa, di samping sebagai tanda perpisahan. Hari ke enam sampai hari ke tujuh dilanjutkan acara yang disebut "Membewe" yaitu acara penge-

ringan mayat, agar mayat yang telah **disimpan tidak menjadi busuk**, di samping untuk disimpan dan dipersiapkan pada upacara tahunan (Mogave). Bagian upacara ini telah diuraikan pada bagian terdahulu.

Pantangan-pantangan yang Dihindari. Adapun pantangan-pantangan yang harus dihindari selama berlangsungnya upacara ini antara lain :

- Tidak diperkenankan bagi keluarga (isteri/suami) memakai pakaian yang berwarna lain, kecuali warna hitam, sedang bagi keluarga tidak terikat.
- Tidak diperkenankan bersuka ria atau bergembira seperti, melakukan tarian, menyanyi dan sebagainya, kecuali nyanyian yang telah ditentukan untuk dinyanyikan pada waktu terlaksananya upacara.
- Tidak diperkenankan mengeluarkan kata-kata yang tidak senonoh atau kurang pantas, yang menurut adat ialah suatu pelanggaran.
- Tidak diperkenankan kawin bagi isteri atau suami yang ditinggalkan, kecuali setelah upacara tahunan selesai. Ini berarti si isteri/suami masih tetap dalam suasana berkabung atau berduka cita.
- Tidak diperkenankan bagi anggota keluarga termasuk anak-anaknya yang ditinggalkan untuk berselisih atau bertengkar karena masalah pembagian harta warisan, karena dapat mengakibatkan tidak tenteram roh atau jiwa orang mati selama dalam perjalanannya. Ini berarti bahwa seluruh keluarga harus hidup tenteram dan bahagia serta berdaya usaha untuk menghindari segala perselisihan. Yang terpenting bagi seluruh keluarga harus mempertahankan nilai-nilai sakralnya upacara selama masa waktu berkabung/berduka cita.

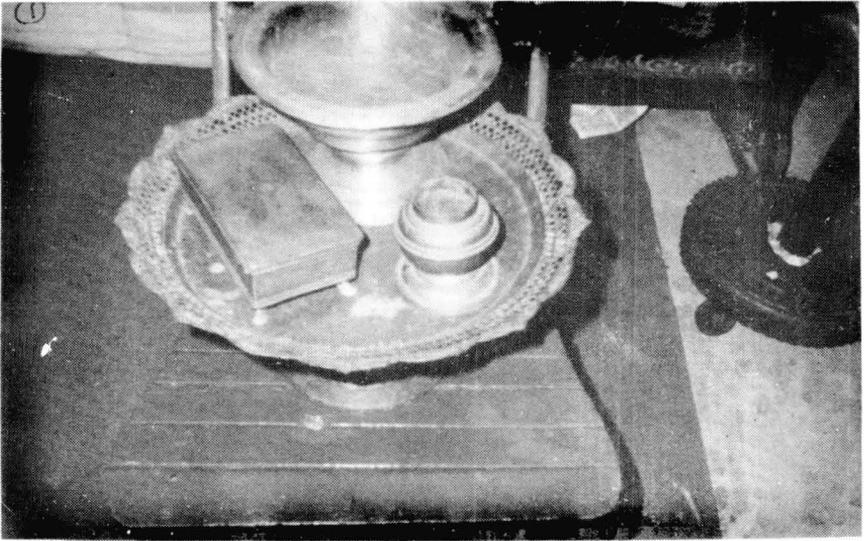
Dengan demikian pelaksanaan Upacara Kematian Tradisional suku bangsa Pamona telah diuraikan menurut tahap-tahapnya, dan seluruh pelaksanaan upacara kematian ini telah selesai.



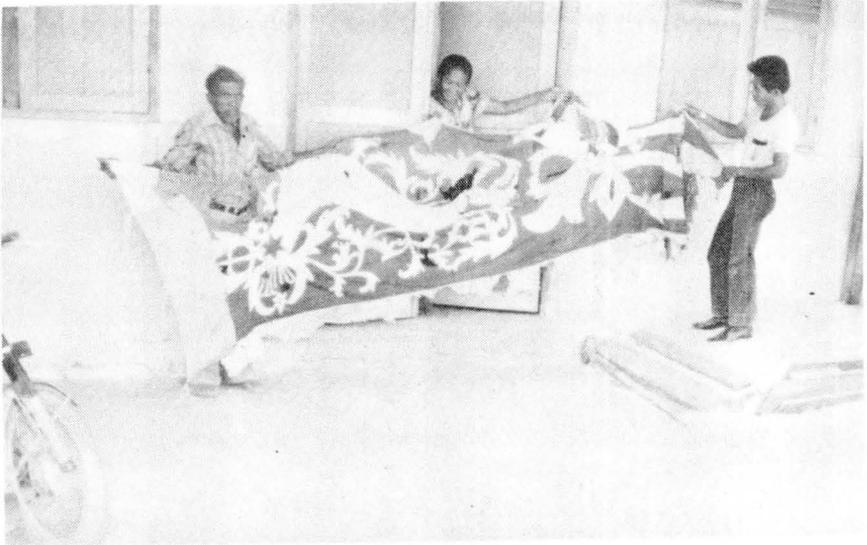
Pakaian Adat Pamona



Perlengkapan Upacara Pamona

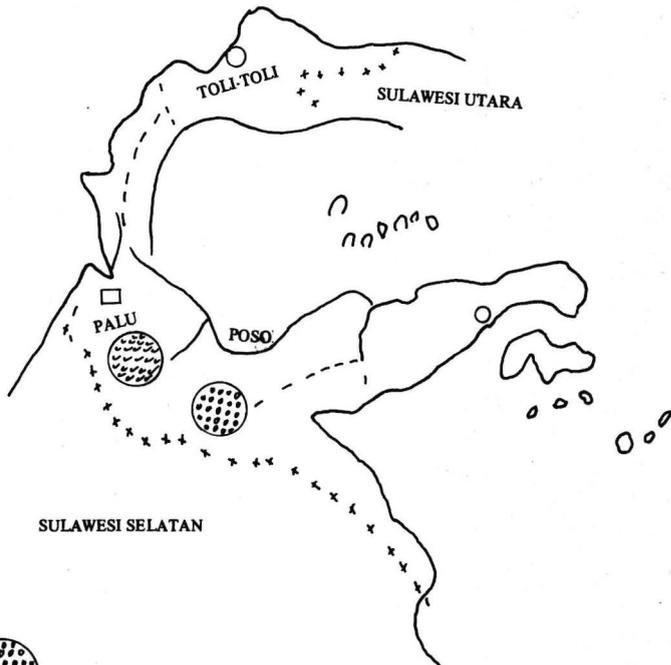


Perlengkapan Upacara.



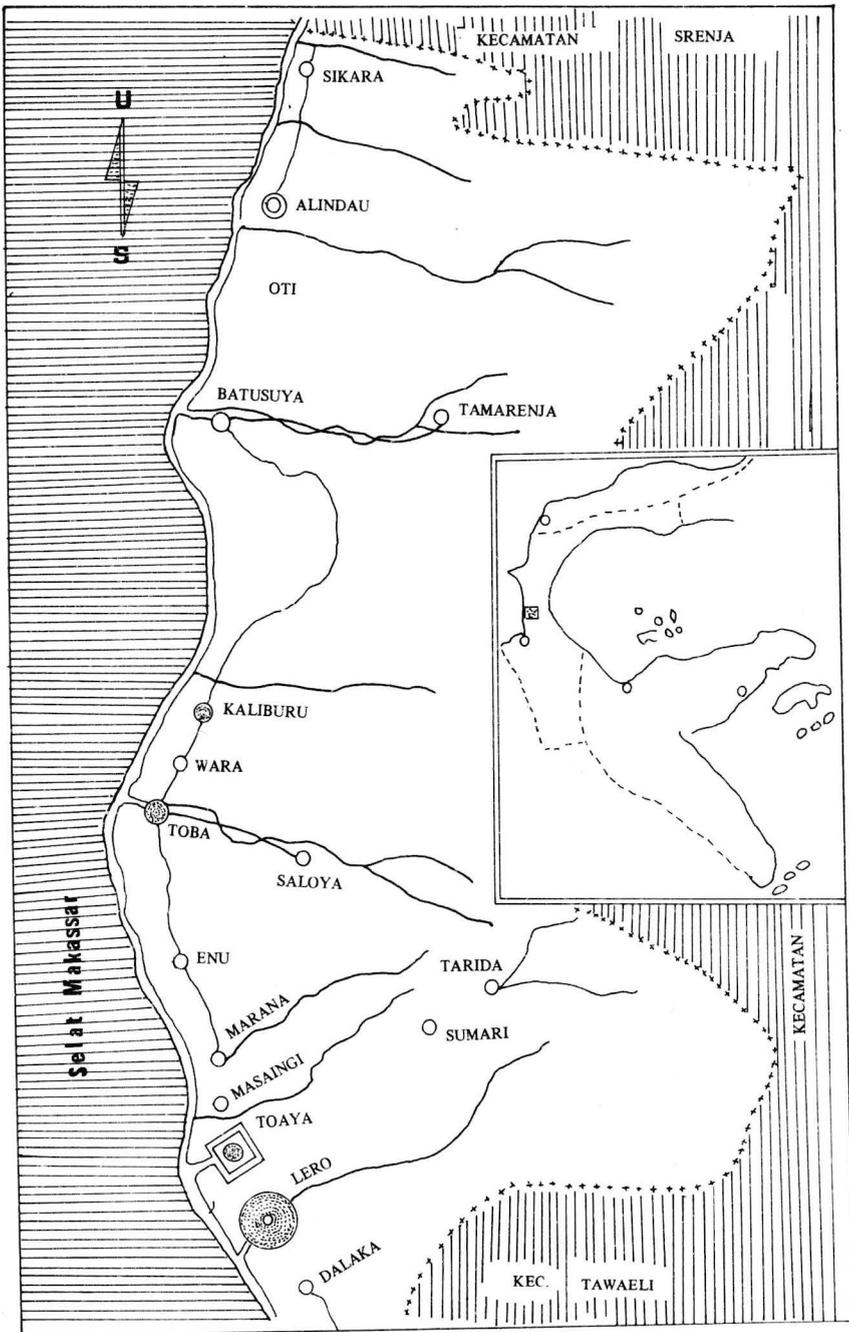
Bendera Adat/Kerajaan Dampelas.

LAMPIRAN : PETA DAERAH LOKASI PENELITIAN
Skala : 1 : 4.250.000

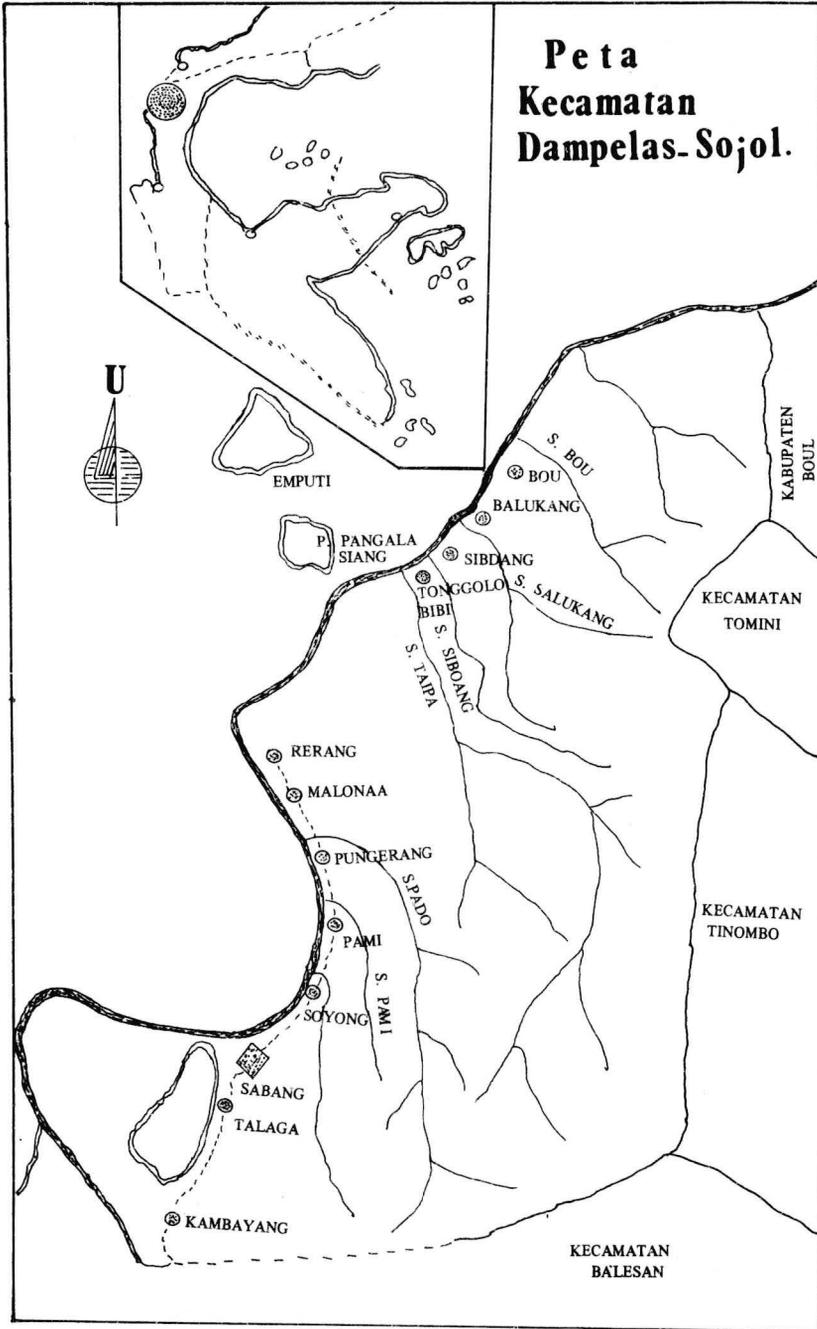


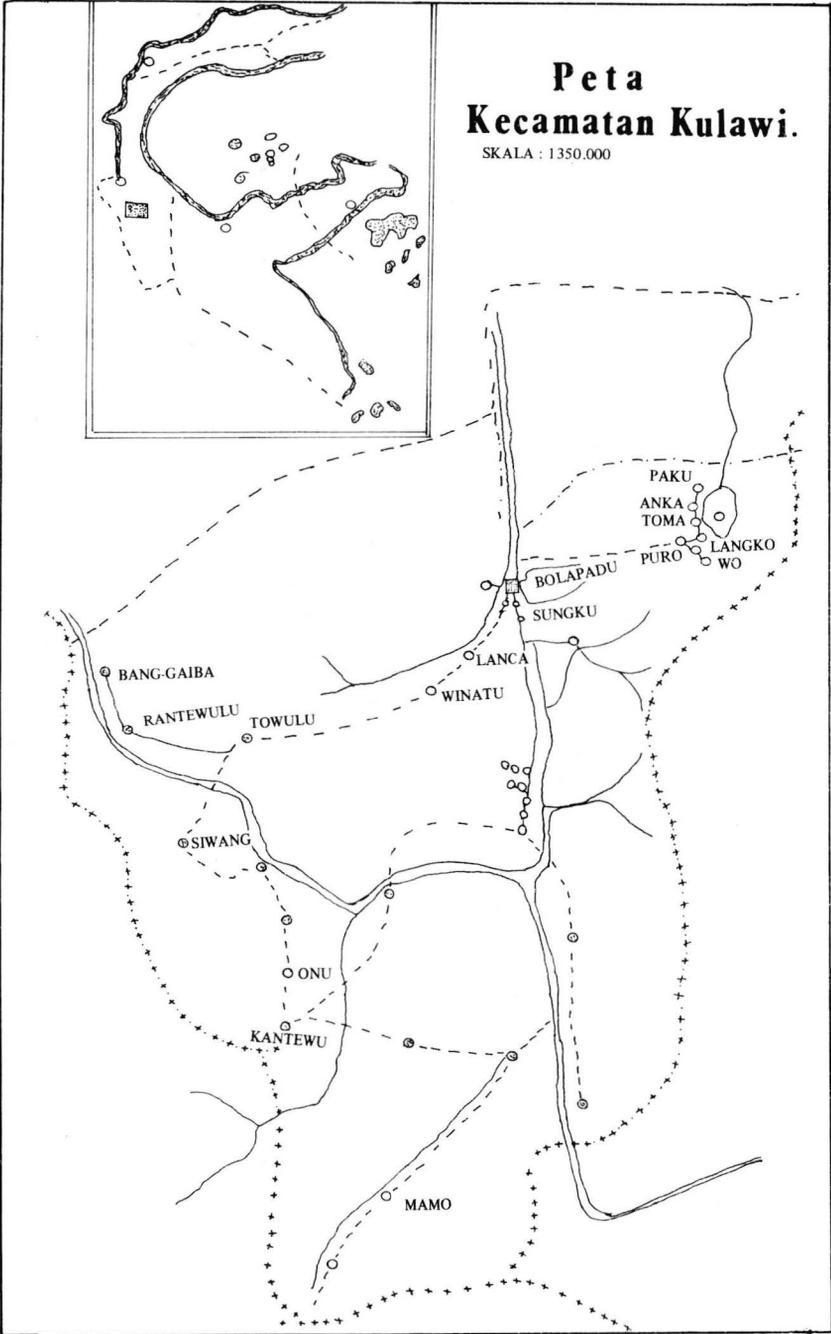
-  SUKU PAMONA
-  SUKU KAILI
-  SUKU KULAWI
-  SUKU DAMPELAS

Peta Kecamatan Sindue. SKALA : 1 : 250.000



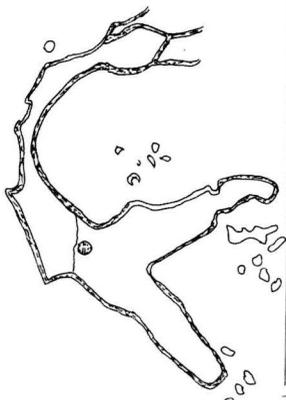
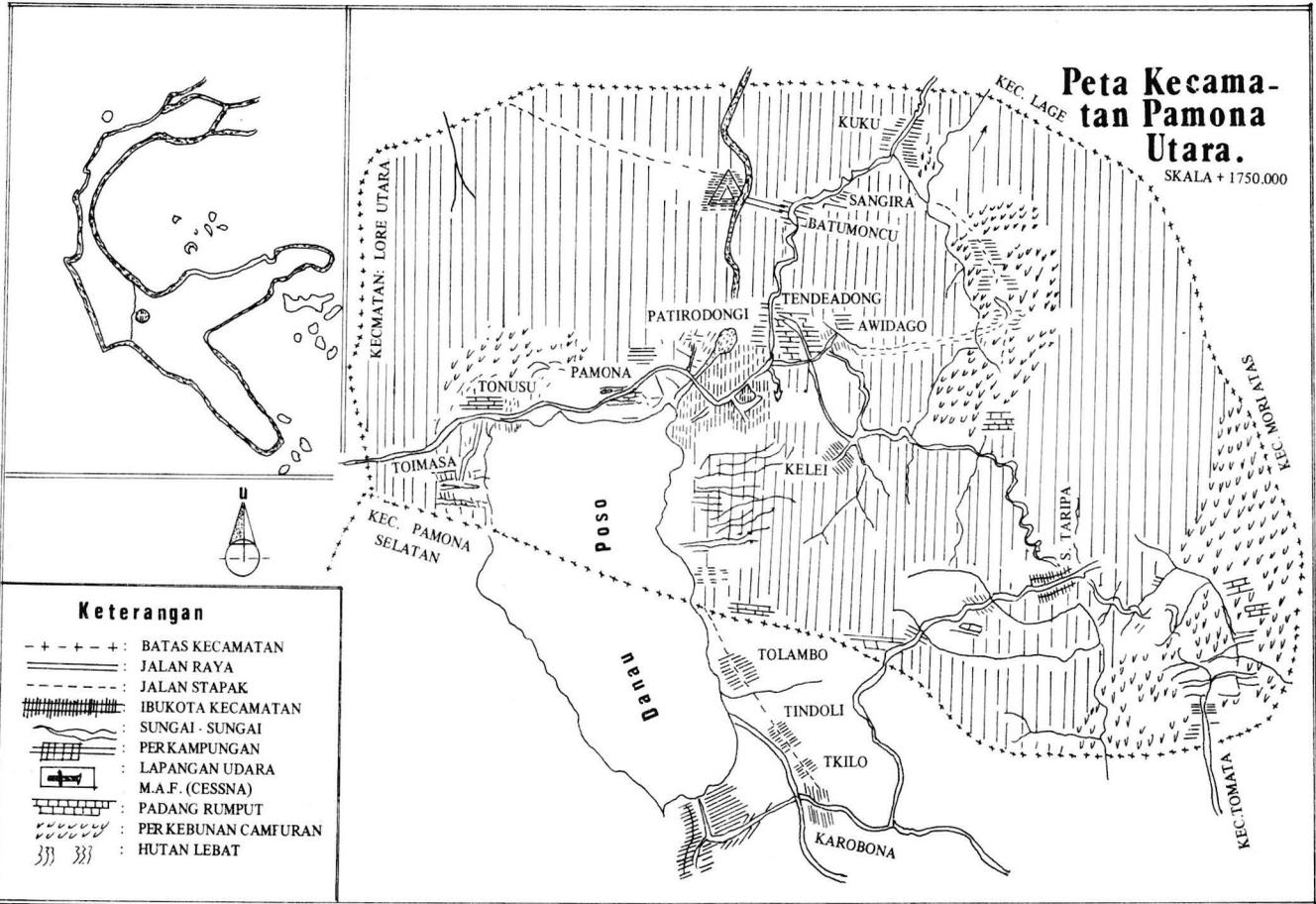
Peta Kecamatan Dampelas- Sojol.





Peta Kecamatan Pamona Utara.

SKALA + 1750.000



Keterangan

- + - + - : BATAS KECAMATAN
- ==== : JALAN RAYA
- - - - : JALAN STAPAK
- ||||| : IBUKOTA KECAMATAN
- ~~~~~ : SUNGAI - SUNGAI
- ||||| : PER KAMPUNGAN
- : LAPANGAN UDARA
- M.A.F. (CESSNA)
- ||||| : PADANG RUMPUT
- ~~~~~ : PER KEBUNAN CAMFURAN
- 333 333 : HUTAN LEBAT

1. N a m a : A. Panggagau
 U m u r : 48 tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Pendidikan : SPG
 Jabatan/Pekerjaan : Penilik Kebudayaan
 A g a m a : I s l a m
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Kaili, Bahasa Indonesia.
 Alamat sekarang : T o a y a.
2. N a m a : S u l i r a
 U m u r : 75 tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Pendidikan : SR
 Jabatan/Pekerjaan : Dewan Hadat
 A g a m a : I s l a m
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Kaili, Bahasa Indonesia.
 Alamat sekarang : L e r o.
3. N a m a : Gisalemba
 U m u r : 50 tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Pendidikan : SR
 Jabatan/Pekerjaan : Dewan Hadat
 A g a m a : I s l a m
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Kaili, Bahasa Indonesia.
 Alamat sekarang : T o a y a.
4. N a m a : Larumpu
 U m u r : 50 tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Pendidikan : SR
 Jabatan/Pekerjaan : Dewan Hadat
 A g a m a : I s l a m
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Kaili, Bahasa Indonesia.
 Alamat sekarang : L e r o.

5. N a m a : Datulolo
U m u r : 52 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Pendidikan : SR
Jabatan/Pekerjaan : T a n i
A g a m a : I s l a m
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Kaili, Bahasa Indonesia.
Alamat sekarang : T o a y a.

6. N a m a : D a e n t a
U m u r : 65 tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Pendidikan : SR
Jabatan/Pekerjaan : Dewan Hadat
A g a m a : I s l a m
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Kaili, Bahasa Indonesia.
Alamat sekarang : L e r o.

7. N a m a : B. Dg. Lipu
U m u r : 78 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Pendidikan : Gubernemen
Jabatan/Pekerjaan : Magen/Imam
A g a m a : I s l a m
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Kaili, Bahasa Indonesia.
Alamat sekarang : L e r o.

8. N a m a : Sukudjaria
U m u r : 54 tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Pendidikan : PBH
Jabatan/Pekerjaan : Dewan Hadat
A g a m a : I s l a m
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Kaili, Bahasa Indonesia.
Alamat sekarang : L e r o.

9. N a m a : Ntojengi
U m u r : 85 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Pendidikan : PBH
Jabatan/Pekerjaan : —
A g a m a : Kristen
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Kulawi, Bahasa Indonesia.
Alamat sekarang : Bolapapu.

10. N a m a : Hangkorio
U m u r : 80 tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Pendidikan : PBH
Jabatan/Pekerjaan : —
A g a m a : Kristen
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Kulawi, Bahasa Indonesia.
Alamat sekarang : Bolapapu.

11. N a m a : Daroati
U m u r : 85 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Pendidikan : PBH
Jabatan/Pekerjaan : —
A g a m a : Kristen
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Kulawi, Bahasa Indonesia.
Alamat sekarang : Bolapapu.

12. N a m a : Y.T. Tandibia
U m u r : 75 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Pendidikan : SR
Jabatan/Pekerjaan : Eks Kepala Kampung.
A g a m a : Kristen
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Kulawi, Bahasa Indonesia.
Alamat sekarang : Bolapapu.

13. N a m a : D o r s e
U m u r : 70 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Pendidikan : SD
Jabatan/Pekerjaan : Pensiunan
A g a m a : Kristen
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Kulawi, Bahasa Indonesia.
Alamat sekarang : Mataue.

14. N a m a : Antalia
U m u r : 65 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pendidikan : SMP
Jabatan/Pekerjaan : —
A g a m a : Kristen
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Kulawi.
Alamat sekarang : Bolapapu.

15. N a m a : B.S. Djaru
U m u r : 55 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Pendidikan : SD
Jabatan/Pekerjaan : Pensiunan Camat Kulawi.
A g a m a : Kristen
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Kulawi, Bahasa Indonesia.
Alamat sekarang : K u l a w i.

16. N a m a : Tandausu
U m u r : 53 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Pendidikan : SGB
Jabatan/Pekerjaan : T a n i
A g a m a : Kristen
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Kulawi, Bahasa Indonesia.
Alamat sekarang : Bolapapu.

17. N a m a : S. Salompana
 U m u r : 45 tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Pendidikan : SMP
 Jabatan/Pekerjaan : Pegawai
 A g a m a : Kristen
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Kulawi, Bahasa Indonesia.
 Alamat sekarang : M a n t a u e.
18. N a m a : P. Tampenongo
 U m u r : 44 tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Pendidikan : SPG
 Jabatan/Pekerjaan : Pegawai Kantor Kebudayaan Departemen P dan K Kecamatan Kulawi.
 A g a m a : Kristen
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Kulawi, Bahasa Indonesia.
 Alamat sekarang : Bolapapu.
19. N a m a : R. Lakuntu
 U m u r : 43 tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Pendidikan : SD
 Jabatan/Pekerjaan : Wiraswasta
 A g a m a : Kristen
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Kulawi, Bahasa Indonesia.
 Alamat sekarang : Bolapapu.
20. N a m a : I.K. Poigi
 U m u r : 60 tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Pendidikan : SR
 Jabatan/Pekerjaan : Ketua Hadat Kecamatan Dampelas.
 A g a m a : I s l a m
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Dampelas, Bahasa Indonesia.
 Alamat sekarang : S a b a n g.

21. N a m a : Daematanga
U m u r : 58 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Pendidikan : SR
Jabatan/Pekerjaan : Ketua Adat Desa Talaga.
A g a m a : I s l a m
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Dampelas, Bahasa Indonesia.
Alamat sekarang : Talaga.

22. N a m a : Lau Malonda
U m u r : 60 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Pendidikan : SR
Jabatan/Pekerjaan : Tani
A g a m a : I s l a m
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Dampelas, Bahasa Indonesia.
Alamat sekarang : Sabang.

23. N a m a : M. Basir T.
U m u r : 48 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Pendidikan : SR
Jabatan/Pekerjaan : Dukun Kampung
A g a m a : I s l a m
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Dampelas, Bahasa Indonesia.
Alamat sekarang : Sabang.

24. N a m a : M a s n u n
U m u r : 49 tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Pendidikan : SR
Jabatan/Pekerjaan : Dukun Kampung
A g a m a : I s l a m
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Dampelas, Bahasa Indonesia.
Alamat sekarang : Sabang.

25. N a m a : Daepamala
 U m u r : 53 tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Pendidikan : ST
 Jabatan/Pekerjaan : Tokoh Masyarakat
 A g a m a : I s l a m
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Dampelas, Bahasa Indonesia.
 Alamat sekarang : Sabang.
26. N a m a : H.M.B. Taparang
 U m u r : 40 tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Pendidikan : SR
 Jabatan/Pekerjaan : Sekretaris Desan Adat Talaga/Guru.
 A g a m a : I s l a m
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Dampelas, Bahasa Indonesia.
 Alamat sekarang : T a l a g a.
27. N a m a : S. Tobogu
 U m u r : 72 tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Pendidikan : SMA
 Jabatan/Pekerjaan : Pegawai Kantor P dan K Kabupaten
 Poso
 A g a m a : Kristen
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Pamona, Bahasa Indonesia.
 Alamat sekarang : P o s o.
28. N a m a : M. Metungku
 U m u r : 82 tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Pendidikan : SR
 Jabatan/Pekerjaan : Panasehat Dewan Adat
 A g a m a : Kristen
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Pamona, Bahasa Indonesia.
 Alamat sekarang : Sawidago.

29. N a m a : L.P. Malindo
U m u r : 81 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Pendidikan : SPG
Jabatan/Pekerjaan : Penasehat Dewan Adat.
A g a m a : Kristen
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Pamona, Bahasa Indonesia.
Alamat sekarang : Tentena.

30. N a m a : L. Rogadi
U m u r : 81 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Pendidikan : SR
Jabatan/Pekerjaan : Penasehat Dewan Adat.
A g a m a : Kristen
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Pamona, Bahasa Indonesia.
Alamat sekarang : Tentena.

31. N a m a : L. Lumindok
U m u r : 72 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Pendidikan : SR
Jabatan/Pekerjaan : Penasehat Dewan Adat.
A g a m a : Kristen
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Pamona, Bahasa Indonesia.
Alamat sekarang : Tentena.

INDEKS

- A. a v o
A A l i
ane mupokomo
- B. b i n g k a
bantaya
batua nggutu
B a t a n a
b a t e
bego-bego
batuang
b a n e a l
b a d u
b a d u n g
b a l i a
b a r a
b e n g k a
bubu bulava
b a l i u
b a r u g a
- D. d i n d i n g a r i
doi manu
dudu mpoku mantino
diangkung banua
dioyabi
digongkolao
darandu mopevenge kilona
d o n u
dula palangka
doi pua taraboli wangko palena
- G. g i m b a
g u m b a
g u r u
galarang
gima go
g i m a
g u m a
- H. h a t a n o n g
h i s a v o
h a n d o
hakala kuni
hantuvu
kuraya ada
habungku
h u r o
- J. J a j a k a
j o g u g u
j a p i
- K. kota pitunggota
kayu mpayu
kayu nivara
kae pobasaa
k u b u r u
kae gandisi
kayori posimpokono
kayori peduta
kambana
kapitalau
k u l a l o
k a r o r o
k u n d e
kapala jaga
kumando
kalakati
kerabi tono bengka
kahoro kodi
karampua i tana
karampua i langi
kakoloa
k a b o s e
k a b o s u n y a
kau poeba

L. l u m u
l i b u
lanjara
lera-lera
l a m o
lalangi
lapegeli

M. m o g a n e
m o l u m u
motana tomate
m o g a n a
m o v a r a
mopotuntuaka ritalinga
motinti gabara
mantagisi
mosompu tomate
m e s a
mosunju tomate
mangantara tomate
mokova bego-bego
mekaiika
motana tomate
mouluraka lumu
modungga lumu
m o t a l a k i
motahalele
mangaji
mosikiri simpa
mokayori
mokyori
movatiaka toniasa
modoja-doja
mojalili
movaino
mogalasa
motana bate
mo ombo ngapa
m o p a l i

mais bulua
mobantia
m o r a t e
m e g a g a
mojunuki dayo
moporinung
mepalongan
mopohinung
mosalemad
monyampatao
mompopaeki tana
mopalinga
mpoales
mangkaus
motatae
manu bula
mompetari
motinti
mbesa lepegili
m a n u
motinti tali
merabu lange huluana
moteba kelona
mbesa puluna
m b o h a
meaveli
molibu ombo
m a r d i k a
m o l i b u
m o r e g o
mompalike tomate
mompolomoasi tau majua makoasa
mangkariyang
matambe
m̄ondoboi
monjujava
mosivinti
m o g a v e
m o k o l e
mopogero tana

N. nopamada
 nilumu
 nanga e
 nosambayaki tomate
 niriu sala
 nipolonggu
 nekabulu
 noboke tomate
 nivar a
 natebantu eo
 nekaika
 nosikatovenaka
 nitomunaka
 niada i
 naus
 nopavata
 nibung
 nipopalivo
 nompi
 novata
 nemo hapupu marihado
 nemo mompaka baki
 nemo mohongko
 nemo mengkalo
 nemo monganga
 nemo mencavi jara
 nemo morego
 nigivu
 ntolo manu

O. ohe
 omb o
 ombo kili

P. pekasuvia
 padeleka
 pada
 pompepuse
 pomb o
 pompenyoung

regaga
 pembedu
 polege
 padupuiinoha
 piwali pinongono rata humae
 pampongoa
 para totua ngata
 pakubu
 poindo
 pavide loko mbesa
 pacicara
 puruk hengke
 panoli
 paepulu
 pantebakamo
 peteteki
 papatana
 punua tana
 pantadi
 pape rongu
 pompongoa

R. riaya laya
 raego mate
 rilara nuadanga
 ridayo

S. sando
 sakuri-sikuri
 sere
 sintuvu totua nungapa
 siolo
 silopo
 suomb o
 sangaji
 salapa
 sala o
 sakala kuni
 saravi
 sorea

T. tomanuru
topovara
topotinti gimba
tadulako
totua ngapa
t o g u r a
t o d e a
toporiu tomate
toposompu tomate
topotalaki
topokava
toposilele doi
topokomando
topokanavu riulu ridayo
topokayori
t o p i
taragonggo
tata kunang
topompadigu
totua ngata
tobalia
topo tinti bara
topalai
toporego
tincakau
torovua
t i n c a

tombeka
tom anurung
t a v a l a
t a b u a
topopalivo
tembeha
tinca ombo
topongau
totolu gengka
taro bumbu
tubi botle botomo
tadung toumate
terdiri rare
tadu rako tomate

U. ula-ula
ue vongi
u h u

V. v a r a
vuya bomba
vara petombongi
v u y a n a
v a i n o
vengi da vengi
v u r a k e

DAFTAR BACAAN

1. Astrid S. Susanto, *Peranan Komunkasi Massa Dalam Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Nasional*, Makalah yang disampaikan dalam pekan Pengarahan/Penataran Tenaga Peneliti Seluruh Indonesia di USSU (Bogor) tahun 1982.
2. Budhi Santoso S., *Upacara Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan*, Makalah yang disampaikan dalam Pekan Pengarahan/Penataran Tenaga Peneliti/Penulis Kebudayaan Seluruh Indonesia di USSU (Bogor) tahun 1982.
3. —————, *Kebijaksanaan Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Melalui Proses Enkulfukrasi*, Makalah yang disampaikan dalam Pekan Pengarahan/Penataran Tenaga Peneliti/Penulis Kebudayaan Seluruh Indonesia, di USSU (Bogor) tahun 1982.
4. Koentjaraningrat, *Prosepsi tentang Kebudayaan Nasional*, Bahan Penataran dalam Pekan Pengarahan/Penataran Tenaga Peneliti/Penulis Seluruh Indonesia di USSU (Bogor) tahun 1981.
5. Parsudi Suparlan, *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungannya Prespektif Antropologi Budaya*, Makalah yang disampaikan dalam Seminar Manusia dalam Keserasian Lingkungan, Universitas Indonesia dan Departemen Pengawasan Pembangunan dan Lingkungan Hidup RI di Jakarta tahun 1980.
6. —————, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Makalah yang disampaikan pada Pekan Pengarahan/Penataran Tenaga Peneliti/Penulis Daerah Seluruh Indonesia di USSU (Bogor) tahun 1981.
7. —————, *Adaptasi, Perspektif Kebudayaan*, Makalah yang disampaikan pada Pekan Pengarahan/Penataran Tenaga Peneliti/Penulis Seluruh Indonesia di USSU (Bogor) tahun 1981.

Tidak diperdagangkan untuk umum

VIDEO

6502417

Perpustakaan
Jenderal

3